TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

Prabu Subrata

Raden Budidarma

PNRI Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

p r a b u s u b r a t a

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

PRABU SUBRATA

Oleh
RADEN BUDÍDARMA

Alih Aksara dan Alih Bahasa
SUDIBJO Z. HADISUTJIPTO

Perpustakaan Nasional
Republik Indonesia

Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilidungi undang-undang

BP No. 305

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

RATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1983

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

DAFTAR ISI

Kata Pendahuluan 9
1. Sinom 85
2. Pangkur 96
3. Asmaradana 101
4. Kinanthi 108
5. Dhandhanggula 113
6. Durma 119
7. Mijil 125
8. Pucung 129
9. Sinom 134
10. Gambuh 141
11. Maskumambang 146
12. Dhandhanggula 149

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Cerita Prabu Subrata diangkat dari kumpulan cerita lama, yang menggambarkan betapa besar peranan wanita sejak dahulu kala di dalam mendampingi sang suami, bangsawan maupun rakyat biasa.

Permaisuri Prabu Subrata di negeri Banjararja terkenal sangat bijak dan pandai. Rakyat di negeri itu hidup aman dan tenteram, berkat saran-saran sang Permaisuri kepada Sri Baginda, serta dibantu oleh seorang patih kerajaan yang cakap.

Hal demikian tidak membuat senang hati para durjana dan juru tenung. Oleh karena itu niereka mencari upaya untuk menjatuhkan sang Permaisuri dan menyingkirkan Ki Patih dari tampuk pimpinan, dengan jalan merencanakan fitnah keji terhadap keluarga raja.

Prabu Subrata diceritakan masih percaya akan takbir mimpi dan ramalan. Baginda terkena oleh tipu muslihat para juru tenung. Tanpa dipikirkan masak-masak, setelah mendengar laporan dari para juru tenung, maka diperintahkan kepada Mantri Susatya untuk menghabisi jiwa Permaisuri beserta Ki Patih. Perintah itu tidak dijalankan oleh Susatya, karena tahu bahwa Raja terkena fitnah. Ia menyembunyikan permaisuri dan patih.

Kemudian hari Susatya mengembalikan keduanya kepada sang Raja, setelah Sri Baginda insyaf akan tindakannya yang salah dan nyaris menjadi gila. Banyak petuah dan nasihat Susatya dalam bentuk cerita yang dipaparkan dalam buku ini, dan pernah diterbitkan oleh PN Balai Pustaka pada masa sebelum perang, dalam bahasa Jawa, bertulis huruf Jawa, berbentuk tembang.

Jakarta, 1983.

Penyunting

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

BAB I

1. Tembang Sinom sebagai pelipur lara
   di hati yang peduli membara
   sima tanpa akal dan daya
   bagaikan diterbangkan pawana
   putus tak mungkin dicari lagi
   hati baru bisa tenang kembali jika mendapat
   karunia Tuhan Maha Pengasih
   terpancang dalani sukma dalam samadi
   menjacdi jalan membubung ke tempat abadi.

2. Menurut ibarat jaman silam
   awal keliidupan adalah kesadaran
   awal kewaspadaan dari sikap siaga
   awal kekotoran karena ingkar janji
   awal kehinaan pastilah
   karena kemalasan kescganan
   awal kemelaratan manusia
   karena gemar perbuatan tercela nista
   awal cela berpangkal pada keengganan untuk mati.

3. Membiarkan hati dikungkung angkara
   gemar pula menarik-narik budi
   namun budi yang menuntun ke arah kenestapaan
   karena terbawa arus perbuatan tercela
   akhirnya menyeleweng
   tertutup angkara besar
   sehingga selalu dihambat kescngsaraan
   kesejahteraan tak kunjung tiba
   selalu merugi dalam hidup bergelimang sengsara.

4. Ada yang dapat dijadikan sarana
   penghapus kesuraman hidup penuh prillatili
   sarananya ialah bersabar dalam segala hal
   karena itulah jalan keselamatan
   buah serba keberhasilan
   pedoman pengikat hati sentosa

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

akhir suatu doa
keluarlah daya ciptanya mencari upaya
muncul dari relung akal dan sanubari.

5. Itulah lahirnya suatu ilham
namun aku minta maaf
kepada segenap peminat
karena aku begitu bodoh
namun memaksa diri mencipta
semua itu kulakukan karena sangat inginku
meniru-niru bak seorang sarjana
padalial di hati ini kedunguan semata
hanya meniru membuat sebuah cerita.

6. Syahdan yang menjadi awal cerita
dahulu kala ada sebuah negara
terkenal dengan nama Banjarharja
makmur sejahtera sentosa
ditandai oleh rakyatnya
yang hatinya tulus selamat
tak kekurangan sandang pangan
jauh dari perbuatan tercela
kesejahteraannya sukar dicari bandingannya.

7. Semua itu karena yang bertahta sebagai raja
sangat memperhatikan keadaan rakyatnya
agar berkehidupan layak
rajin bekerja dan berupaya
kini tersebutlah dalam cerita
gelar Sri Baginda
ialah Prabu Subrata
perawakannya tinggi besar namun serba pantas
cahayanya berkilau menyinari negara.

8. Kewibawaannya memancar
ke luar sampai ke negara lain
karena kekayaannya akan harta
akan tetapi nurani Sri Baginda

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tak memiliki kebijaksanaan yang hakiki
tentang kesunyataan manusia
yang dipikirkan hanya masalah duniawi
dan kehebatan ilmu yang menyimpang
oleh karena itu ia tidak terdukung oleh kesusilaan.

9. Berbeda dengan permaisuri
yakni Dewi Susilawati
yang telah mendapat karunia Ilahi
mahir mengusahakan keutamaan
yang kasar maupun yang halus
dapat menyatu dengan selaras
meski Sri Baginda sendiri
yang kemauannya demikian keras
dilayaninya begitu rupa sehingga tiada pertentangan.

10. Jika niatnya sudah menjadi kenyataan
pada hal tak sesuai dengan kesusilaan
permaisuri lalu mengingatkan
pada Sri Baginda akan kekhilafannya
dengan cara membuat
perumpamaan jalan keselamatan
demi kesejahteraan kerajaan
tak lain dari alur keluhuran budi
menyebabkan Sri Baginda sangat mencintainya.

11. Kini jika hendak melukiskan
perihal Dewi Susilawati
dalam segi kecantikannya
teralahkan semua isi dunia
raut matanya yang memikat
cahaya wajahnya yang gemerlap
cerdas dan tanggapnya yang cekatan
bicaranya yang tepat berisi
darmanya yang kuat merupakan perujudan kepantasannya
sebagai keturunan pendeta.

12. Kedua putranya laki-laki

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

semuanya tampan
yang tua Raden Sarjana
adiknya Raden Sujana
dicintai ayah bundanya
karena keduanya selalu taat
terhadap tuntunan ayah
dan perintah bunda
sehingga menjadi teladan bagi rakyat.

13. Demikian pula permaisuri
sangat memperhatikan dan menuntun
agar para rajaputra itu menguasai
ilmu ketatanegaraan
permaisuri menepati
kedudukannya sebagai ibu
dan hal itu menyebabkan Sri Baginda
sangat gembira
mempunyai istri seorang putri berbudi utama.

14. Rakyat pun turut berdoa
semoga rajaputra itu
kelak bertahta sebagai raja
yang bersikap adil kepada rakyatnya
keadilan berdiri kokoh
disertai watak arif dan luhur
terciptanya kesejahteraan itu
pastilah dari watak rajanya
yang menyebabkan kesentosaan kerajaannya.

15. Diceritakan pula bahwa Sri Baginda
mempunyai dua ekor gajah
berbulu hitam dan putih
dianggap sebagai tumbal kerajaan
rupanya sangatbagus
dan kedua gajah itu selalu tunduk
akan segala perintah raja
di saat dinaiki
tampak besar dan sesuai serta menakutkan lawan.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

16. Di kala bercengkerma
Sri Baginda mengendarai kuda sembrani
menggunakan cemeti yang dibuat dari
rangkaian mutu manikam
yang teramat tajam
dan itu merupakan penangkis musuh
busana Sri Baginda serta perhiasannya
amat banyak jika diceritakan
yang akan diceritakan adalah bala tentara Sri Baginda.

17. Yang berpangkat tinggi dan yang rendah
semuanya sangat memperhatikan
Ketenteraman dan keamanan negeri
sejalan dengan keadilan yang ditegakkan
namun dari keseluruhan rakyat
isi negeri itu
benar-benar beraneka warna
ada yang berbudi utama
namun ada pula yang bernafsu membuat onar.

18. Seperti para juru tenung yang sekarang
sedang memberontak kepada Sri Baginda
berkehendak membunuh Sri Baginda
karena terpikat akan perbuatan khianat dan dengki.
Karena Sri Baginda
seolah-olah telah memperoleh petunjuk
sehingga tidak mengijinkan rakyatnya
kini, untuk menyembah berhala,
sesungguhnya hal itu atas saran permaisuri.

19. Namun para juru tenung tidak tahu
sehingga sulit bagi mereka menyebutnya.
Mereka hanya bisa menduga
bahwa hal itu akan dijadikan jalan
atau awal pemberantasan,
atau mengurangi kewibawaan
rakyat yang tergolong juru tenung

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

agar isyarat dan guna-gunanya
jimatnya, rajahnya, pengaruhnya berkurang dan tidak lagi berpengaruh.

20. Padahal jika Sri Baginda
tetap berkeras mengundangkan
kepada para penyernbah berhala,
bahwa hal itu tetap dilarang,
pastilah para juru tenung itu
kehilangan martabatnya, serta hilang derajatnya
segala akal bulusnya diketahui.
oleh semua orang, dan mereka sadar akan tipu muslihatnya.

21. Meskipun para juru tenung itu
hatinya berkobar-kobar
hendak mengkhianati Sri Baginda
dan keinginan itu tak pernah berubah
namun bagaimana caranya supaya berhasil?
Sungguh sulit jalannya
karena mereka itu berada di bawah kekuasaan
Sri Baginda
sehingga mereka itu bingung dan habis daya.

22. Kini berganti cerita.
Tersebutlah Sri Baginda
pada suatu malarn dalam tidur yang nyenyak
bermimpi aneka rupa,
tersebutlah permulaannya
ada seekor ikan Bader putih
menghadap Sri Baginda
Sri Baginda terkejut dan terjaga
dengan nafas memburu Sri Baginda bangun lalu duduk.

23. Tak lama Sri Baginda duduk,
terasa mengantuk lagi,
sesudah tidur bermimpi lagi
ada dua ekor burung besar
terbang mengembangkan sayapnya,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

berputar-putar lalu menukik
sampai di hadapan Sri Baginda
burung itu seolah-olah
berkata lemah-lembut memohon sesuatu kepada Sri Baginda.

24. Sri Baginda sangat senang
akan kedua burung yang datang itu
namun juga agak ketakutan
lalu bangun dan kemudian tidur lagi
tak lama antaranya Sri Baginda melihat
seekor ular belang yang besar
membelit tubuh Sri Baginda,
karena ngerinya
Sri Baginda segera bangun, wajahnya pucat pasi.

25. Sri Baginda sebenarnya tak mau tidur lagi,
akan tetapi matanya sangat terasa berat
tak lama antaranya lalu tertidur
dan seketika bermimpi mengendarai
kuda berbulu abu-abu
berlari cepat sekali
kendali ditarik-tarik tak juga kuda berhenti
dalara mimpi itu Sri Baginda sangat berduka.

26. Karena Sri Baginda terpisah jauh
dengan para abdi pengiringnya,
tak seorang pun yang ada
yang mampu menolongnya
hingga Sri Baginda terkejut lagi
terbangun kebingungan
akan tetapi tertidur lagi,
dan bermimpi rambutnya terbakar,
menjalar sampai ke bantal yang dipakainya.

27. Seluruh pagar dalam istana
turut habis terjilat api
dan tak lama kemudian
datanglah dua ekor burung garuda besar

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sayapnya lebar mengerikan
lalu menyambar Sri Baginda
dengan kukunya
menembus dada Sri Baginda
dada terbelah lalu jantungnya ditarik keluar.

28. Sri Baginda terkejut dan berteriak
keras sekali
sehingga para abdi segera
masuk tergesa-gesa ke dalam istana
membangunkan Sri Baginda yang sedang tidur
Sri Baginda pun terkejut dan oangun.
Beliau sangat gembira
karena yang dialaminya hanya mimpi belaka,
namun hatinya jadi bingung, dan keringatnya bercucuran.

29. Sri Baginda berdiri dan berpakaian
semangatnya telah hilang
bagaikan tubuh tanpa aling-aling
hingga tampak segala celanya,
bingung dan ragù di hati
apa gerangan makna mimpi
"Kuduga kelak
akan ada bencana besar
yang akan mènimpa diriku ini." ,

30. Segera pada pagi harinya
dipanggilnya juru tenung yang segera datang
Sri Baginda bersabda lembut,
"Hai sekalian juru tenung
aku ingin mendengar
apa gerangan takbirnya
impianku ketika tidur
yang begitu jelas tadi malam?"
lalu Sri Baginda memaparkan impiannya.

31. Para juru tenung tersenyum ketika melihat
sinar wajah Sri Baginda

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jelas sekali sembahnya
menyebabkan mereka sangat gembira
seraya menyembebah serta ucapnyá.
"Duhai Gusti sembahan bamba
mudah-rnudahan Paduka
menjauhkan laknat dan syak wasangka
hamba mengemban perintab Paduka Baginda.

32. Jauhkanlah kiranya dari murka Baginda
tentang impian Paduka itu
sangatlah pedih hati hamba
karena baru kali ini hamba mendengar
menurut perkiraan hamba
mimpi itu amat buruknya
duhai Sri Baginda
di kemudian hari Paduka
sudah tersurat akan mengalami duka nestapa.

33. Sungguh merupakan petunjuk dewa
pemberitahuan kepada Paduka
akan tetapi para abdi Paduka
hendak segera melihat
kitab primbon lubuk ilmu
takbir mimpi Paduka
jika kami telah melihatnya
maka hamba akan dapat menafsirkan
dan akan segera diketahui kenyataannya.

34. Demikian pula isyaratnya
untuk menolak segala bencana
dan sekarang hamba mhon diri.
Sri Baginda telah mengijinkan
dan keluarlah para juru tenung,
di sepanjang jalan mereka berembug
mencari upaya untuk mencelakakan Sri Baginda.
dengan cara terselubung
pada waktu itu pemimpin juru tenung berkata.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

35. "Hai teman-temanku semua
tentang Sri Baginda itu sebenarnya,
batiniah merupakan musuh kita
dunia dan akhirat
karena segala kehendak Sri Baginda
selalu membuat kerugian kita,
sebabnya ialah karena orang-orang
tak lagi diijinkan menyembah
sesembahan kita Maha Bathara Siwa.

36. Itulah pula sebabnya mereka
sama sekali tidak menaruh hormat,
bahkan pada umumnya hendak menghina
tidak lagi berlaku seperti dahulu.
nah sekarang ini ada kesempaian
Sri Baginda sedang kebingungan
karena impiannya
sudah tiba waktunya sekarang ini
kita meruntuhkan kesejahteraan Sri Baginda.

37. Kita kemukakan saja perkataan yang bukan-bukan
yang tidak bisa diterima nalar
namun yang menurut dugaanku
Sri Baginda tak dapat merenungkannya,
bahwa itu merupakan perbuatan yang keliru
karena sudah tersumbat oleh perasaan takut
kepada mimpinya sendiri
sehingga Sri Baginda akan percaya
dan sekarang aku hendak menyampaikannya kepada
Sri Baginda.

38. Bahwa kerajaan dan segala kekayaannya
demikian pula tahta Sri Baginda
dapat dipastikan tidak lama lagi
akan mengalami bencana,
jika beliau tidak segera membunuh
permaisuri dan putra baginda

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

beserta patihnya,
juga gajah onta dan kudanya,
jika saranku itu diterima dan dilaksanakan,

Mau tidak mau tak ayal lagi
rakyat banyak akan menyebutnya gila
kemurkaan dan kejahatannya menyolok sekali
jelas telah ketempelan iblis
dan di situlah jalannya
bagiku akan mudah membujuk
orang-orang
untuk diajak merusak Sri Baginda
dan menjadi lantaran menjauhkan diri dari dunia."

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

1. Pembicaraan mereka telah mencapai sepakat bulat
   para juru tenung segera menghadap kembali
   di hadapan Sri Baginda
   mereka menangis seolah berduka
   ucapnya, "Duhai Gusti sembahan hamba
   abdi Paduka mohon ampun
   karena sangat biadabnya.

2. Karena kami benar-benar berusaha
   melaksanakan titah Sri Baginda
   menjelaskan mimpi Paduka
   sekarang telah terbuka
   dalam kitab para juru tenung semua
   adapun maknanya
   Paduka pasti akan pralaya

3. Ditangkap oleh musuh yang datang
   setelah mereka selesai menaklukkan negara.
   Kini hamba lukiskan ibaratnya
   tentang mimpi Paduka Raja
   ikan bader putih yang dua ekor itu maknanya
   ialah kedua putra Paduka Raja
   sedangkan dua ekor burung besar itu

4. Gajah milik Paduka
   ular belang yang melilit tubuh Paduka
   ialah istri paduka
   yakni permaisuri
   sedangkan api yang membakar istana
   melambangkan para menteri
   yang ingin membunuh Paduka Gusti.

5. Adapun garuda yang datang
   merupakan petunjuk bahwa patih akan berkhianat
   berniat memberontak kepada raja

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ingin menggantikan tahta Baginda.
Setelah kitab pakem diteliti dengan cermat
langsung kami semua
berusaha mengurai lain perkara.

6. Inti rasa yang hamba temukan
tak ada lagi isyarat yang lain
untuk menolak bencana itu
ada pula sarananya
yang dapat dipergunakan untuk membendung petaka
namun hamba mempunyai dugaan
Paduka akan ngeri sekali melakukannya

7. Karena sangat menyimpang dari kebiasaan
sehingga mungkin malahan akan memilih
kematian lebih baik bagi Paduka
daripada melaksanakan
isyarat yang dapat menolak bencana."
Sri baginda lalu bersabda.
"Utarakanlah segera!"

8. Juru tenung lalu bersembah dengan suara perlahan,
"Duhai Baginda hamba mohon belas kasihan
adapun yang harus Paduka lakukan
bunuhlah permaisuri Paduka
rajaputra dan para menteri
demikian pula gajah serta kuda
termasuk abdi Paduka patih.

9. Darah ketiga binatang itu
dikumpulkan dalam wadah yang indah
kemudian mandilah Paduka
dengan darah di dalam wadah itu
dan hamba semua memasang mantra puja keselamatan
agar dewata yang mulia
tidak mendatangkan bencana.

10. Demikian pula semoga Paduka

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tidak akan tewas di medan perang
tetap bertahta di negeri Paduka
dan tetap selamat sejahtera.
Hanya itulah sembah hamba, Sri Baginda
tak lain hamba mohon beribu ampun
dan memohon ampun Paduka Gusti."

11. Ketika sri baginda mendengar
kata-kata para juru tenung
perasaannya menjadi tergoncang
disebabkan karena sedihnya.
Bisik hatinya, "Bagaimana gerangan nasibku ini
kebingunganku semakin memuncak
segalanya serba membingungkan."'

12. Lalu Sri Baginda bertanya,
"Hai kalian semua yang berhati busuk
bagaimana kalian ini
sampai berani berkata seperti itu kepadaku
supaya melakukan perbuatan sangat durhaka
lebih baik aku mati saja
dari pada membunuh,

13. Manusia yang tak mempunyai dosa
termasuk pula permaisuri dan putra-putraku
yang merupakan mutiara mataku
jika permaisuri sampai meninggal
atau putra-putraku itu
bagaimana mungkin aku
dapat hidup sebagai manusia utama.

14. Segenap kegembiraanku akan lenyap
sedih saja setiap hari
apa gunanya aku hidup
jika harus selalu bersedih hati
mengingat kematian orang-orang terkasih
istri, anak, para menteri
serta patih yang utama.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

15. Di dunia saja sudah sangat tersiksa,
benar bahwa dunia ini selalu silih berganti keadaan
dan pasti selalu berputar terus
dari susah akan senang
jika senang lalu terkena kesedihan
hai itu lumrah dalam kehidupan
yang memang tak ada yang abadi.

16. Kehidupan manusia ada batas akhirnya,
habisnya dan disebut mati
bahkan kerajaanku ini
beserta seluruh isi dunia
pasti akan rusak menurut kehendak Hyang Agung
itulah sebabnya kita harus selalu sadar
akan kelemahan manusia yang selalu berada dekat kita.

17. Mengapa kalian itu
mengganggu kelestarian hidupku
padahal engkau pun hanya sebentar
hidup di dunia ini
jika demikian mahal benar hari kehidupanku ini
yang dibeli tanpa imbalan yang setimpal
yaitu dengan darah orang-orang yang suci.

18. Nah, jika kalian memang tidak tahu
isyarat untuk menolak bencana
selain seperti yang kalian katakan
lebih baik pergilah kalian
aku tak mau mendengar ucapanmu,
ucapan orang yang terkena laknat
kalian ini semuanya setan."

19. Juru tenung masih berdatang sembah,
"Duhai Paduka Sri Baginda
perkenankanlah hamba mengajukan usul
segala bencana itu
hanya satu yang tidak pernah ada baiknya
yakni kematian

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

karena tak mungkin hidup kembali.

20. Jika Paduka masih hidup
pasti akan mendapat lagi permaisuri, putra dan patih
serfa semua menteri
yang dapat memberi kesenangan
serta kegembiraan hati Paduka Raja
benar-benar celaka besar
jika Paduka sampai mangkat."

21. Sri baginda tidak berkata-kata
karena seketika itu bingung menjawabnya
kemudian perintahnya,
"Hai para juru tenung
kalian kuijinkan pergi,"
dan keluarlah para juru tenung
tinggallah Raja bersedih hati.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

III.

1. Benar-benar perasaan hatinya
   terasa sepi untuk mengumpamakan
   betapa gelisah dan resahnya
   akhirnya bercucuranlah air matanya
   hatinya serasa teriris-iris
   sangat sulit untuk melupakannya
   ciptanya gelap terselimut.

2. Hatinya berbisik sendiri,
   "Aduhai, mungkinkah
   menghilangkan syak wasangka dan kecemasan ini
   dan ternyata diriku ini
   sama sekali tidak memiliki
   perasaan sekejam itu kepada istri dan putraku
   demikian pula kepada para punggawa.

3. Karena semuanya telah berjasa
   turut membina kesejahteraan negara
   ketenteraman wilayah kerajaan
   duhai Tuhan Yang Maha Mengetahui
   hanya Tuhanlah yang kuasa menolak
   kesulitan dan kebingungan hamba
   karena Tuhan serba mengetahui,

4. Akan segala makhluk Tuhan manusia ini
   semoga tidak sampai terjadi tangan hamba ini
   bergelimang darah
   karena hamba sama sekali tidak mempunyai
   keinginan yang melanggar tatanan
   keinginan hamba hanyaiah diri hamba sendiri saja
   yang hancur sampai mati.

5. Hamba teramat kasihan melihat
   umat Tuhan
   yang berhati tulus dan jujur,"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

demikianlah Sri Baginda
air matanya deras mengalir
wajahnya membayangkan pedihnya hati
dan nyata sekali kecemasannya.

6. Demikianlah Sri Baginda selalu prihatin
dan terdesaknya perasaan itu menandakan
bahwa Sri Baginda bukan seorang yang berilmu
tentang masalah-masalah kesejahteraan manusia
dan itulah sebabnya
Sri Baginda percaya
akan isyarat dan alamat
impian dan ramalan-ramalan ngawur.

7. Padahal seluruh makhluk ini
berada di bawah kekuasaan Tuhan
sehingga manusia tak akan kuasa melaksanakan
petunjuk yang samar dan meragukan
sedangkan kebahagiaan dan kemalangan
semua berlaku atas kehendak Tuhan Maha Besar
sedang manusia tak kuasa membuatnya.

8. Yang disebut kemuliaan hidup ialah
bila manusia terpenuhi keinginannya
diridoi cita-citanya
hilang syak wasangkanya
tubuhnya sehat wal afiat
tidak terkena oleh penyakit.

9. Oleh karena itu dalam hidup ini
kelirulah jika tidak berusaha
mencapai tiga hal sebagai
sarana penegak kehidupan
ketiga hal itu dijelaskan.
yang pertama "kewiryaan!'
kedua memiliki harta kekayaan.

10. Yang ketiga berkepandaian.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Jika salah satu pun tidak diperoleh
nilainya bagaikan daun jati kering
seperti halnya Sang Prabu Subrata
kaya lagi terhormat
namun tidak memiliki ilmu
sehingga selalu ragu-ragu.

11. Termakan oleh hasutan
tak memiliki kewaspadaan
tingkah lakunya kaku
sehingga begitulah Sri Baginda
perasaannya terbelenggu
tak berselera lagi makan maupun minum
karena memperturutkan kesedihnnya saja.

12. Kesedihannya itu semakin meningkat
malam hari pun selalu saja duduk
membisu tak dapat tidur
penghuni istana tak seorang tahu
apa yang menjengkelkan Sri Baginda
hendak bertanya takut kena amarah.

13. Ki Patihlah yang berfikir dalam hati,
"Duhai Sri Baginda kenapa gerangan
tampaknya seperti sangat marah
aku cemaskan jangan-jangan Sri Baginda
terkena oleh perubahan jiwa
kemudian terlanjur susah
dan tiba-tiba saja jadi sakit."

14. la segera pergi menghadap
permaisuri Baginda
menjelaskan bahwa kini Sri Baginda
lain dari biasanya
tampak pada sorot matanya
seolah-olah menyembunyikan kesulitan
tertindih oleh kesedihan.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

15. "Seyogyanya Paduka Gusti
menghadap paduka Sri Baginda
memohon kabar beritanya
apa gerangan yang dipikirkan
apa gerangan yang dikehendaki
dan mengapa pula sangat sedih
hai itu terserah Paduka Permaisuri."

16. Sang permaisuri berkata lembut,
"Hai patih sekarang ini saya
tak mau menghadap Sri Baginda
karena Sri Baginda tak mau bercakap-cakap
denganku seperti yang sudah-sudah
vaitu sejak memanggil para juru tenung
hingga sekarang selalu berdiain diri.

17. Saya pun sangat cemas
jangan-jangan kesedihan Sri Baginda itu
hanya disebabkan oleh para juru tenung
yang menghasut kepada keburukan
karena para juru tenung itu
senang membujuk-bujuk
seperti galibnya manusia terkutuk."

18. Ki Patih menjawab perlahan,
Jika Paduka tidak bersedia
menanyakan sebab-musababnya
siapa lagi yang akan berani
selain permaisuri sri baginda
karena itu duhai Permaisuri
segeralah menghadap Sri Baginda.

19. Bagaimana supaya dapat mengetahui
apa yang menyedihkan Sri Baginda
dan bagaimana tutur
para juru tenung yang disampaikan
kepada paduka Sri Baginda.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Mengapa bamba memohon
kepada Paduka Permaisuri.

20. Dan memohon kesediaan Sri Baginda
karena hamba sering kali mendengar
pujian Sri Baginda
dan bahwa sangat kasihnya
sangat dekatnya dengan Paduka
diibaratkan seperti biji matanya
berdasarkan hal itu hamba menduga

21. Junjungan Paduka Sri Baginda
tak akan sanggup melihat
derasnya air mata Paduka."
Ketika permaisuri mendengar
saran dari Ki Patih
timbullah keberaniannya
untuk menghadap Sri Baginda.

22. Setelah menghadap segera bersembah,"
"Duhai Kanjeng Sri Baginda
mengapa gerangan diam membisu
beritahulah hamba
apa yang paduka kesalkan."
Namun Sri Baginda tidak mau
berkata terus terang kepada permaisuri.

23. Sri Baginda hanya mencucurkan air mata
sangat perlahan kata-katanya,
"Duhai permata hatiku
mengapa engkau
ingin mengetahui sebab-musababnya
kesusahanku ini
karena sesungguhnya tidak baik.

24. Andaikata aku berterus terang
pastilah engkau sangat
merasa susah."

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Permaisuri menyela
seraya air matanya mengucur deras.
"Rahasia Paduka
sesungguhnya sudah hamba tampung.

25. Secara lahiriah sudah tampak
tak ada kecintaan yang sejati
selain terhadap istri
demikian pula kecintaan hamba
terhadap Paduka
mustahil untuk dibandingkan dengan apa pun
itulah sebabnya hamba memberanikan diri.

26. Ingin mengetahui penyebab kesedihan
siapa tahu hamba mampu
menyampaikan saran baik
yang sesuai dengan kehendak Paduka.
Meskipun tidak bermanfaat
cukuplah sebagai pelipur
meredakan perasaan Paduka.

27. Sebagai pasangan suami istri
dalam suka maupun duka
seyogyanya ditanggung berdua,
jika ada kerukunan yang meresap sampai ke hati
pastilah akan meringankan beban perasaan
karena sesungguhnya dalam kehidupan ini
kerukunan adalah suatu kemuliaan.

28. Hamba dapat menduga
penyebab kemasgulan Paduka
pasti berasal dari ucapan
para juru tenung
yang bukan-bukan
karenanya sekarang Paduka katakanlah
apa gerangan kata-kata mereka.

29. Yaitu ucapan mereka di hadapan Paduka

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

utarakanlah kepada hamba
jangan paduka cemas
karena segala tipu daya mereka
pasti merupakan fitnah
akan tetapi bagi istri Paduka
hai itu tidak mencemaskan.

Dalam ilmu ada ibarat,
barang siapa kehilangan pegangan akan celaka
kata-kata itu sungguh benar
terlihat pada keengganannya berkata-kata
pandangan mata pun
akan tampak sendu
karena terpengaruh oleh daya sihir."

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

IV.

1. Dengan tangís hamba yang keras ini
semoga Paduka tidak menutup diri
katakanlah kepada hamba
demikian pula sekiranya datang
serangan musuh
menyerang diri Paduka,

2. Sungguh, hamba sanggup
tak ragu-ragu sampai pecahnya nyawa
dijadikan penolak bala
sebagai syarat atau sarana
keselamatan dan hilangnya kedukaan
karena telah tersurat dalam tulisan

3. Bahwa kesempurnaan pandangan
satu orang jelas akan terkalahkan
oleh pandangan dua orang
karena pikiran akan menjadi terang
Oleh karena itu wahai Sri Baginda
tak usah cemas."

4. Sri baginda menjawab lembut
"Duhai Adindaku,
menurut dugaanku, jika
telah mendengar
hatimu pasti akan sangat terkejut
bagaikan diris-iris.

5. Apa yang diutarakan oleh para juru tenung
ada yang dapat dijadikan tamsil
ialah gunung batu datar
jika hendak mendengar sumber berita
akibatnya akan gemetar seketika
karena sangat mengerikan."

6. Demikian ujar Sri Baginda

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lalu sabdanya lagi
"Tepat seperti yarig engkau katakan
pada waktu yang lalu para juru tenung . . . "
Sejak awal hingga akhir dituturkan
dan tertegunlah Sang Putri.

7. Beberapa saat lamanya terdiam
memikirkan masalah itu
dan akhirnya kuasa lagi berkata
dan Sang Putri mengutarakan pendapatnya
"Duhai Sri Baginda
hamba tidak ragu-ragu,

8. Bahwa apa yang mereka tuturkan
telah mempengaruhi Paduka.
Akan tetapi hati hamba
sedikit pun tidak ada rasa takut
akan segala isyarat itu
karena hamba telah tahu

9. Bahwa orang yang berhati gundah
mudah terserang perasaan marah,
demikian pula orang yang
tubuhnya menderita sakit
pasti impiannya tidak enak
seram dan mengerikan.

10. Demikian pula jika terlampau banyak
makan atau tidur
begitu pula keadaannya.
Karena itu hamba tidak perduli
tentang takbir mimpi
betapapun sangat indahnya.

11. Duhai Paduka Sri Baginda
tidakkah Paduka menyadari
bahwa para juru tenung keparat itu
benci terhadap Paduka.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Adapun yang menjadi sebabnya
sudah terjadi sejak lama,

12. Ketika orang-orang dilarang menyembah
Batara Siwa
dan para dewa lainnya.
Hal itu membuat mereka malu
berkurang daya tipunya
dan akhirnya diperhina.

13. Karena para juru tenung itu
tidak memiliki wewenang,
atau kekuasaan untuk menunjukkan kuasanya
yang dapat dilihat oleh khalayak ramai,
maka mereka lalu berpura-pura
tunduk dan hormat di hadapan Paduka.

14. Mereka rajin melaksanakan tugas
akan tetapi dalam hati mereka sebenarnya
tak henti-hentinya secara sembunyi-sembunyi
berusaha menghancurkan Paduka.
Dari hati mereka yang jahat
hanya bencana saja yang mereka usahakan.

15. Semakin banyak mereka berbicara
cela hatinya semakin jelas.
Karena para menteri Paduka
deinikian pula patih
jelas-jelas berhati cerdas dan lúas
kematiannyalah yang mereka minta.

16. Pemikiran mereka yang seperti itu
dasarnya jangan sampai
ulahnya kelihatan
dan akhirnya para punggawa
habislah semua yang pandai dan tak ada
yang dapat memberi saran yang baik.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

17. Lagipula si keparat itu
sangat senang melihat
turnpahnya darah hamba,
karena hamba sangat cinta
kepada Paduka Sri Baginda
tembus ke hati yang suci.

18. Lagipula siang malam
hamba tak bergeser
dalam menjaga keselamatan Paduka.
Itulah sebabnya sekarang para juru tenung
sangat takutnya kalau sampai terbuka
isi hatinya atau niatnya yang jahat.

19. Alasannya mengapa
kedua putra Paduka
semua harus dibunuh
karena jangan sampai kelak
ada yang membalas mereka memberi hukuman.
Jadi siksanyalah yang mereka hindari.

20. Dugaan hamba itu
mustahil keliru,
mengenai maksud juru tenung.
Kalau akhirnya Paduka
menuruti saran mereka
yang terpapar di muka,

21. Pastilah akan masyhur
di antara para raja.
Cercaan dan celaan datang
dan mustahil paduka selamat,
karena negeri Paduka
akan diterjang kekacauan,

22. Agar berantakan dan banyak pembunuhan.
Sri Baginda akhirnya dihancurkan.
Mengapa ada perbuatan demikian

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pasti karena menginginkan tahtanya
yang kemudian direbut oleh negeri lain.
Nah begitulah yang sebaiknya Paduka ketahui.'

23. Demikianlah penjelasan
Sang Permaisuri kepada Sri Baginda,
kemudian Sri Baginda berkata
"Wahai Adinda Permaisuri
saya sangat berterima kasih
akan semua penjelasanmu yang tepat.

24. Benar bahwa perasaanku,
sangat terpengaruh perasaan takut
yang semakin berkembang dalam hati
akan tetapi sekarang sudah hilang
rasa takut dan ngeri semua sirna
dan engkaulah penyejuk hati.

25. Kehendakku
sekarang cara juru tenung itu
akan kuhukum mati
karena kebohongannya itu."
Permaisuri menukas
"Duhai Paduka Baginda, itu tidak baik.

26. Tak baik raja yang lekas murka itu.
semua harus diatur dengan baik.
Tentang maksud para juru tenung
apakah memang benar demikian
sesuai dengan apa yang hamba tuturkan
haruslah diteliti dengan cermat.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

III.

1. Setelah Dyah Susilawati selesai
mengajukan saran kepada Sri Baginda
ia segera mohon diri
dengan perasaan gembira
karena telah menyadarkan hati Sri Baginda
sehingga Sri Baginda tahu
tipu daya para juru tenung,
kejahatan hatinya telah terbuka
yang ternyata bahwa para juru tenung itu berhati jahat
dan merupakan pengacau negara,

2. karena telah menghasut perbuatan tercela
dan sungguh-sungguh menghendaki hal yang tidak baik
karena menginginkan kematian raja.
Oíeh karena itu jika Sri Baginda
tidak bermaksud mengetahui
akan akal licik mereka
yakni akal para juru tenung,
yang disembunyikan dan dirahasiakan
jelas tak mungkin dapat mengurangi
tindakan para durjana itu.

3. Permaisuri memohon jangan sampai
Sri Baginda tertipu kepada isyarat
atau penjelasan yang sengaja dibuat keliru
dan seyogyanya mengerti akan maksud yang baik.
Tersebutlah Sang Permaisuri
lalu pergi ke Kepatihan
dengan maksud hendak membicarakan
apa yang sudah dibicarakannya dengan Sri Baginda
yang ternyata telah membuatnya gembira.
Ki Patih pun merasa gembira pula.

4. Permaisuri lama berada di Kepatihan
terus berbicara dengan Ki Patih

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mencari jalan keluar
untuk membuka rahasia
para juru tenung agar supaya
dapat dijadikan jalan
untuk menghukum mereka
secara adii menurut hukum.
Demikianlah Sang Permaisuri dan Patih
yang sedang asyik berbicara.

5. Ganti yang diceritakan
tersebutlah Prabu Subrata
seorang diri duduk di singgasananya
hatinya semakin sedih
bingung seperti terkena asmara
badannya terasa lesu
terbawa oleh hatinya
rasanya seperti tak dapat dilukiskan
apa yang mengesalkan hatinya

6. Sri baginda itu meskipun sudah tahu
akan para juru tenung yang semuanya
telah menyampaikan kata-kata bohong
namun Sri Baginda
sama sekali tidak berpikir
bahwa segala isyarat dan alamat itu
hanya dipakai sebagai sarana pembujuk
atau khususnya pemikiran laknat
tentu ada makna yang lain pula, demikian pikirnya
pasti akan ada pengaruhnya.

7. Perasaannya bagaikan lenyap dan bergejolak,
tak lama antaranya segera memanggil
para pemimpin juru tenung
maksud Sri Baginda ialah
mereka akan diminta berkata yang sebenarnya
tentang takbir mimpinya
apa pula sebabnya

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

harus melakukan perbuatan terkutuk
melalui perbuatan yang sangat keliru
yakni membunuh istri dan anak.

8. Para menteri dan patih
agar supaya tidak menemui kesusahan
untuk menambah kesejahteraan.
Setelah para juru tenung menghadap
dengan sikap sangat hormat
dengan kepala tertunduk dalam-dalam
Sri Baginda bertanya dengan suara keras.
"Hai orang-orang busuk di dunia
cepat berkatalah sejujurnya

9. Karena sudah jelas akal kalian terbalik
mengapa aku kau suruh membunuh
orang-orang yang aku cintai.
Jika kalian tidak segera menjawab
kalian sendirilah yang akan mati
di hadapanku,
lehermu kupenggal,"
mendengar ucapan Sri Baginda seperti itu
mereka ketakutan dan mati saja yang mereka pikirkan,
sebagai hukuman akan kebohongannya.

10. Ada seorang juru tenung yang licik
sudah masyhur pula keberaniannya
melaksanakan penipuan.
Ia sadar akan diri permaisuri
serta Patih yang sama-sama benci
dan yang menyebabkar. kemarahan Sri Baginda
tak lain karena terpengaruh,
lalu lupa sehingga berubah hatinya
lagi pula ia tahu bahwa Permaisuri dan Patih
sedang berbincang-bincang,

11. Ia lalu berdatang sembah kepada Sri Baginda,
"Duhai duli junjungan hamba

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

semoga Paduka masih berkenan melimpahkan ampun
kepada abdi Paduka semua.
Hamba ini sudah tua
lagi pula Sri Baginda
memang berwenang memutuskan
menjatuhkan hukuman mati
pada kami serta teman-teman.

12. Apakah Paduka Sri Baginda
ragu-ragu akan ucapan kami dan menganggapnya bohong
sehingga dianggap mustahil,
berani menyampaikan hal-hal yang tidak baik?
Memang kiranya bagi hamba lebih baik
mengucapkan kata-kata pujian
yang enak didengar
dan mungkin membuat kami beruntung
hamba dan kawan-kawan hamba.

13. Akan tetapi sewaktu Paduka
mendapat perintah berupa isyarat
yang benar-benar dari para dewa,
di dalam mimpi yang istimewa,
bagaimana mungkin hamba ini
dapat menyampaikan kebohongan?
Pengetahuan yang sudah tepat,
yang buruk dikatakan baik atau enak
tentu saja hamba takut akan laknat-Nya
yang mungkin menimpa hamba."

14. Tergetar hati Sri Baginda ketika mendengar,
kebingungan dan akhrinya berkata,
"Akh, bagaimanakah engkau ini,
mungkinkah Tuhan Yang Maha Agung
memberi petunjuk kepada kalian
supaya aku menghukum
anak istriku,
Patih dan para menteriku,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sedangkan kalian sudah sekutu hati membenci
karena peri lakumu sudah jelas.

15. Berdasarkan hal yang sudah-sudah dapatkah aku
mengungkap rahasiamu semua.
tahu juga akan perbuatanmu semua yang tidak jujur."
Juru tenung menjawab,
"Duhai Gusti Sri Baginda
sebenarnya ilmu hamba
rnampu menunjuk
dan menjelaskan hal yang belum terjadi
serta yang belum dijelaskan oleh seseorang.
Semua hamba ketahui.

16. Sungguh semua itu berasai dari kitab nujum.
Akan tetapi apabila hamba
telah mengetahui alamatnya,
íentang bencana yang sudah akan tiba
pantang benar hamba memberitahukannya.
Lebih baik hamba tinggal diam
hati hamba merasa gembira.
Karena jika hamba beritahukan
akan membuat orang takut dan ngeri,
akibatnya hamba tidak menerima imbalan.

17. Sekarang jika Paduka Gusti
minta kata-kata kami yang benar-benar nyata,
hamba akan menyampaikannya.
Berdasarkan gaibnya Yang Maha Besar
yang belum diketahui oleh manusia
agar dapat dijadikan bahan pertimbangan
tentang pengetahuan hamba
yang sangat aneh dan langka.
Jika daya hati yang buruk keluar juga
apakah itu disebut durjana?

18. Hamba sebenarnya sangat berharap
menjauhkan datangnya bencana yang besar

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

yang akan menimpa Paduka Sri Baginda.
Dan sebenarnya hamba semua
sangat takut dan cinta
akan Paduka Sri Baginda.
Lain dengan Sang Permaisuri
serta Patih Paduka
yang sangat Paduka percaya
ternyata telah berkhianat."

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

III

1. Ketika Sri Baginda mendengar penuturan
para juru tenung itu ia sangat marah
keras ucapannya,
"Hai, engkau pendurhaka
yang terkutuk di dunia
engkau bohong.
Mengapa engkau berani,

2. Berkata dengan tandas bahwa Permaisuriku
kurang cintanya
kepadaku.
Demikian patih tidak setia.
Menurut pendapaiku
mustahil benar
ucapanmu sgperti itu."

3. JUru tenung menjawab dengan suara lirih,
"Duhai Gusti Sri Baginda,
siapakah gerangan yang mampu
mengetahui isi hati
seorang pria maupun wanita,
padahal dalam kenyataannya
ia senang memuji-muji.

4. Mengejar derajat itu lumrah bagi pria
apa kata hamba sungguh benar,
bahwa permaisuri Paduka
mau bermain seorang
dengan abdi Paduka patih
yang dicita-citanya
ingin bertahta sendiri,

5. Jika Paduka kurang percaya
Gusti hamba persilakan
mengirim utusan untuk memeriksa

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ke rumah Ki Patih
permaisuri Paciuka telah pasti,
bahwa permaisuri Paduka
sudali seia sekaia dengan Patih."

6. Ketika Sri Baginda mendengar tutur
juru tenung yang licik itu
sungguh tak mampu lagi
menahan amarahnya.
Sudut bibirnya berdenyut
matanya mendelit
sedang dadanya memerah dan sangat bengis.

7. Segera dipanggilnya seorafig menteri bernama Susatya
yang tak lama antaranya datang.
Sri Baginda bersabda
dengan suara keras dan serak,
"Hai Susatya, engkau kuutus
pergi ke Kepatihan
dan periksaiah dengan teliti.

8. Jika engkau melihat Permaisuri ada di sana
bunuhlah segera Permaisuri
tak usah ragu-ragu.
Begitu juga si Patih
bunuhlah pula segera
dan setelah selesai
laporkan kepadaku."

9. Sang Susatya tahu bahwa raja marah sekali,
tanpa ragu-ragu lagi
ia pun segera pergi
ke rumah Ki Patih
namun dengan hati yang heran
dan di sepanjang jalan
terasa pedih hatinya.

10. Pikirnya, "Jelas Sri Baginda telah lupa diri

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tidak benar jika aku segera
melaksanakan perintahnya
perintah Sri Baginda itu.
Lebih baik aku bersabar dulu
karena menurut dugaanku
timbulnya kemarahan ini.

11. Tak lain karena fitnah para juru tenung.
Padahal semua orang
telah tahu
bahwa setiap kali berbincang-bincang
Ki Patih dan Permaisuri
tak lain hanya membicarakan
masalah keseiahteraan negara.

12. Jika kelak aku melapor kepada Sri Baginda
perihal Permaisuri
serta Ki Patih
telah jadi kubunuh.
hati Sri Baginda pasti menyesal
karena Sri Baginda itu
cinta benar kepada keduanya.

13. Pada saat itulah akan tahu betapa bersihnya
Sang Permaisuri
dan betapa setia tulusnya
Ki Patih itu.
Meskipun di kemudian hari
Sri Baginda tahu
bahwa aku menolak untuk melaksanakan perintahnya.

15. Aku pun rela mati
dari pada aku harus membunuh
manusia yang taat kepada darma.
Lebih-lebih kehendak Sri Baginda itu
sesungguhnya tanpa dipertimbangkan
akan adanya fitnah,
para juru tenung yang bagaikan iblis itu."

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

15. Singkatnya Susatya sudah sampai di Kepatihan
dan kebetulan Sang Permaisuri
sedang berbincang-bincang
tentang rencana busuk
para juru tenung terhadap Sri Baginda,
oleh karena itu bagi Susatya
semakin jelas apa yang didengarnya,

16. Bahwa para juru tenung itu berkehendak
ingin akan kematian Ki Patih
dan Permaisuri,
agar semuanya mati.
Kemudian Susatya berkata,
"Duhai Ki Lurah
saya ingin memberitahukan,

17. Bahwa saya ini diutus oleh Sri Baginda
menghadap Ki Lurah Patih
diutus membunuh
Paduka Ki Patih
serta Kanjeng Permaisuri
karena Sri Baginda
saat ini sangat murka,"

18. Ketika Ki Patih dan Permaisuri mendengar
keduanya sangat terkejut.
Benar-benar tidak menduga
akan menerima murka raja,
akhirnya mereka menangis seraya menjerit
dengan suara keras mengaduh,
"Aduh, bagaimana diriku ini,

19. Mendapat siksa serta dianiaya oleh Sri Baginda.
Duhai Tuhan Yang Maha Adil
tolonglah hamba
karena hamba tidak merasa
tersesat ke arah perbuatan sesat."

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kemudian Susatya
maju lagi dan bersembah.

20. "Begini saja menurut akal hamba,
pertama Ki Lurah Patih
berganti pakaian
seperti caranya orang kebanyakan,
kemudian tinggalkan negeri ini
lalu pergi ke negeri lain.
Sedang Permaisuri,

21. Seyogyanya mengenakan pakaian nakoda
dan tinggallah di rumah hamba.
Nanti istri hamba
akan menerima dengan baik.
Dengan demikian orang-orang
pasti mengira
bahwa Paduka telah tiada."

22. Tak lama antaranya Ki Patih telah berganti pakaian,
lalu minta diri pergi
ke sebuah negeri
yang telah ditunjuk
oleh menteri Susatya.
Sedang Sang Permaisuri pun
segera berganti pakaian.

23. Lalu pergi ke rumah sang Susatya
untuk berlindung di sana.
Saat itu istrinya
menyongsong di pelataran,
menerima tamunya dengan gopoh-gopoh,
Begitulah sikapnya kepada tamunya,
dan sesudah masuk ke rumah, maka

24. Permaisuri dihormat dengan baik dan dijamu.
dan perhiasan Sang Putri
selop berlian,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

yang sangat indah warnanya
serta cincin Ki Patih
yang berciri nama
telah diminta.

Tujuannya ialah agar dapat dijadikan tanda
bahwa keduanya telah tiada.
Singkatnya cerita
setelah Patih pergi
dari negerinya sendiri
maka Sang Permaisuri
air matanya bercucuran.

PERPUSTAKAAN ANAK & REMAJA
PN. BALAI PUSTAKA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Keadaannya sangat menyedihkan,
seketika hampir saja lepas nyawanya
pikirnya, "Bagaimana jadinya
mengapa jadi aneh peristiwa ini.
Duhai Tuhan Yang Adii
tolonglah harnbamu.

Tak mengira sama sekali bahwa Sri Baginda
sampai hati kepadaku.
Lalu bagaimana diriku ini
rasanya lebih baik segera mati saja
tak memperpanjang derita
beribu kesedihanku.

Duhai putraku perniata hatiku
ibumu pamit mati
engkau berdua kuserahkan
kepada Hyang Suksma demi keselamatanmu
serta abadi
mengabdi ayahmu."

Tak diceritakan lagi keluh kesah Sang Putrì,
Susatya lalu bersiap
hendak segera menghadap
Sri Baginda yang sedang sedih,
dan sampailah sudah waktu itu
lalu masuk ke istana.

Ketika Prabu Subrata melihat
kedatangan Susatya
Cahayanya suram dan hilang sinarnya
jelas merupakan pancaran hatinya
dan akhirnya bertanya,
"Engkau Susatya?

Dari manakah engkau tadi,
apakah engkau pergi jauh

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

hingga lama aku tak melihatmu."
Susatya segera menjawab denga'n lirih,
"Duhai Gusti Sri Baginda
apakah Paduka

7. Telah lupa akan perintah Paduka Baginda
yang tslah dititahkan
kepada hamba ketika Paduka sangat marah.
Sekarang keduanya telah mati
yakni Patih dan Sang Putrì.
Mengapa hamba sampai lama,

8. Karena semuanya hambalah yang mengerjakannya
termasuk pemakaman jenazah.
Sekarang semuanya telah selesai
dan semoga Gusti ketahui
sebagai tanda saksi
inilah pakaiannya.

9. Yakni selop permaisuri Paduka Gusti
hamba haturkan,
bustar cincin yang berciri nama
Ki Patih yang telah meninggal."
Ketika Sri Baginda melihat
hatinya bagaikan dicabut.

10. Kepedihan hatinya bagaikan diiris-iris
air mata mengalir deras
benar-benar seperti tak ingat sesuatu
lama Sri Baginda terdiam
dan Susatya telah mengetahui
bahwa Sri Baginda

11. Sangat sedih hatinya.
Lalu ia bersembah,
"Duhai Gusti Sri Baginda
sebaiknya Sri Baginda tidak bersikap demikian
karena segala kesedihan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dan penyesalan itu

12. Sama sekali tidak ada gunanya
bahkan mengurangi keselamatan
menghilangkan ketenteraman hati,
karena Ki Patih dan Sang Permaisuri
sudah tak mungkin lagi bangkit
dari kubur.

13. Dan sekarang Paduka Sri Baginda
jangan menangis saja
karena segala perbuatan
yang tidak dipikirkan lebih dulu
akhirnya menimbulkan penyesalan.
Hal itu tak dapat dibantah.

14. Karena segenap makhluk ini
atas kehendak Tuhan Yang Maha Mengetahui
pada dasarnya tak dapat diubah lagi.
Jadi semuanya telah masuk sebagai takdir.
Karenanya di kemudian hari
segalanya harus dipikirkan masak-masak,

15. Agar tidak terjadi seperti yang sudah-sudah
lalu terhimpit oleh duka,
sehingga celakalah orang yang selalu was-was di hati.
Manusia hidup ini seyogyanya
teliti dan berhati-hati,
sabar dan berhati tawakal.

16. Hawa nafsu hendaknya dikekang, agar
hati menjadi tenang
gemar mencegah makan dan tidur
yang dapat menimbulkan ketenangan hati.
Hal itu sungguh akan meredakan
hati yang hanya berdasar pada kebodohan.

17. Jika Paduka berkenan mendengar

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

hamba ingin bercerita
sebagai teladan yang berbentuk dongeng
dapat dijadikan contoh
bagi seluruh manusia
dan sebagai peringatan,

18, Untuk mencegah angkara yang hendak lepas
dari dalam hati.
Demikian pula wajib bagi manusia
bersabar dan lapang hati."
Ketika selesai kata-kata itu
Sri Baginda menyambung,

19. "Hai Susatya, paparkanlah segera
saya ingin mendengar,
siapa tahu dapat menjadi penghibur
hatiku yang selalu sedih."
Susatya bersembah,
"Baiklah Sri Baginda."

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

vin.

1. Lalu mulailah Susatya dengan suara lirih,
"Dahulu kala
dikisahkan sebuah negeri besar
diperintah oleh seorang raja berhati suci dan halus.

2. Sang raja pergi ke hutan belantara
memburu kijang
akan tetapi tidak berhasil
sehingga hatinya kecewa serta agak sedih.

3. Lalu pulang, dan ketika tiba di perbatasan
negaranya,
ia melihaí sesuatu di semak-semak
bergerak-gerak tetapi tidak tampak rupanya.

4. Raja menduga bahwa itu seekor kijang yang sedang lari
lalu segera melepaskan
panah dan kenalah,
lalu didekati, dan sangat terkejut hatinya.

5. Yang dikira kijang ternyata orang desa
sedang mencari kayu.
Karena miskinnya
ia berbaju kulit kijang.

6. Sang Raja tertegun dan sangat menyesal
sangat kasihan melihat
karena tangannya terkena panah
lalu segera diperintahkan mengantarkan

7. Ke tempat seorang dukun untuk diobati
dan diberinya
uang emas seratus-ringgit.
Perjalanan raja dipersingkat saja.

8. Tak lama setibanya di istana lalu pergi
ke rumah seorang pendeta

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

yang tinggal dekat istana.
Sesudah duduk berkatalah Sri Baginda.

9. Diceritakan apa yang ielah terjadi di hutan,
akan mendapatkan aral
karena adanya seorang rniskin
terkena panah sehingga hampir saja mati.

10. Sang raja berkata dengan lembut kepada pendeta,
"Andaikata aku
sampai menyebabkan kematiannya
alangkah menyesalnya hatiku.

11. Dari pengalaman seperti itu bagaimana caranya agar
aku dapat terhindar
dari perkara seperti itu?"
Sang pendeta segera memberi jawaban kepada raja.

12. "Duhai Baginda, jika Paduka Sri Baginda
ingin terhindar
dari penyesalan hati
janganlah memperturutkan rasa marah.

13. Baik jika hati selalu sabar dan tawakal.
Karena manusia yang sabar
serta waspada batinnya
hidupnya dapat disebut sangat mulia."

14. Raja bertanya, "Bagaimana caranya jika seseorang
sampai terkena oleh
rasa amarah yang luar biasa.
Karena jelas sekali di waktu aku marah,

15. Lupa segala-gaia dan kehilangan penalaran.
Semua perkara
beijalan tanpa dipikir lagi.
Ucapan pun keluar semena-mena."

16. Sang pendeta seraya maju bersemban lembut,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"Duhai Gusti Sri Baginda,
ini hamba menghaturkan
tiga buah kitab sebagai sarana pereda amarah.

17. Jika Sri Baginda benar-benar memperhatikan
masaiah kesabaran serta mau mengampuni,
maka ketiga kitab ini
hendaknya benar-benar dipelibara oleh abdi Paduka.

18. Di saat Paduka sedang marah
kitab ini hendaknya dihaturkan
satu saja dulu.
Jika kemarahan Paduka belum juga reda,

19. Serahkanlah yang sebuah lagi.
Jika Paduka masih saja marah
atau masih tetap kesal
lalu dihaturkan kitab yang ketiga.

20. Lagipula Paduka harus beijanji
bersedia membaca
isi ketiga kitab itu
hingga sukalah Paduka dan mampu memeliharanya.

21. Hati Paduka akan menjadi tenang
dan terhindar dari kemarahan
serta rasa menyesal.
Hasilnya melebihi pemakaian suatu azimat."

22. Sri baginda sangat gembira
dan niatnya telah bulat
akan mempelajari kelepasan budi
kemudian pulanglah baginda ke istana.

23. Tak lama antaranya Sri Baginda mendadak marah
kepada seseorang dalam istana,
lalu abdi yang memelihara
kitab penyelamat segera memberikannya kepada Raja.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

24. Lalu dibacanya dalam sekejap mata
berubahlah semu wajahnya
Raja sudah reda amarahnya.
Demikianlah caranya jika Raja marali.

25. Tersebutlah bunyi kitab yang pertama:
pantas bagi setiap manusia
mengusahakan keutamaan, dan
mencegah keangkaraan hati.

26. Jelasnya jika kuda harus berjanji
hendaknya pengendaranya berhati-hati
kendati harus dipegang erat-erat
jika lengah pengendaranya akan mengalami bahaya.

27. Dapat dipastikan jika orang selalu marah-marah
akhirnya akan tampak nyata
penuh kesulitan yang selalu berkembang.
Kitab yang kedua mengutarakan:

28. Jangan memperturutkan rasa marah. Seyogyanya
diredakan, dan berbelas kasihanlah terhadap orang
yang sedang mengalami kesalalian
sebab segenap manusia mempunyai dosa.

29. Namun Tuhan Yang Agung kasih akan semua makhluk.
Nah, jika engkau
sabar dan suka memberi maaf
barulah dapat disebut bertindak benar dan adil.

30. Inti sari kitab yang ketiga:
Janganlah orang itu
memberi hukuman ketika sedang marah
sebab jika demikian pasti tidak dapat disebut adil.

31. Peringatan dalam kitab itu telah selesai.
Tersebutlah Sri Baginda
sangat sayangnya
kepada selirnya, ibarat tak mau terpisah oleh sehelai rambut.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

32. Akan tetapi Sri Baginda merasa bosan pada permaisuri,
oieh karenanya permaisuri
sangat kesal hati
karena Sri Baginda semakin susut cintanya.

33. Hai itu menimbulkan perasaan panas
kemudian mengutus seseorang,
memanggil pelayan selir
seorang perempuan tua yang suka memfitnah.

34. Maksudnya supaya membunuh Raja
beserta selirnya,
dengan sarana guna-guna
serta bisa agar keduanya langsung mati.

35. Kalau tugas sudah selesai akan diberi uang banyak.
Ketika itu si perempuan tua
yang jadi pelayan itu segera pergi
mengambil bisa diramu dengan bedak,

36. Lalu segera kembali dan melapor kepada Permaisuri
dengan suara lirih,
"Nanti jika hamba
menyisir rambut Sang tercinta,

37. Setelah selesai bedaknya akan segera hamba terapkan
ke wajahnya,
agar di saat dicium oleh Sri Baginda
dapat masuk ke hidung dan mulutnya.

38. Pagi harinya pasti banyak orang akan heran
akan mangkatnya Sri Baginda
demikian pula sang selir.
dan pasti tersamar karena tak ada yang mengetahuinya.

39. Rasanya memang tak ada orang yang tahu
ketika Permaisuri
berbicara di dalam kamarnya.
Akan tetapi ada seorang abdi laki-laki dan masih muda.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

III.

1. Tersebutlah abdi yang muda itu
sedang membawa surai Sri Baginda
yang hendak disampaikan kepada istrinya
ialah Sang Permaisuri,
akan tetapi keiika sampai di luar
tempat Sang Putri ia terhenti karena mendengar
apa yang sedang dipercakapkan.
Hatinya jadi berdebar-debar bukan kepalang
dan tanpa berpikir lagi ia segera kembali.

2. Terdorong oleh perasaan kasihan
was-was dan khawatir
berpikirlah ia,
"Bagaimana caranya agar Sri Baginda
dan gusti selir
terbindar dari bahaya besar
yang timbul dari perasaan angkara
dan tenggelam kepada perbuatan nista.
Jika teriaksana Sri Baginda pasti wafat.

3. Seyogyanya ketika baginda hendak beradu
terlebih duiu saya masuk ke kamarnya
bersembunyi di bawah tempat tidur gading,
agar paaa malam harinya
di saat Sri Baginda dan Sang selir
telah puas tidumya
akan segera saya lakukan
akalku ini."
Dernikianiah pikirnya.

4. Sekarang ceritanya beralih kepada Raja
yang pada malam itu
masuk ke dalam tempat tidur
bersama selir yang dikasihinya.
Akan tetapi waktu itu Raja

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mabuk karena terlalu banyak minum
karenanya terus tidur saja.
Abdinya lalu keluar
dari persembunyiannya di bawah tempat tidur gading,

5. Melihat pada yang sangat dikasihi
tidurnya pulas sekali
lalu segeraíah abdi muda itu
mengambil kain putih
yang telali direndam dalam air
diusapkan ke wajah sang selir
di wajahnya
perlahan-lahan
dinginnya air menyebabkannya terkejut,

6. Dengan terkejut ia terbangun
dan menjerit-jerit keras.
Sri baginda sangat terkejut
terbangun, dan ketika diiihatnya
abdinya ada dalam kamar itu
Sri Baginda sangat murka
segera menghunus keris
yang akan dipakai untuk membunuh
abdi muda, akan tetapi ia segera lari.

7. Raja semakin meluap amarabnya
abdi muda itu dikejar
seraya memerintahkan kepada abdi yang ada
akan segera menangkap.
Akhirnya abdi itu
dapat ditangkap dengan cepat
seketika itu Sri Baginda
hampir saja membunuh abdi muda itu.

8. Akan tetapi tiba-tiba datanglah
abdi yang merawat
kitab pemberian pendeta

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dan segera menyerahkannya.
Karena sangat marahnya
Sri Baginda tidak rriau menerimanya.
Kemudian dihaturkannya
kitab yang kedua,
akan tetapi Sri Baginda tetap tak mau mengingat pesan.

9. Dari sang pendeta yang memiliki
kitab yang sekarang ada dihadapan Sri Baginda.
Akhirnya dihaturkanlah kitab ketiga
isinya diperhatikan, dibaca dalam hati
lalu redalah amarahnya.
Sri baginda memerintahkan
supaya abdi muda dibawa ke depan
dan segera ditanya oleh Baginda dengan suara perlahan.

10. "Hai, katakanlah mengapa engkau
berani benar
masuk ke kamar peraduan
dan berani pula meraba-raba
wajah selirku.
Perbuatan itu benar-benar tidak patut,
dan engkau pasti kuhukum
karena engkau sangat melanggar sopan-santun.
Engkau sangat kurang ajar terhadap raja.

11. Nah katakanlah segera, mengapa?"
Abdi muda itu berdatang sembah dengan suara perlahan,
"Duhai Gusti Sri Baginda,
Paduka adaiah raja dunia.
Hamba memang sangat bersalah,
karenanya hamba mohon ampun,
dan sekarang akan hamba jelaskan
apa yang menjadi sebab-musababnya
semoga Paduka berkenan mempertimbangkan.

12. Ketika Paduka mengutus

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

hamba masuk ke dalam istana
membawa surat Paduka
yang harus hamba serahkan kepada permaisuri Paduka,
setibanya di luar pintu
hamba mendengar percakapan
emban dengan permaisuri
hendak melakukan kejahatan di waktu malam
menggunakan bisa yang dicampur dengan bedak.

13. Bedak kekasih Paduka,
agar di malam harinya
jika bedak itu dicium
oleh Paduka, pasti akan wafat
bersama gusti selir
wafat malam itu juga.
Oleh karena itulah
abdi Paduka berpikir
mencari upaya menolak bencana itu.

14. Hamba seperti menerima firasat
supaya masuk ke bawah tempat tidur
membersihkan bisa itu
agar terhindar dari bencana.
Demikianlah sebab-musababnya
karena sangat cinta hamba
kepada Paduka Baginda.
Sekarang terserah kehendak Paduka."
Sri baginda segera mengutus abdinya

15. Untuk memanggil permaisuri.
Tidak disebutkan kepergiannya
permaisuri sudah tiba di hadapan baginda.
lalu ditanya oleh Sri Baginda,
akan tetapi sang permaisuri
menolak tuduhan itu
dan merasa tak pernah melakukan
perbuatan yang tidak layak itu.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ujarnya, "Duhai Baginda seserabahan hamba,

16. Benar hamba teiah tahu
bahwa Paduka sangat mencintai
kekasih Paduka,
dan karena hamba sangat takut
mengutarakannya kepada Paduka
melihat rahasianya.
Akan tetapi sekarang
Paduka telah meliliat sendiri
penyelewengannya dengan abdi muda itu."

17. Abdi muda lalu bersembah,
"Dubai Sri Baginda Junjungan hamba,
sekiranya hamba berdusta,
hamba rela mati.
Akan tetapi sekarang hamba
minta tempat bedak
yang masih dirawat
oleh emban gusti selir.
Siapa tahu masih terdapat sisanya."

18. Ketika Sri Baginda mendengar usui itu
segera pergi sendiri mencari
tempat bedak, dan ditemukan.
Segera sisa bedaknya
diberikan dan diperintahkan menelannya segera
oleh si emban, yang tak bisa menolak
karena dipaksa.
Seketika itu juga ia mati
tergeletak di dekat kaki baginda.

19. Benar-benar sudah terbukti
kesalahan Permaisuri,
sekarang kehendak Sri Baginda
Permaisuri pun harus dibunuh.
Tak pantas ia menerima ampunan.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sedangkan abdi muda
dinaikkan pangkatnya
diangkat menjadi bupati setingkat menteri.

20. Susatya berkata lagi,
"Duhai Gusti Sri BagLnda,
berkobarnya angkara itu
jika tidak dicegah
maka Sri Baginda dan selirnya
menemui bencana kematian
serta mendapat dosa
karena membunuh abdinya
yang sebenarnya telah menolong raja.

21. Oleh karena itu jika seseorang
sangat cepat marah
tak mengingat akhir kesudahannya
pasti akan mendapat bencana
Sangat menyesal
mala petaka silih berganti
Jika Paduka hendak mengetahui
nafsu yang menyelimuti tubuh
nafsu itulah penghalang keselamatan hati.

22. Adapun sifat sabar dan suka memaafkan
adalah sifat wajib bagi manusia
lebih-lebih seorang Raja
yang harus merupakan samodra besar pengampunan
agar dapat menjadi teladan
bagi rakyatnya,
tahu akan laku kehidupan
yang murka dan yang adii.
Begitulah, dan hamba mohon beribu ampun."

23. Prabu Subrata menjawab,
"Hai Susatya, engkau ini
memang berhati jernih

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sungguh-sungguh bijaksana,
akan tetapi mengapa engkau ini
tidak kasihan kepada Permaisuri
serta Patihku,
dan tak mau pula mengingatkan
seperti apa yang tslah engkau kemukakan.

24. Engkau hanya menarribah kesedihan
dan keremukrendaman hati.
Aku menyesal telah memberi perintah
kepadaxnu supaya membunuli
Permaisuri dan Patih.
Sekarang sadar benarlah aku
bahwa apa yang dikatakan
para juru tenung itu tipu belaka.
Hanya cara kotor karena hendak memfìtnah."

25. Susatya berdatang sembah lagi.
"Duhai Gusti Sri Baginda,
adapun negeri ini
dapat diumpamakan sebagai tubuh Raja
kepalanya dapat diumpamakan
Raja itu sendiri.
seluruh rakyat
bagaikan kaki dan tangan kanan serta kiri.
Tika kepala sampai tidak mengetahui segala sesuatunya,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

XII.

1. Siapakah yang bersalah?
   Kaki dan tangan tidak bisa dipersalahkan
   karena tidak mendapat tugas untuk berpikir
   kehendak bagaikan si kepala itu
   yang buruk maupun yang baik

2. Di dalam kepalalah wewenangnya.
   Oleh karena itu bagairnana Paduka ini
   mengapa pula menyesal dan terus bersedih
   teringat akan perrnaisuri Paduka
   beserta Ki Patin yang telah tiada.

3. Di dunia ini
   banyak manusia yang jernih pikirannya
   sehingga tidak payahlah Paduka mendapatkan seorang Patih
   demikian pula, perempuan yang cantik
   yang pantas menjadi pendamping seorang raja."

4. Demikianlah Sri Baginda
   merasa senang mendengar kata-kata
   sang Susatya, menteri yang bijak.
   Tetapi karena perasaannya masib sangat terharu
   bersabdalah baginda lembut.

5. "Engkau itu wahai Susatya,
   kata-katamu terang dan jelas
   akan tetapi seperti tak dapat dipegang, sehingga tak baik
   seperti sombong dan takabur
   sebab begitu saja mengabaikan hati sedih.

6. Sama sekali tak menunjukkan
   rasa belas kasibanmu padaku
   karena tak ada ucapanmu yang lembut
   yang dapat menghibur
   hati yang sedang dilanda duka."

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

7. Sang Susatya bersembah,
"Dubai Sri Baginda Raja yang maha besar
bagaimana mungkin hamba mampu
menghibur perasaan Paduka
agar melupakan mereka yang telah tiada.

8. Sekiranya hamba mampu
membantah sabda Paduka
namun Paduka pasti akan murka
dan salah-salah diri hamba ini
dibelenggu dan dijadikan tambahan.

9. Sabda pendeta dan raja
tak mungkin diingkari, kecuali
para abdi selalu mematuhinya
akan perintah yang telah terucap
sehingga pasti akan dilaksanakan."

10. Sri baginda bersabda lembut,
"Mungkin selama hidupku
tak habis-habisnya merasa menyesal
karena atas kemauanku sendiri
memberi perintah tanpa pedornan.

11. Mengutus dirimu
membunuh patih dan istriku
yang menjadi biji mataku.
Kecintaanku berlipat ganda
dan sekarang selalu tampak di mataku.

12. Aduhai nasibku
mengapa harus menanggung derita besar
yang selalu melilit diriku.
Dimanakah jalan keselamatan
anugerah pemberian Tuhan

13. Susatya menteriku
aku bingung sekali seperti orang linglung

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

barangkali kebijaksanaanmu habis
dan tak mempunyai jalan keluar lagi
yang sungguh-sungguh menuju ke keselamatan

14. Bagi diriku.
Lain dengan patih yang sudah tiada,
yang tanpa dosa telah dihukum mati.
Padahal tadi aku mengira
bahwa engkau berhati perwira,

15. Tepat dalam segala tindakan
senantiasa mahir menyelamatkan segala sesuatu.
Tak kuduga bahwa perkiraanku meleset
sehingga aku belum melihat
mana gerangan akalmu yang terpadu."

16. Sang Susatya teriunduk
karena tegoran Sri Baginda,
kemudian bersembah, "Duhai Gusti hamba Sri Baginda,
menurut petuah orang tua-tua
semoga Sri Baginda berkenan

17. Mendengar dahuiu.
Tiada manusia yang mampu
mengetahui perasaan orang
seperti menguji tinggi rendahnya mutu emas
yang hanya tinggal mereburnya saja.

18. Sedang perasaan manusia
sangat pelik sehingga jarang yang tahu.
Baru tahu jika mampu menyimak
akhir idam-idamannya.
Karenanya sangat susah.

19. Bermula dari keberaniannya,
perasaan manusia akan tampak jika
sedang sibuk-sibuknya di tengah peperangan.
Dalam keadaan demikian pasti tampaklah

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rahasia perasaan seseorang.

20. Kebaikan seorang saudagar besar
tampak pada saaí ia membayar
hutang barang dagangan yang "bermacam-macam.
Jika menjual barang selalu serba bagus,
maka kebaikan gagasannya akan tampak

21. Sahabat sejati tentu
akan tampak dari keakrabannya
dalam menolong kawannya yang miskin.
Sikapnya tidak kaku atau kikuk
pertanda hati yang jujur

22. Ketakwaan itu
atau teguhnya suatu ilmu
akan tampak jika seseorang menemui bencana.
hatinya íunduk dengan kukuh
berpegang teguh pada takdir Ilahi,

23. Menyadari kesalahannya
tak ada perasaan takabur
hanya mementingkan tapa bratanya saja
agar segera mendapat ampunan
kesudahan penderitaan.

24. Begitulah tamsilnya
perasaan orang-orang besar
dan baru dapat diketahui kehendaknya
di saat menerima hukuman
dijadikannya cermin."

25. Selesai sudah kata-kata
sang Susatya menteri yang berhati baik
namun lambangnya disampaikan secara kasar
dan hal itu memang disengaja
mencoba rajanya.

26. Apakah akan marah ?

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Akhirnya Sri Baginda
hanya terdiam menunduk dan merasa malu
kesedihannya semakin menjadi-jadi
menggenang air matanya dan deras bercucuran.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

XII.

1. Tersedu-sedu seperti putus kasih
mengeluh perlahan,
"Duhai Adinda Permaisuri
kasihanilah diriku ini.

2. Apakah engkau sampai hati kepadaku
meninggalkan abdimu
yang sangat menahan pedih?
Hanya engkaulah. yang selalu. terbayang.

3. Burung berkicau kukira suaramu, adinda
yang memanggilku
sehingga gopoh-gopoh aku datang
ke arah suara burung,

4. Ternyata sepi sunyi adinda tidak tampak
lalu aku segera kembali
melibat gerak menghadang di jalan
kukira engkau.

5. Aduhai bagaimana caranya bisa berjumpa
dengan pujaan di hati
yang senantiasa bergantung dihati
melekat di ujung mata.

6. Aduhai kasihanilah kedua putramu
yang sedih kautinggalkan
sulit aku mengembannya
tangisnya merentak jiwa.

7. Aduhai adinda, aku tak dapat tinggal
turut siapakah aku
tanpa teman di dunia
lebih baik aku cepat mati."

8. Banyaklah jika kesedihannya dilukiskan.
Cukuplah itu saja, kini tersebutlah

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Susatya melihat bahwa Sri Baginda
sedili karena cintanya kepada istri,

9. Segera ia maju berdatang sembah,
"Duhai Sri Baginda,
menangis pun tiada hasilnya
dan tak ada akhimya.

10. Hamba katakan memang benar menyebabkan prihatin
akan tetapi memang hamba sengaja
agar Paduka Gusti
mempunyai gambaran.

11. Yakni jika sabar dan sedia memberi maaf
pasti akan menjadi obor mata hati
sebagaimana layaknya setiap orang
yang sabar iayak menjadi contoh

12. Lebih-lebih karena Paduka seorang Raja
berhati samodra
tak henti-hentinya memberi maaf
sampai tampak seperti tanpa angkara lagi."

13. Sri Baginda lalu berkata perlahan
"Apa yang kaukatakan itu benar
lebih-lebih karena engkau telah tahu
bahwa tadi aku mampu

14. Menjaga diri serta mengurangi
hawa nafsuku
dan memerintah dengan adii
sebagaimana layaknya seorang Raja.

15. Sekarang beruntung tertimpa kesedihan besar
sangat menyesal di hati
yang disebabkan karena kekhilafanku
dalam menahan nafsu angkara.

16. Karenanya jangan engkau bermanis mulut

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

yang dapaí menghibur hatiku.
Susatya, lebih baik engkau
selalu menyalabkan aku saja.

17. Akan peristiwa yang terjadi karena kesalahanku
agar supaya diriku
tetap sakií prihatin
lalu mati mereras seperti haraparku

18. Patutlah jika aku katakan
tanganmu suci
dari darah
istri dan patihku.

19. Hanya akulah yang layak menerima
kutukan dewata
ragaku ini disiksa.
Duhai Tuhan, cabutlah nyawaku."

20. Tersebutlah Susatya ketika mendengar
kata-kata Sri Baginda
hatinya seperti tersedot tertindih
terdesak oleh belas kasihannya kepada Sri Baginda..

21. Lalu sembahnya, "Duhai Gusti junjungan hamba
sekarang hamba
mau berterus terang kepada Gusti
bahwa dulu bamba tidak melaksanakan perintah.

22. Karena Paduka yang terlebih dahulu murka
tapi sesungguhnya Permaisuri Paduka
beserta abdi Paduka Ki Patih
semua masib selamat.

23. Permaisuri Paduka sekarang ada di rumah hamba
sedangkan Ki Patih
hamba suruh pergi ke negeri lain
dan selalu mengharapkan ampunan."

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

XII.

1. Ketika Sri Baginda rnendengar
apa yang dikatakan oleh menteri Susatya
tak terkirakan gembiranya
bagaikan hilang nyawanya semula
karena kebingungan hatinya,
seketika itu lenyap
kemasgulannya lenyap pula
bagaikan sakit menemukan obat
lama Sri Baginda tidak kuasa berkata-kata
seperti hilang jiwanya.

2. Lalu segera memerintahkan untuk memanggil
istrinya yang sedang bersembunyi
di rumah Susatya
serta memerintahkan supaya menyusul
Ki Patih supaya pulang
ke negerinya.
Susatya sudah berangkat
melaksanakan perintah raja
ceritanya dipersingkat, pagi harinya istri beserta patih
sudah menghadap Sri Baginda.

3. Ketika Sang Prabu Subrata melihat
istrinya segera dipeluk bahunya,
dengan air mata menggenang
ujar Sri Baginda,
"Aduhai Adinda istriku
engkau selamat, bukan?
Lama tak bertemu
dan sekarang hanya ampunmu
yang kupinta semoga tercurah. kepadaku
sebagai pelebur dosa,

4. Serta kesalahan yang telah kuperbuat,
mengapa aku sampai tidak percaya

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

terhadap kesusilaanmu duhai Adinda
karena hatiku terbakar
oleh segala macara tindakan yang salah
teraling oleh fitnah
para juru tenung.
Kurang sedikit saja
celakalah aku terkena bencana
karena kurang teliti.

5. Hanya berkat kebeisingan dan kesungguhan hati
serta kebijaksanaan Susatya saja,
sehingga kita terhindar
dari segala bencana besar.
Engkau terhindar dari kematian
dia pun telah membebaskan
segala kemungkinari penyesalan.
Hatiku telah lega
serta bersyukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa
Yang Adii dan Malia Mengetahui.

6. Begitu pula wahai Patih kekasihku
demikian pula Menteri Susatya
bagaimana cara saya menunjukkan
rasa terima kasihku
karena segenap keberuntunganku yang besar ini
yang terjadi berkat perbuatanmu
yang benar-benar suci
karenanya sekarang mintalah sesuatu
apa yang sekiranya engkau inginkan,
apakab emas perhiasan serta kekayaan

7. Agar ada yang kupakai sebagai balasan kasih
serta pertanda kecintaanku
kepada kalian berdua
demikian pula dari isiriku."
Habis sudah kata-kata Sri Baginda.
Ki Patih dan Susatya

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

demikian pula permaisuri
ketiganya tertawa laiu sembahnya,
"Duhai Baginda Raja yang rnaha kuasa
hamba semua menghaturkan sembah

8. Atas anugerah Paduka Sri Baginda
yang dilimpahkan kepada kami semua
sudah tidak ada bandingannya
demikianlah dapat diumpamakan
seperti robohnya gunung bunga,
meluapnya samodra kilang
yang tak dapat dibendung lagi.
Tak lain kami semua
menghaturkan berkat Sri Baginda pula
akan cukup sampai kami mati kelak.

9. Semoga demikian pula Paduka
terpelihara kesejahteraannya
terpenuhi idam-idamannya
menjadi padam
serta naungan kami selama-iamanya.
Oleh karena itu kami semua
tidak akan mohon apa pun
dan yang kami harapkan hanyalah
semoga Paduka selalu berhati sentosa
terlepas dari kesangsian,

10. Yang merupakan syaiat kehidupan
hingga selalu berada dalam kegembiraan
untuk mencari kenyataan
dari perkara yang menimpa
meresap ke sanubari Paduka,
dan janganlah teriuncur perintah Paduka
yang sebenamya belum dikehendaki
dan semoga para menteri
serta patih yang merupakan wadahnya Raja
hatinya selalu bijak dan berpikir tepat.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

11. Sekarang Paduka tak usah memikirkan
orang-orang yang jelas berhati baik
sebab mungkin saja mereka mendapat dosa,
jika tidak selalu ingat atau sadar
serta berkeinginan yang kurang sempurna
dan iagi bersegsralah
menyelesaikan suatu masalah
berdasarkan hal itu sesungguhnya
kami mempunyai permohonan kepada Paduka Raja
hendaknya Paduka berkenan

12. Mengumpulkan para cerdik pandai
untuk menetapkan undang-undang dasar
agar dapat dijadikan pedoman
bagi seluruh pengadilan
jangan sampai bertindak berat sebelah
demikian pula rakyat
seluruh kerajaan
hendaknya diberi wewenang
melakukan pembelaan sewaktu menerima hukuman negara
agar dalam melaksanakan hukuman mereka merasa lega;

13. Karena dosanya sendiri telah diketahui,
sehingga tidak mengeluh dalam menerima hukuman
atau mau menerima hukuman."
Demikian Sri Baginda
ketika mendengar saran Ki Patih
hatinya sangat gembira
dengan sungguh-sungguh menyetujuinya
kesungguhan natinya menjadi tainpak nyata
dan akhirnya bersabda.

14. "Nah Susatya dan engkau Patih
carilah orang-orang cerdik pandai
yang mahir berbicara dan berbudi.
Maksudku
agar mereka menyusun

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kitab Undang-undang
sesuai dengan apa yang kaukatakan tadi
selain daripada itu
tangkaplah para juru tenung dan periksalah dengan teliti
maksud jahat mereka."

15. Sesudah itu Susatya dan patih keluar
dan segera para juru tenung dibawa
dibelenggu di hadapan
Menteri Mahkamah Agung
terus didesak agar keluar
keterangannya yang sungguh-sungguh.
Tersebutlah para j um tenung
setelah pemeriksaan atas mereka selesai
jelaslah banyak kesalahannya yang semula tersembunyi
terbuka di pengadilan.

16. Penghidupannya sehari-bari
yang dijadikan sumber sandang pangannya
dengan cara menipu sesamanya
seia sekata dengan pencuri
dan membuat bisa yang ampuh
semua ketahuan dan sudah dilaporkan
kepada Sri Baginda,
bahwa dosa para juru tenung benar-benar
tidak pantas mendapat ampunan.

17. Sudah setimpal jika mendapat hukuman mati.
Ketika permaisuri mendengar
keputusan pengadilan
lalu memberi saran kepada Sri Baginda,
"Aduhai Baginda junjungan hamba,
mudah-mudahan Paduka
berbelas kasihan
kepada rakyat Paduka semua.
kepada mereka yang selalu berbuat jahat pun
raja dapat memberi ampun.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

18. Diingat dan keadaan para juru tenung
yang sejak kecil sampai tua
terus-menerus melakukan kejahatan
dapat disebut terlanjur
diajarkan pekeijaan-pekeijaan yang jahat
memfitnah dan mencari untung
serta menipu
tak ada kebaikannya sama sekali
tak tahu akan kesusilaan dan tatakrama
terbiasa berlaku sombong,

19. Maka hukuman yang sesuai sekarang ialah
para juru tenung itu dibiarkan hldup,
dibuang ke tempat yang jauh
ke dalam sebuah pulau kosong
yang belum pemah didatangi orang
agar jangan sampai
melakukan perbuatan jahat
terhadap sesama manusia.
Perintahkanlah para juru tenung itu bekerja
dengan pekerjaan yang berat,

20. Agar menjadi sarana hidup
atau mata pencaharian mereka
sebagai penyambung umurnya."
Ketika Sri Baginda mendengar
saran permaisuri
lalu segera dilaksanakan.
Raja segera memerintahkan
kepada Patih supaya membuang mereka
ke pulau kosong seperti saran Permaisuri.
Patih melaksanakannya.

21. Para juru tenung lalu digirmg
ke sebuah pulau yang sangat sepi
senyap tak berpenghuni.
Isi pulau kosong itu

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bermacam-macam binatang buas
Terasalah oleh mereka
sangat sengsara
sengsara siang dan malam.
Sehari-harian selalu dipaksa bekerja
oleh yang memimpin mereka.

22. Àdapun keadaan Prabu Subrata kini
beserta permaisuri dan putranya selalu tenteram
dalam istana pun terasa ketenangan
terkenal sampai ke negri lain
tentang budi darmanya Sri Baginda
mahir menjalankan pemerintahan
ahli dalam hai siasat.
Raden Sarjana diangkat
dalam kedudukan sebagai Pangeran Adipati
sebagai calon penggantmya.

23. Yang muda pun telah diberi kedudukan
bergelar pangeran dan benar-benar utama
dapat diibaratkan sebagai
embannya Sri Baginda
sedangkan permatanya ialah kedua putranya.
Oleh karena itu orang pun
senang melihatnya.
Kini Sri Baginda
selalu menunjukkan rasa syukurnya kepada Tuhan.
Akhirulkalam.

TAMAT

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PRABU SUBRATA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

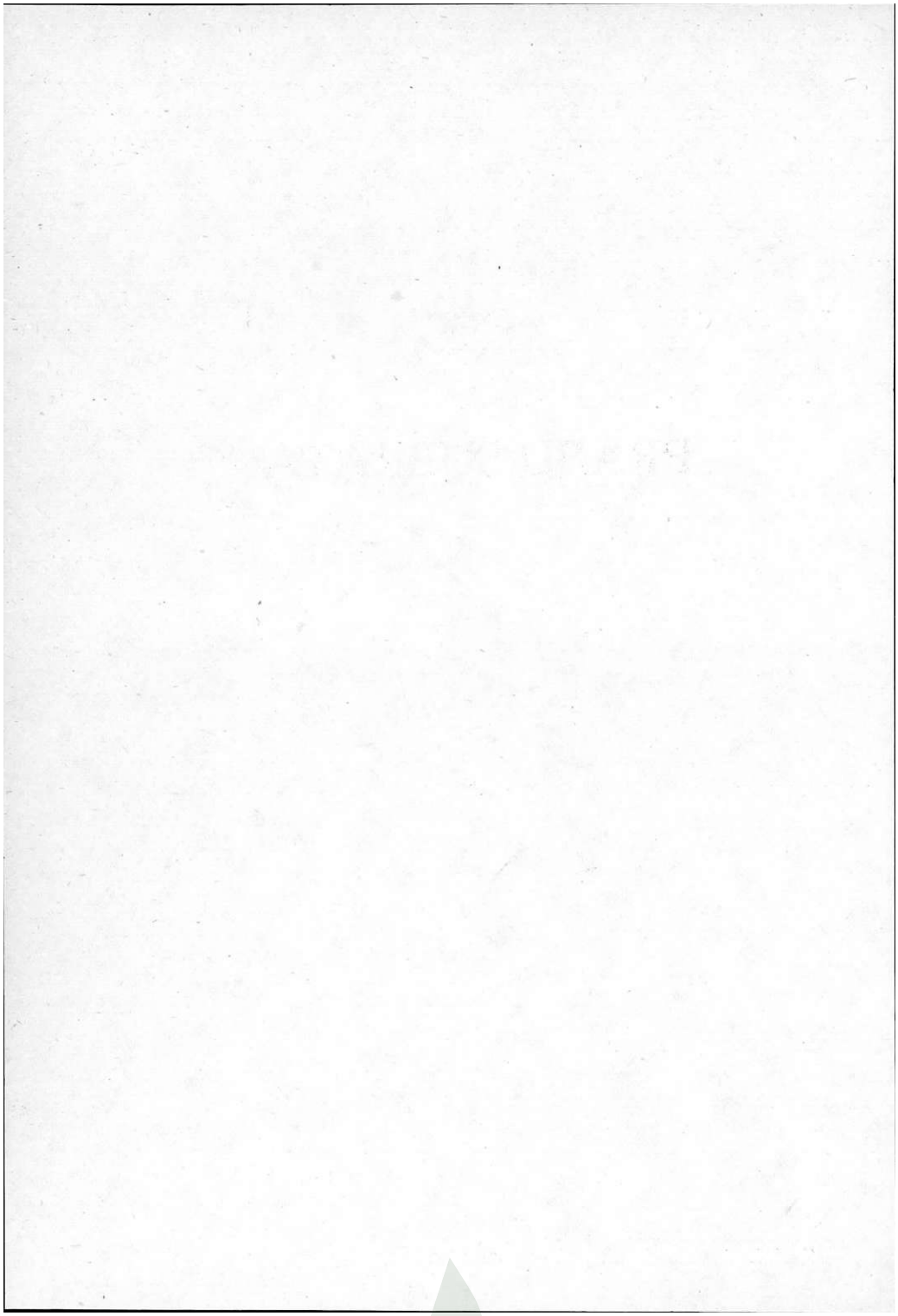

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

SINOM

Sinom panambaking branta
katatangi ing tyas tistis
sirna tanpa budidaya
yayah binuncang maruti
tatas wus tanpa lari
lerep ing manah yen antuk
nugrahaning Hyang Suksrna
sinuksma resep semadi
dadi dalan andedel prapteng delahan.

Lepiyaning janma kuna
witing urip saka eling
witing awas den prayitna
witing reged cidreng jangji
witing asor kang masthi
akesed sabarang lumuh
witing jalma malarat
karem ing pakaryan nisthip
witing nistha kogel mati purwanira.

Nuruti tyas dur angkara
karem ananarik budi
budi kang mrih tan raharja
jer kelu panggawe sisip
puwara analisir
kasasaban angkara gung
gung ginubel sangsara
sareh tibaning kamuktin
temali tuna urip tansah dukacipta.

Ana kinarya sarana
sureming manah prihatin
sarai sareh saniskara
karana mrih arjeng dhiri
wohing sedya dumadi
pandam talining tyas ayu

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pupuntoning paminta
metu ciptane anganggit
kakarangan kang kineker jro wardaya.

5. Yeka wiyosing wasita
ulun nyadhang pangaksami
mring sagung para nupiksa
wit ulun sru tuneng budi
de kumapeksa nganggit
saking dahat kumacelu
manulad lir sarjana
nging jroning tyas tuhu pingging
mung memindha medhar akarya carita.

6. Sigeg pinurweng gitaya
duk ing kina wonten nagri
sinebut ing Banjarharja
gemah raharja basuki
kacihna pra wadya lit
samya kambah ing tyas ayu
tan kirang sandhang boga
tebih kang laku duskarti
karta arja sepi nagri kang amadha.

7. Jer kang juxneneng narendra
dahat mardi mring wadya lit
mrih marnantes gesangira
kasengsem marsudi kardi
mangkya winarneng kawi
Sang Nata jujulukipun
Sang Aprabu Subrata
dedeg geng luhur respati
ujwalanya sumunu nyunari praja.

8. Prabawane mawa praba
komuk prapteng liyan nagri
saking sugih donya arta
nging panggalihnya Sang Aji

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tan wrin kawruh kang yekti
kasunyatanireng manus
mung meleng mring kadonyan
twin luhuring ngelmu sisip
marma datan kasamadan susileng rat.

9. Beneh kalawan garwendra
kusuma Susilawati
kang wus antuk nugraheng Hyang
baud mamardi utami
kang agal alus rempit
rampak datan ambarenjul
nadyan raka Sang Nata
kang dahat angkareng kapti
cinondhongan tan wonten sulayeng karsa.

10. Dene yen wus kalampahan
karsane kang murang margi
Sang Dyah nulya tur uninga
mring rakendra lamun sisip
sumawana akardi
pepiridan reh rahayu
ayuning kratonira
tarlen sing luhuring budi
marmanira Sang Prabu gung tresneng garwa.

11. Mangkya kalamun cinandra
Dyah Ayu Susilawati
listyaning warna Sang Retna
ngesorken isining bumi
njaiting netra lindri
senening wadana mancur
lantip pasang graita
tatas ing wicara titis
ambek darma pantes tedhaking pandhita.

12. Putra kalih sami priya
warnanira pekik pekik

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kang sepuh Radyan Sarjana
Radyan Sujana kang rayi
rama ibu tresna sih
wit kadwinya amituhu
mring wulanging sudarma
miwah parentahing wibi
temah dadya tuladaning pra kawula.

13. Sumawana Sang Narpendyah
dahat denya angayomi
gilut ungguling putrendra
mring kawruh wadining nagri
Sang Retna anetepi
papacak jenenging ibu
marma Sang Sri Narendra
sanget sukaning panggalih
darbe garwa putrì ambek martotama.

14. Pra kawula amemudya
mugya ing tembe Sang Pekik
sami jumenenga raja
kang paramarta ing dasih
tetepa traping adil
winantu watak wruh luhur
lairing kayuwanan
yekti sing barkahing aji
jinurunga santosaning kratonira.

15. Mangkana Sari Naranata
kagungan dwipangga kalih
warna kresna lawan seta
mangka tutumbaling nagri
langkung pelag kang warni
liman kalih amituhu
sapangreh ing narendra
lamun tinitihan jurit
ronggah-ronggah sembada mirisken mengsah.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

16. Yen Sang Nata acangkrama
anitih kuda sembrani
ngagem sabet kang sarana
kinarawistha retnadi
landhep tanpa upami
yeka pambekasing satru
rerengganing narendra
kathah yen winarneng tulis
winursita wadyane Sang Naradipa.

17. Geng alit rempek arampak
samya dahat amarsudi
mardi tentreming jro praja
jejege kalawan ngadil
nanging pra kawula lit
isining praja sawegung
sayekti warna-warna
wonten kang ambek utami
pan satengah ngangah-angah mrih tan arja.

18. Lir pra juru tenung mangkya
ambalela mring Sang Aji
arsa nyedani Sang Nata
kelut kapilut tyas drengki
jer Sang Sri Narapati
kadya wus antuk pituduh
tan marengi pra janma
manembah brâhala mangkin
sajatine tuk warahing Sri Dayita.

19. Nging pra tenung datan wikan
kaweken nggyanya mastani
de panyiptaning tyasira
yeka yun kinarya margi
gagaran anggigiri
nyuda kawibawanipun
pra wadya patenungan
wit isarat sarat dhesthi

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jimat rajah si bundhu mendha tan tedhas.

20. Mangka lamun Sri Narendra
kalantur wanter weh warti
mring para nembah brahala
lulus datan den rilani
pasthi pra tenung sami
nir luhuring drajatipun
sirria ajining raga
rekadayane wus keksi
dening janma wit wrin yen ingapuskrama.

21. Nadyan wadya patenungan
gumregut gregeting ati
nggenyarsa nyidra Sang Nata
tetep ing nala lestari
nging paran mrih dumugi
ewuhaya marganipun
wit samya winisesa
pangawasaning narpati
marma mirong mirud kanggek si kaparat.

22. Mangkya gantya kang winarni
wau ta Sri Narapati
ratri tan sakeca nendra
de supena manca warni
mangkana kang rumiyin
wonten mina badher pingul
marek ing ngarsa Nata
kagyat Sang Prabu anglilir
menggah-menggah garegah wungu alenggah.

23. Tan dangu nggyanira lenggah
karaos yun sare malih
wusing nendra gya supena
wonten peksi gung kakalih
miber ambeber swiwi
kalangan anulya niyup

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

prapta byantareng Nata
kang peksi saestha kadi
angrerepa nyunyuwun ing Sang Narendra.

24. Sang Prabu dahat kacaryan
mring peksi kang samya prapti
kagum-kagum ing wardaya
wungu nulya sare malih
datan dangu umeksi
wonten sarpa welang agung
mulet sariranira
saking jrihira Sang Aji
age-age wungu aclum kang wadana.

25. Dene karsane Sang Nata
wus tan arsa sare malih
nanging sru sepet ing netra
tan dangu anulya guling
sakaia ngirnpi nitih
kuda ulesira dhawuk
ambandhang plajengira
pinekak-pekak tan kenging
jro supena dahat geng rudatinira.

26. Jer Sang Prabu pisah tebah
lan pra abdi kang umiring
tan pisan wonten sujanma
ingkang wignya anulungi
Sang Prabu kagyat malih
wungu sanget pungun-pungun
tumuiya malih nendra
supena rema kabasmi
markatak mring kajang sirah pasareyan.

27. Capuri jroning kadhatyan
brastha saking gening agni
tan pantara dangunira
peksi garudha geng prapti

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

elar wiyar ngajrihi
namber panjenengan prabu
kanakaning garudha
nubles jajanya Sang Aji
jaja bengkah jajantung binekta medal.

28. Sang prabu kagum sasambat
sora swarane kapati
puwara abdi saksana
dumrojog malbeng jro puri
mungu kang lagya guling
kagyat sang narendra wungu
sru ascaryaning driya
teka ndadak amung ngimpi
legeg ing tyas kang riwe mijil lir tirta.

29. Jumeneng nulya busana
sirna karekating kapti
lir angga tanpa warana
melok mamalane kengis
mengeng mangu ing galih
baya ta wahananipun
pangirengsun ing benjang
ana bilai geng prapti
kang yun tiba marang panjenenganingwang.

30. Enjing animbali sigra
jru tenung tan dangu prapti
nata nulya lon ngandika
heh pra juru tenung sami
ingsun arsa miyarsi
apa ta wahananipun
supenengsun duk nendra
kang kacetha jroning ratri
gya Sang Nata medhar angandhar supenan.

31. Mesem duk jru tenung mulat
sawang netyane Sang Aji

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kawistara talupira
marma gung suka ing kapti
nembah sarwi wotsari
dhuh gusti pupundhen ulun
mugi-mugi paduka
nebihken tulah myang sarik
ulun samya mundhi dhawuh padukendra.

32. Kinalisna ing duduka
mangka supenanta Gusti
sru ngeres manah kawula
dene katemben miyarsi
panginten ulun sami
impen dahat awonipun
dhuh-dhuh Sang Sri Narendra
ing wuri paduka gusti
wus dilalah kumedah rencem kang manah.

33. Tuhu sasmitaning dewa
wawarah mring paduka Ji
nanging ta abdi paduka
nedya tumulya ningali
parimbon tuking ngelmi
ngalamat supenan prabu
yen ulun wus tumingal
ulun saged mahanani
nyatanira tamtu lajeng tinarbuka.

34. Miwah isarating lampah
panulak sagung bilai
ing mangke ulun mit medal
Sang Nata wus anglilani
mundur jru tenung sami
rembagan turut delanggung
nggenyarsa nyidreng Nata
sarana pakarti sisip
duk samana huluning jru tenung nabda.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

35. Heh ta para kancaningwang
mungguh ngatase Sang Aji
batin yekti satruriingwang
ing donya tumekeng akir
jer karsaning narpati
temen karya pitunengsun
awit para sujanma
tan kalilan nembah maring
pupundhensun Sang Maha Bathara Siwah.

36. Marmane para sujanma
wus tan pisan ngaji-aji
jamak sring arsa nyanyarnah
tan kadi jaman ing nguni
lah ta nedheng ing mangkin
kasekelan tyas Sang Prabu
saking supenanira
wus pantes mangsa puniki
sun ngrabasa karaharjaning narendra.

37. Mamet tembung lalawora
kang tan tumanja ing yakin
nanging ta pangiraningwang
Sang Nata pasthi tan nggalih
iki panggawe sisip
wis kasasaban jrihipun
marang supenanira
sayekti pitayeng galih
lah ing mengko ngong arsa munjuk Sang Nata.

38. Yen kraton dunyartanira
miwah kaprabonira Ji
datan lana dadinira
pasthi tumekeng bilai
manawa tan nyedani
marang garwa putra prabu
lawan papatihira
gajahnya unta myang wajik

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

yen ohinahar aturku kaya mangkana.

Masa ndadak yen wurunga
janma keh ngarani baring
murka candhalane ngegla
genah katempelan belis
ing kono dadi margi
gampang nggonsun ngirup-irup
marang para sujanma
mrih karya rusak Sang Aji
jalarane angungkurken jagad raya.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

II. PANGKUR

1. Wus golong gilig rembagnya
   para juru tenung umarek aglis
   ing ngarsanira Sang Prabu
   nangis mindha duhkita
   atutrira dhuh Gusti pupundhen ulun
   abdinta nyadhang aksama
   de sänget amurang krami.

2. ngGen ulun dahat wentala
   mangastuti ing dhawuh Paduka Ji
   narbuka impen pukulun
   ing mangke wus pinanggya
   aneng jroning kitab-kitabe pra tenung
   nenggih ta warsitanira
   paduka yekti ngemasi.

3. Tinungkup mengsah kang prapta
   sasampetnya nulya ngrabaseng nagri
   mangka ta salokanipun
   supenanta narendra
   badher pethak kakalih sasmitanipun
   inggih punika putrendra
   dene peksi gung kakalih.

4. Kagungan dalem dwipangga
   sarpa welang mulet ing sarira Ji
   punika garwa pukulun
   inggih jeng prameswara
   latu ingkang ambesmi jroning kadhatun
   pralambanging pra nayaka
   kang yun met yuswanta gusti.

5. De garudha ingkang prapta
   anedahken Kya Patih murang niti
   sedya balela ing ratu
   arsa gumanti Nata

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

satamating pakem tinupiksa putus
sakala kawula samya
nyidikken sanes prakawis.

6. Wosing rasa kang pinanggya
datan wonten isaratira malih
karya nulak bilai gung
ugi wonten sarana
ingkang kenging kinarya tambak pakewuh
nging ulun darbe pangira
Paduka kalangkung giris.

7. De sanget dera tan limrah
mbokmanawi malah milalu milih
seda sarira pukulun
lawan anglampahana
kang isyarat pambekasing kasmala gung
Sang Prabu nulya wacana
babo andharen tumuli.

8. Jru tenung alon wotsekar
dhuh pukulun kawula nyenyadhang sih
menggah ing prayoginipun
nyedanana garwanta
narpaputra miwab pra nayaka prabu
tanapi kuda dwipangga
myang abdi paduka patih.

9. Kewan tri rudiranira
tinadbahan ing wawadhah kang peni
nulya sirama pukulun
erah kang neng wawadhah
ulun sami amasang mantra pudyayu
supadya dewa kang mulya
ywa kongsi karya bilai.

10. Sumawana Jeng Paduka
sampun ngantos manggih tiwas ing jurit

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

neng nagri Paduka lulus
mulus manggih raharja
mung punika atur kawuia Sang Prabu
tar len ulun tadhah duka
nyanyadhang aksameng gusti.

11. Duk Sang Prabu amiyarsa
ing ature kang juru tenung sami
geter pater ing tyasipun
drapon rudahing naia
jroning cipta dhuh lae paran wakingsun
giyuh ngong saya andadra
drawaya sangsayeng kapti.

12. Satemah nulya ngandika
heh ta sira wong candhala ing budi
kapriye ta sira iku
wani matur maring wang
anglakoni panggawe druhaka agung
aluwung manira seda
lawan ingsun amateni.

13. Janma ingkang tanpa dosa
apadene mring garwa putra mami
mamaniking tingalingsun
lamun mbok ratu seda
utawane ki siwi kakasih ingsun
lah kaya paran manira
merak mrih urip utami.

14. Kabungahan-ingsun sirna
ing saari-ari nandhang prihatin
apa gunane sun idhup
yen manggung trenyuh ing tyas
enget marang patine kakasihingsun
garwa putra lan Jiayaka
tuwin Patih kang utami.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

15. Siksa geng neng ngalam donya
sanyatane ing jagad owah gingsir
nyakramanggilingan tamtu
susah anemu bungah
lamun bungah nulya kasekelan kalbu
iku jamaking ngagesang
tan langgeng lana salami.

16. Uriping wong mawa wekas
puput yuswa aran nemahi pati
malah ta karatoningsun
lan sagung sining donya
pasthi rusak dhasar karsaning Hyang Agung
marmane padha elinga
apesing janma sumandhing.

17. Sabab apa sira padha
angrencana panjanging yuswa mami
mung sakedhap kewala wus
sira saking jro jagad
yen mangkono larang dina uripingsun
tinuku tanpa pamurwat
nganggo getihing wong sukci.

18. Lah yen sira nora wikan
ing saratnya panulaking bilai
liyane kang kadya iku
becik sira lungaa
ingsun datan arsa mireng pituturmu
iku rak wong kenang sibat
setan maning sira sami.

19. Juru tenung unjukira
dhuh pukulun Jeng Sang Sri Narapati
ulun kalilana usul
sagunging kang rubeda
mung sajuga kang tan wonten saenipun
inggih punika mung pejah

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jer tan wignya gesang malih.

20. Yen taksih sugeng Paduka
yekti angsal garwa putra myang Patih
miwah nayaka sadarum
kang saged karya bingah
kalangenan panggalih Paduka prabu
cilaka geng wastanira
yen paduka temah lalis.

21. Sang Nata datan ngandika
wit sakala sru kaweken mangsuli
saksana anulya dhawuh
heh juru tenung sira
sun lilani padha wus kapareng mundur
jru tenung wus samya medal
sang nata kantun akingkin.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

III. ASMARADANA

1. Raosing driya sayekti
   sepi kinarya upama
   saking geng rudah galihe
   wekasan maca udrasa
   kararanta tyasira
   sinalamur datan lipur
   kalimput pepet ing cipta.

2. Pangudasmaraning galih
   adhuh lae apa bisa
   ngilangken sumelang kiye
   kayaktene raganingwang
   tan mantra adarbeya
   tega mring garwa putrengsun
   lawan punggawengsun samya.

3. Awit wus padha nglabuhi
   karya arjaning nagara
   tentreming karaton kabeh
   dhuh Suksma Kang Mahanasa
   Tuwan kawasa nulak
   rubeda riribed ulun
   Tuwan datan kikilapan.

4. Mring titah Tuwan pra janmi
   dhuh sampun ngantos astamba
   akuthah rudira mangke
   tan mangga ulun darbeya
   cipta kang murang tata
   tarlen ngemungna wak ulun
   sirna praptaning antaka.

5. Ulun sru welas ningali
   marang para titah Tuwan
   kang temen tumemen tyase
   mangkana Sri Naranata

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kang waspa darodosan
wadana sulak mawelu
melok ameluk sumelang.

6. Sanityasa pinrihatin
tetering tyas wus kacihna
lamun tan limpad kawruhe
ing reh raharjaning janma
marmanira pitaya
isarat ngalamatipun
impen ujar panggorohan.

7. Mangka ta sagung ngaurip
winisesa ing Hyang Suksma
tan kawasa nandukake
pitutur kang samar-samar
begja cilakanira
atas karsaning Hyang Agung
janma tan kawasa karya.

8. Kang aran mulyaning urip
yen sembada sedyanira
jinurungan sakarsane
sirna was-wasing wardaya
melang-melange ilang
awet awake sempulur
lara tan arsa tumama.

9. Marma gung urip puniki
luput yen tan ambudiya
tri prakara karanane
srana cagaking ngagesang
katrinira winahya
kang dhingin kawiryanipun
kaping dwi darbeya arta.

10. Kaping telune winasis
yen tan antuk salah juga

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lir godhong jati ajine
kadya Sang Prabu Subrata
asugi h arta wirya
nging tan kadunungan ngelmu
marmane atidha-tidha.

11. Tedhas mring panggawe sisip
sepi marang kawaskithan
kidhung sapari polahe
mangkana Sri Naranata
katalikung tyasira
tajin dhahar lawan ngunjuk
kedah rudah ing wardaya.

12. Trenyuhing tyas angranuhi
lamun dalu tansah lenggah
legeg datan bisa sare
janma sajroning kadhatyan
tan wonten kang uninga
kasekelannya Sang Prabu
yun munjuk ajrih duduka.

13. Kya Patih nggarjiteng kapti
dhuh Sang Prabu paran baya
kaya sanget ing sekele
sumelangingsun Sang Nata
kambah barubahing tyas
kadarung duhkiteng kalbu
dumadak tumibeng gerah.

14. Nulya ge sowan Sang Putri
prameswarining narendra
munjuk yen Sang Prabu mangke
geseh lawan sabenira
kawistara ing netya
anglir ribeng jroning kalbu
kaleban turida brata.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

15. Prayogi paduka gusti
munjuk raka padukendra
nyuwun midhanget wartane
kang dadya panggalihira
punapa kang kinarsan
dene ta sänget margiyuh
sumangga jeng prameswara.

16. Sang dayita ngandika ris
lah patih mengko manira
sirik umarek Sang Raj eng
wit tan karsa angandikan
lawan ingsun lir adat
wiwit duk nimbali tenung
saprene kendel kewala.

17. Ngong uga banget kuwatir
yen susahe Sri Narendra
mung saka jru tenung bae
ngathik-athik tan prasaja
jer juru tenung samya
kareme mung ambubujuk
jamak jalma jajalanat.

18. Ki Patih umatur aris
lamun paduka tan karsa
nyuwun priksa darunane
sinten malih kang puruna
kajawi garwa nata
mila paduka jeng ratu
enggala marek mring Nata.

19. Paran sagede udani
kasekelaning narendra
lan kadospundi ature
jru tenung kang wus winahya
ngarseng raka paduka

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

milamba darbe panyuwun
mring paduka Sang Narpengdyah.

20. Minta sih wilaseng Aji
jer kawula sring uninga
nata pangalembanane
kalamun sanget sihira
raket lan jeng paduka
lir maniking tingalipun
makaten panginten amba.

21. Raka paduka Sang Aji
datan mangga anupiksa
mring dresing waspa wiyose
Sang Putri duk amiyarsa
aturing kyana patya
mijil kapurunanipun
marek ngarsaning narendra.

22. Saksana nembah wotsari
dhuh dhuh kangjeng Sri Narendra
kendel punapa sababe
ulun den prasajanana
liring sekel paduka
nging Sang Nata datan ayun
waleh marang garwanira.

23. Arawat waspa Sang Aji
ririh arum sabdanira
dhuh manik nuring tyasingong
ya gene ta sira nyawa
arsa wruh sababira
kasusahaning tyasingsun
sayektine tan prayoga.

24. Upama sun prasajani
masthi banget pakenira
rumasa krasa susahe

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

prameswari nambung sabda
sarwi dres waspanira
wados paduka pukulun
estu kawrat ing kawula.

25. Jroning jagad wus kaeksi
tan wonten tresna kang nyata
kajawi dhateng garwane
punapa malih tresnamba
dhateng ing jeng paduka
tangeh wonten pindhanipun
marmamba deksureng driya.

26. Yun wruh darunaning kingkin
mbok kewala ulun wignya
nyaosi suraos sae
kang dados parenging karsa
sanadyan tanpa karya
muhung dadosa panglipur
lereping galih paduka.

27. Atasing priya lan estri
suka atanapi duka
binobot ing sakarone
lamun rukun trusing manah
tartamtu karya mayar
jer jamaking janma idhup
rukun sinebut kamulyan.

28. Ulun saged amastani
nggyan paduka mangku duka
sayekti saking ature
para juru tenung samya
kinarya lolowora
mila ing mangke pukulun
punapa paturanira.

29. Juru tenung neng ngarsa Ji

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

prasajakna mring kawula
aywa kumedhap galihe
wit sadaya rekadaya
yekti karya sandeya
nging tumrap garwa pukulun
datan darbe wasing manah.

Babasan sajroning ngelmi
singa uwal temah tiwas
punika leres yektine
nyuda kedaling wicara
pasang sawunging netya
welu kalamun dinulu
laras korup pangirupan.

* * * *

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

IV. KÏNANTHI

1. Kanthi drenging tangis ulun
mugi ywa paduka kikip
sajarwaa mring kawula
sumawana lamun prapti
panempuhing parangmuka
rumabaseng sarira Ji.

2. Sayekti kawula saguh
tan keguh tumekeng pati
kinarya tulak sangsara
mangka sarat sarananing
widada sungkawa sirna
awit wus kacetheng tulis.

3. Sampurnaning tingalipun
janma juga kandhih dening
lan jalma kalih tetela
sanyatane trang kang pikir
marma dhuh Jeng Sri Narendra
aywa waswas ing panggalih.

4. Lon ngandika Sang Aprabu
lah babo riningsun yayi
pangiraningsun manawa
sira yen wus amiyarsi
dahat kagyat ing wardaya
yayah lir rinujit-rujit.

5. Aturira para tenung
ana kinarya palupi
ardi sela kumalasa
yen wruh sangkaning pawarti
temah gumeter sakaia
sing banget anggegirisi.

6. Mangkana ta Sang Aprabu
nulya awacana malih

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

titi kadi aturira
para juru tenung nguni
purwa madya lan wasana
Sang Putri legeg miyarsi.

7. Sapandurat tan amatur
marsudi wenganing kapti
puwara kawasa medhar
ngandhar pamanggih Sang Putri
dhuh dhuh Jeng Sri Naranata
tan wancak driya wakmami.

8. Yen atur punika tuhu
tumempuh ing sarira Ji
nanging ta pangraos amba
samenir tan darbe rniris
mring sagunging kang ngalamat
amargi ulun wus uning.

9. Yen janma sangsayeng kalbu
kambuh kambah ardeng galih
sumawana janma ingkang
jasade keneng panyakit
tuhu impene tan eca
cemer tur akarya miris.

10. Apa dene langkung tuwuk
nggyannya dhahar lawan guling
inggih makaten punika
mila ulun tan praduli
ngalamating pasupenan
sanadyan kang langkung peni.

11. Dhuh sinuhun Jeng Sang Prabu
punapa tan nguningani
yen jura tenung kaparat
gething marang Paduka Ji
nenggih ta darunanira

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

duk kala jaman ing nguni.

12. Janma tan kena umestu
ing Siwah bathara tuwin
miwah ingkang para dewa
marma anuwuhken isin
suda dayaning pangreka
wimbuh mung ingesi-esi.

13. Sarehning pra juru tenung
datan wenang andarbeni
pangawasa amisesa
kang katingal ing sasami
semune arewa-rewa
sumungkem ing ngarsanta Ji.

14. Wekel anglakoni dhawuh
nanging jroning tyas sayekti
datan kendhat ahedhemitan
brastha paduka kang pinrih
sing awoning manahira
mung bilai kang den esthi.

15. Tan mendha mindhak turipun
palacidrane kalingling
awit nayaka paduka
punapa dene pun patih
terang limpad ing tyasira
pininta pinrih ngemasi.

16. Menggah panggagasing kalbu
makaten mau ywa kongsi
kasatmata tekadira
dadya pra punggawa sami
telas tan wonten kang wignya
nyundhuli atur utami.

17. Miwah pun kaparat wau

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dahat bingah aningali
wutahing erah kawula
wit ulun sanget tresna sih
inggih mring jeng padukendra
terus ing manah kang sukci.

18. Lawan malih rinten dalu
lumuh kawula gumingsir
rumeksa arjaning nata
marma para tenung mangkin
sru ajrih lamun kawiyak
wahyaning tyas kang tan yukti.

19. Dene ta gathuking rembug
putra paduka kakalih
samya kinen nyedanana
wit tembe aywa na kongsi
ingkang males amidosa
siksane kang denwekani.

20. De panyakrabawa ulun
elok lamun kongsi sisip
juru tenung sedyanira
puwara yen Paduka Ji
andhahar ing aturira
pra tenung kacetheng ngarsi.

21. Tartamtu kawentar sagung
para ratu manca nagri
panacad panyeda prapta
tangeh paduka basuki
karana nagri paduka
tinerak ruhara murih.

22. Morad-marid mamrih murud
Sang Nata binrastha yekti
purwane yeka mangkana
pasthi kaprabonira Ji

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pinet ratu liyan praja
dhuh kauningana mangkin.

23. Satelasing aturipun
prameswari mring jeng gusti
nulya Sang Nata manabda
iah riningsun prameswari
ingsun dahat anarima
mring aturira kang titis.

24. Tetap yen panggalihingsun
banget kataman ing ajrih
jroning tyas saya andadra
samengko ingsun wus mari
maras miris waras samya
sira weh lipuring galih.

25. Mungguh saka karsaningsun
kang para tenung ing mangkin
arsa ingsun ukum pejah
sing doracarane sami
prameswari nambung sabda
dhuh sinuhun tan prayogi.

26. Ratu sugai rehing kalbu
kedah tinata kang titi
juru tenung sedyanira
punapa makaten yekti
cundhuk lan atur kawula
linarah manising galih.

****

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

DHANDHAWGGULA

Wusnya kendel Dyah Susilawati
aturira mring raka Narendra
anuwun sigra lumengser
kanthi arsayeng kalbu
anarbuka galihira Ji
temah Sang Nata wikan
lampahnya pra tenung
alane pan wus kacihna
lamun para jru tenung durteng pakarti
leletheking bawana.

Ananarik kang pakarya juti
sajatine mrih reh kang tan arja
jer Nata pinrih brasthane
marma lamun Sang Prabu
datan nedya anguningani
marang pangrenahira
ingkang para tenung
kang piningit sisingidan
tetela wus tan bisa suda sayekti
tindaking pra durjana.

Sang dayita nedha aywa kongsi
Sri Narendra asmareng sasmita
susuluh kang salah gawe
wrina ayuning kayun
cinarita Jeng Prameswari
tedhak mring Kapatihan
karsane yun ngrembug
nggennya wus matur mring Nata
lawan malih wignya weh renaning kapti
Ki Patih ascaryeng tyas

Dangu lenggahnya Sang Prameswari
lan Ki Patih tansah raraosan
paran baya pracekane

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

amiyak wadosipun
para juru tenung supadi
dadi dadalanira
kenane ingukum
kang adii traping pidana
kuneng wau Prameswari lan Ki Patih
eca imbal wacana.

5. Gantya ingkang kawarneng kakawin
kocap wau sang Prabu Subrata
lenggah ing dhadhampar ijen
tyasira saya trenyuh
giyuh ingkang turida kadi
sarirane marlupa
wadana mawelu
kelud kalimput ing naia
pindha datan ana ingkang amadhani
saking geng sekelira.

6. Sang Aprabu sanadyan wus uning
marang para jru tenung kang samya
dahat durcara wuwuse
ananging ta Sang Prabu
datan pisan darbe pangesthi
yen isarat ngalamat
mung karya ambujuk
amijeni jajalanat
malihira seleh-sumelehing galih
pasthi mawa wahana.

7. Lir binrastha jroning tyas matitir
tan pantara amnibali sigra
huluning pra tenung kabeh
dene karsa Sang Prabu
kinen matur ingkang patitis
waliananing supenan
paran sababipun

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mrih lumakyeng dur angkara
akarana karya pakartining nisthip
nyedani garwa putra.

8. Pra nayaka kalawan papatih
supadya ywa anianggih cintraka
tarlen wimbuha arjane
wasana para tenung
wusnya sowan ngarseng Narpati
mabukuh sebanira
sirah mari-kelu
Sri Narendra sru wacana
lah ta sira gelah-gelahing sabumi
nulya ge prasajaa.

9. Pan tetela akalmu kuwalik
dene ingsun kinen matenana
janma kang sun sihi kabeh
lamun tan nulya matur
masthi sira padha ngemasi
ana ing ngarsiningwang
suntugel gulumu
duk pra juru tenung myarsa
geter ing tyas kang cinipta mung papati
ukuming palacidra.

10. Wonten juga jru tenung kang julig
wus kawentar wanter amatara
matrapken palacidrane
weruh lamun Jeng Ratu
miwah Patih samya agething
dene dukaning Nata
tan liya mung kelud
kalimput giniiring manah
tanapi wruh yen Jeng Ratu lan Apatih
lagyeca raraosan.

11. Tandya munjuk ing ngarsa Sang Aji

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dhuh pukulun pupundhen kawula
lubera pangaksamane
mring abdinta sadarum
dening sänget kawasa gusti
ulun punika wredha
lan malih sinuhun
wenang aparing wasesa
amatrapi ukum jalaraning pati
dhateng ulun sakanca.

12. Lab punapa paduka Sang Aji
mamang lamun ulun munjuk dora
temah nglengkara wastane
saupami pukulun
purun munjuk kang tan prayogi
langkung sae kawula
akarya panggunggung
kang sakeca piniyarsa
mbokmanawi damel kabegjaning dhiri
kawula wah sakanca.

13. Ananging ta sareng Paduka Ji
tampi dhawuh akanthi sasmita
saking dewa sayektine
jroning supenan luhung
kadiparan nggen ulun bangkit
ngaturaken durcara
sidiking pangawruh
awon kinarya sakeca
yekti ulun jrih sapudhendhaning Widhi
dhumawah mring kawula.

14. Sang Aprabu kumepyur miyarsi
kemeng ing tyas puwara manabda
Iah sireku kapriye
apa ta Hyang Suksma Gung
weh wasita mring sira sami

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ingsun kinen midosa
mring putra garwengsun
patih lan nayakaningwang
balik sira rampak pikire agething
wit terang tindakira.

15. Kang ing wuri ngong bangkit udani
amelehken ing wawadinira
wruh lakunira kang sedheng
aturnya juru tenung
lah ta Gusti Jeng Sri Bupati
luguning kawruh amba
widagda anuju
medhar kang dereng kalampah
miwah ingkang dereng kawiyak ing janmi
sadaya pan uninga.

16. Saking kitab panujuman yekti
anànging ta kalamun kawula
wus wikan ing alamate
cilaka kang meh raw.uh
ulun sirik sanget wawarti
luwung kendei kewala
bingah manah ulun
awit manawi weh warta
karya maras mring janma tan wurung miris
ulun tanpa patuwas.

17. Ing samangke yen Paduka Gusti
mundhut atur ulun kang sanyata
ulun yun angunjukake
gaibing Suksmana Gung
ingkang janma dereng udani
mrih dadosa panimbang
ing pangawruh ulun
elok langkane kaliwat
lamun mijil dayaning manah duskarti

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

punapa tyas durjana.

18. Ulun dahat denira kapengin
anebihken bilai geng prapta
kang tumempuh Jeng Pamase
saha ulun sadarum
tuhu lamun ajrih lan asih
mring panjenengan Nata
beneh lan Jeng Ratu
tuwin Papatih paduka
ingkang sänget paduka pitayeng galih
malah durcareng lampah.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

VI. DURMA

1. Duk Sang Prabu midhanget paturanira
jru tenung dahat runtik
sora sabdanira
heh sira wong druhaka
gelah-gelahing sabumi
sireku dora
paran ta sira wani.

2. Matur cetha yen Mbok Ratu garwaningwang
kurang tumemen ing sih
marang jenengingwang
lawan Patih tan setya
iku ta panimbang marni
tangeh temena
aturira kadyeki.

3. Juru tenung ririh tur wangsulanira
dhuh Gusti Sang Narpati
sinten ingkang wignya
nyerepi manahira
priya tanapi pawestri
mangka kacihna
remen angaji-aji.

4. Kadrajatan punika jamaking priya
dhuh atur ulun yekti
yen garwa Paduka
karsa pulang asmara
lan abdi paduka Patih
ingkang sinedya
madeg Nata pribadi.

5. mBok manawi pitados paduka kirang
lah sumangga Jeng Gusti
utusan mariksa
mring wismanya Ki Patya

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

garwa paduka wus pasthi
Jeng Sri dayita
lan Patih seka kapti.

6. Duk Sang Prabu midhanget ing aturira
jru tenung ambek julig
tuhu tan kawawa
nahen ing dukanira
kumedut padoning lathi
andik netranya
jaja bang sru mawengis.

7. Gya nimbali nayaka nama Susatya
tan dangu nulya prapti
Sang Nata ngandika
sora serak kang swara
heh Susatya ingsun tuding
mring Kapatihan
pariksanen kang titi.

8. Lamun sira wruh Mbok Ratu aneng kana
tresen kang raja weni
ywa nganggo sumelang
sumawana si Patya
patine untapna aglis
saram pungira
enggâl munjuka mami.

9. Sang Susatya wikan yen sru dukanira
datan suwaleng kapti
saksana lumakya
mring wismanya Ki Patya
nanging sru ngungun ing kapti
samarga-marga
karerantan ing ati.

10. Wus tetela Sang Prabu kalimput ing tyas
tan yogya sun tumuli

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lumaksaneng karya
dhawuhe Sri Narendra
becik sun sareh rumiyin
de pangireng-wang
thukuling duka iki.

11. Datan liya tenung kang karya pitenah
mangka sadhengah janmi
tamtu samya wikan
saben-saben rarasan
Ki Patih lan Prameswari
tan lyan angrembag
mangripta arjeng nagri.

12. Yen ing tembe ingsun matur Sri Narendra
lamun Jeng Prameswari
kalawan Ki Patya
kaleksanan wus seda
pasthi kaduwung ing galih
awit Sang Nata
mring kalihnya tresna sih.

13. Lah ing kono uninga ing resikira
marang Jeng Prameswari
lan setya tuhunya
Kyana Patih punika
sanadyan ing dina wuri
Sang Prabu priksa
nggoningsun tan nglakoni.

14. Dhawuhira malah sun milalu pejah
lawan sun memateni
janma ambek darma
apa maneh karsendra
sajatine tan ngengeti
pitenahira
pra tenung kang lir iblis.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

15. Pan cinekak Susayta wus neng Kapatyan
kapinujon Sang Sori
lagya raraosan
nggennyarsa dur suyasa
jru tenung mring Sang Narpati
marma Susatya
truwaca ing pamyarsi.

16. Lamun para juru tenung sedyanira
yun ngrabaseng Kya Patih
lan jeng prameswara
mrih praptaning antaka
nulya Susatya wotsari
dhuh dhuh Ki Lurah
kawula tur upeksi.

17. Yen kawula tinuduh ing Sri Narendra
sowan Ki Lurah Patih
kinen nelasana
paduka Kyana Patya
lawan Jeng Sang Prameswari
wit Sang Narendra
duka yayah sinipi.

18. Duk miyarsa Ki Patih lan prameswara
kapiteng tyas kapati
sewu datan nyana
tampi dukaning Nata
wasana karuna anjrit
sora sasambat
dhuh paran raga mami.

19. Nemu siksa siniyasat mring narendra
dhuh Suksmana Kang Adii
tulungana ingwang
ulun datan rumasa
kasasar pakarti sisip
wau Susatya

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

majeng malih wotsari.

20. Pan makaten kewala reka kawula
inggih Ki Lurah Patih
santuna busana
lir traping janma sudra
sing ngriki kewala anis
mring nagri liyan
dene Jeng Prameswari

21. Angagema busana cara nakoda
lerep neng wisma mami
mangke semah amba
nampi kanthi pangargya
kang makaten para jalmi
tamtu anyipta
yen paduka wus lalis.

22. Kyana Patya tan dangu nggyannya busana
nulya ge pamit anis
mring jro nagri ingkang
dadya tanggenahira
Susatya nayaka bangkit
de Sang Narpendyah
tandya busana aglis.

23. Tedhak marang ing wismane sang Susatya
nedya mangungsi urip
mangkya kang wanodya
methuk ing palataran
gupuh nggyanira nampeni
mring tamunira
wusnya lumebeng panti.

24. Kinurmatan ing krama miwah bujana
twin agemnya Sang Putri
salepe barleyan
kang lwih endah warnanya

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lan susupenya Ki Patih
kang ciri asma
pan wus sinuwun sami.

25. Pamrihira keni kinarya pracihna
yen kalihnya wus lalis
cekaking carita
dupi patih wus mentar
sing nagrinira pribadi
Sang Prameswara
waspanira dres mijil.

* * * *

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

VII. MIJIL

1. Sakalangkung denira mlas asih
   sakala meh layon
   ciptaning tyas kapriye dadine
   dene elok lalakon puniki
   dhuh Suksma Kang Adii
   tulungana ulun.

2. Nora pisan nyana yen Sang Aji
   tega mring wakingong
   lah ta paran raganingsun kiye
   leheng nuli anemahi lalis
   tan kadawan wingit
   sewu susah ingsun.

3. Dhuh putrengsun maniking tyas mami
   ibunta mit layon
   sun pasrahken sira sakarone
   mring Hyang Suksma mrih arjanta sami
   tanapi lestari
   suwita ramakmu.

4. Tan kinandha sambatnya Sang Putri
   Susatya adandos
   arsa sowan mring ngabyantarane
   Sri Narendra kang nedheng akingkin
   samana wus prapti
   malbeng jro kadhatun.

5. Duk sang Prabu Subrata ningali
   Susatya kang rawoh
   cahyanira surem nir sunare
   kawistara korup jroning ati
   wasana nulya ngling
   Susatya sireku.

6. Babo-babo wau menyang endi
   apa lunga adoh

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nggon sun tan wruh sira kongsi suwe
Susatya ge umatur aririh
dhuh Gusti Sang Aji
punapa pukulun.

7. Supe dhateng dhawuh Paduka Ji
kang sampun kawiyos
mring kawula duk sanget dukane
lah ing mangke kalihnya wus lalis
Patih lan Sang Putri
mila ulun dangu.

8. Jer sadaya ulun kang rumanti
sampurnaning layon
reke sampun paripurna kabeh
andadosna pamriksanta Gusti
mangka tandha saksi
punika gemipun.

9. Kang salepe garwa dalem Gusti
sumangga sumaos
lawan singsim kang ciri asmane
Kyana Patih kang wus angemasi
duk Sang Prabu uning
tyasnya lir binanjut.

10. Trenyuhing tyas lir rinujit-rujit
waspanya dres miyos
lir kayatnan tan emut galihe
dangu datan ngandika Sang Aji
Susatya wus uning
kalamun Sang Prabu.

11. Sanget nggyannya sungkaweng panggalih
anulya wotsinom
dhuh lae dhuh Gusti Jeng Pamase
lah ta sampun makaten Sang Aji
wit sagunging kingkin

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lan manah kaduwung.

12. Yekti datan pisan mikantuki
nyuda karahayon
anirnakken tentreming galihe
wit Ki Patih lan Jeng Prameswari
wus tan bangkit bali
sing astana tuhu.

13. Lah ing mangke pukulun Sang Aji
ywa muwun kemawon
wit sadaya lekasing panggawe
ingkang datan sarana ngengeti
kaduwung ing wuri
punika tartamtu.

14. Jer sagunging tumitah puniki
karsaning Hyang Manon
datan kena ingowah dhasare
dados sampun umanjing ing takdir
prayogi ing wingking
kagalih kang putus.

15. Supadya ywa kadya kang winuni
kasaput prihatos
temah tiwas wong uwas pikire
kang sayoga sujanma ngaurip
titi ngati-ati
sabar ing tyas mungkul.

16. Hawa napsu cinandheta murih
rahayu ing batos
karem cegah dhahar lan gulinge
kang mamarah antenging panggalih
ngasorken sayekti
dhasaring tyas punggung.

17. Yen paduka karenan miyarsi

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ulun yun cariyos
tutuladan nging adhapur dongeng
kenging kinarya tepa palupi
mring sagung pra janmi
minangka pepemut.

18. Panyegahing angkara kang mijil
saking jroning batos
atanapi manungsa wajibe
sabar lawan darana ing ati
telas denira ngling
Sang Prabu sumambung.

19. Lah Susatya wecakna tumuli
arsa mireng ingong
mbok manawa dadi panglipure
tyasingsun kang tansah manggung kingkin
Susatya wotsari
sandika Pukulun.

****

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

VIII. PUCUNG

1. Nulya mucung Susatya alon turipun
   duk ing jaman kuna
   wonten nagri gung winarni
   kang masesa ratu ambek sadu budya.

2. Sang Aprabu karsa tedhak mring wana gung
   ambebereg kidang
   nanging datan antuk kardi
   temah cuwa wardaya semu sungkawa.

3. Nulya kondur duk dumugi kikisipun
   nagari Sang Nata
   neng jro garumbul umeksi
   ebah-ebah tan katingal warnanira.

4. Cipteng kalbu dinalih kidang lumayu
   tandya linepasan
   jemparing wekasan keni
   pinrepekan sanget kagyating wardaya.

5. Kang sinegguh kidang jatine wong dhusun
   angupaya wreksa
   saking dahat dera miskin
   kang inganggo kulambi walulang kidang.

6. Tyasnya njentung Sang Prabu dahat angungun
   langkung welas mulat
   tangannya keneng jemparing
   gya adhawuh mring abdi kinen ambekta.

7. Unggyanipun dhukun tinambakna gupuh
   sarta pinaringan
   ardana mas satus rispis
   pan cinendhak tindake Sang Sri Narendra

8. Praptanipun ing jro nagri nulya rawuh
   wismaning pandhita

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kang celak lan dalem puri
wusing lenggah Sang Aprabu angandika.

9. Kadi kang wus kalampahan neng wana gung
yen manggih rubeda
jalaran kang jalma miskin
jinemparing meh meh kewala pralaya.

10. Manabda rum mring pandbita Sang Aprabu
iah ingsun upama
kongsi akarya papati
dhuh sapira kaduwunging galihingwang.

11. Kang kadyeku paran margane wakingsun
bisa nyingkirana
prakara lir kang winuni
Sang Pandhita tandya munjuk mring Narendra.

12. Dhuh pukulun lamun Paduka Sang Prabu
murih sumingkira
kaduwung jroning panggalih
aywa pisan angegungken runtikira.

13. Sae lamun sabar tawekal ing kalbu
jer janma kang sabar
miwah waspada ing batin
gesangira kenging sinebut minulya.

14. Sabdeng Prabu paran patrape wong iku
ywa nganti kataman
angkara anggigirisi
wit tetela kalane sun mangku duka.

15. Taman limut patitising tyas kalimput
sagunging prakara
tumindak tanpa tiniti
culing sabda wetune tanpa pamanah.

16. Sang awiku majeng sarwi lon turipun

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dhuh Gusti Sang Nata
punika ulun nyaosi
srat titiga mangka panambaking duka.

17. Yen Sang Prabu arsa andhahar satuhu
sabar parimarma
serat titiga puniki
adhawuha ngrimat mring abdi paduka.

18. Yen panuju kaseser duka Sang Prabu
serat kacaosna
juga kewala rumiyin
lamun dereng lilih duduka Narcndra.

19. Kinen laju nyaosken satunggalipun
yen paduka meksa
taksih dereng mari runtik
cinaosna serat ingkang kaping tiga.

20. Lan Pukulun kedah prasetya ing kalbu
karsa amaosa
suraosing pustaka tri
temah suka Paduka wignya rumeksa.

21. Ninging kalbu miwah sarira Pukulun
sumingkir sing duka
miwah kaduwung ing galih
pikantuknya anglangkungi ngagem jimat.

22. Sang Aprabu dahat geng sukaning kalbu
gumeleng ing nala
anggilut lepasing budi
Sri Narendra nulya kondur angadhatyan.

23. Datan dangu Sang Nata kasengka rengu
mring wadya jro pura
nulya abdi kang ngrimati
pustakanya gya ngaturaken mring Nata.

24. Winaos wus ing sakedhap netra putus

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pasemoning netya
narendra dukanya lilih
pan mangkana patrape yen lagya duka.

25. Wiyosipun dhingin ungeling srat wau
patut gung sujalma
mamalad kotaman tuwin
anyegaha angkaraning manahira.

26. Sajarwestu yen kuda kudu lumaku
becik kang pepeka
apus kudu denkencengi
lamun lena kang nitih tibeng bebaya.

27. Wus tartamtu yen janma tan kendhat nepsu
temahan binuka
kebak bekane andadi
kang pustaka kaping dwi mangke winahya.

28. Aywa kaduk ing duka yogya linipur
welasa ing janma
kang lagya amanggih sisip
wit manungsa samya kadunungan dosa.

29. Nging Hyang Agung welas marang para makhluk
lah ta lamun sira
sabar parimarmeng budi
iku lagya bener ngadil tindakira.

30. Katrinipun kang serat suraosipun
aywa ta pra janma
weh ukuman kanthi runtik
yen mangkana pasthi tan adil ranira.

31. Kang pepemut kawrat ing pustaka tutup
warnanen Sang Nata
dahat denira tresna sih
mring selirnya tan kena keletan rema.

32. Nging Sang Prabu kemba ing garwa Jeng Ratu

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

marmane kang garwa
dahat bramintaning kapti
jer Sang Nata saya suda tresnanira.

33. Kang kadyeku nuwuhken bentering kalbu
anulya utusan
nimbali embaning selir
janma wredha karem angulah pitenah.

34. Karsanipun pinrih ambrastha Sang Prabu
lawan selirira
srana sarat darubeksi
miwah wisa mrih kalihnya trus palastra.

35. Kalamun wus arsa ginanjar arta gung
samana pun wredha
emban lumaksana aglis
ngambil wisa sineleh winorken wedhak.

36. Age wangsul atur mring arseng Jeng Ratu
lon ing aturira
mangke kawula manawi
anyerati remane sang kinasihan.

37. Rampungipun tasik ulun trapken gupuh
ing wadananira
mrih yen ingaras Sang Aji
saged manjing ing grana myang tutukira.

38. Enjangipun pasthi keh janma kang ngungun
sedane Sang Nata
tanapi bandara selir
yekti samar tan wonten janma kang wikan.

39. Tandhanipun tangeh wonten kang sumurup
duk kala garwendra
raraosan neng jro bilik
wonten abdi sajuga jalu nemneman.

****

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

IX. SINOM

1. Wamanen abdi nemneman
ngampil seratnya Sang Aji
pinaringken mririg kang garwa
nenggih Jeng Sang Prameswari
duk prapta sajawining
Icaputren kandheg àngrungu
wedharing panglocita
getering tyasnya tan sipi
tan darana anulya wangsul cangkelak.

2. Kapanduk ing tyas kumelas
melang-melang awawatir
mangkana graiteng driya
paran bisane Sang Aji
miwah bandara selir
sumingkir sing babaya gung
kang mijil angkararda
kerem ring pakarya juti
yen tumanja Sang Prabu amasthi seda.

3. Yogya yen nata yun nendra
sun malebeng kamar dhingin
nyingid soring kathil denta
pedah yen wus prapteng ratri
Sang Prabu lan Sang Selir
nggyanira sare wus tuwuk
nulya ge sun tamakna
pracekaningsun puniki
wus palastra pangunandikaning driya.

4. Mangkya kocap Sri Narendra
rikalanira ing ratri
malbeng kathil pasareyan
lawan Sang Selir kinasih
ananging ta Sang Aji
kaduk wuru nggyannya ngunjuk

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

marma sare kewala
abdine anulya mijil
saking soring pasingidan kathil denta.

5. Mulat mring sang kinasihan
denira nendra kapati
sigra wau abdi mudha
angambil kang wastra putih
kang wus kinum ing warih
ingusapken sangdyah ayu
aneng wadananira
sarya lon angirih-irih
sreping toya anjalari kagyatira.

6. Nulya wungu garagapan
miwah sru anjerit-jerit
Sang Nata kagyat kalintang
wungu dupi amirsani
abdine neng jro bilik
nata dahat denya bendu
tandya ngunus curiga
arsa kinarya nelasi
marang abdi nemneman nanging lumajar

7. Saya mungkar ing angkara
abdi anem dentutwuri
dhawuh abdi kang katingal
kinen nyepenga tumuli
wekasan wau abdi
sami sakala kapikut
saksana Sri Narendra
meh kewala abdi anem tinelasan.

8. Kasaru ing praptanira
abdi kang kinen ngrimati
serat kang saking pandhita
sinaosaken tumuli
saking sangeting runtik

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tan karsa maos Sang Prabu
anulya ingaturan
pustaka kang kaping kalih
Sang Aprabu meksa tan emut welingnya.

9. Sang pandhita kang adarbya
nawala kang neng ngarsa Ji
wasana srat kang katiga
sinaosaken agenti
sinuksma kanang tulis
nulya lilih dukanipun
dhawuhe Sri Narendra
kinen angajengken aglis
gya dinangu Sang Prabu lon sabdanira.

10. Babo apa sababira
dene sira kumawani
malbeng kamar pasareyan
sarta wani anggrayangi
wadanane ken selir
iku sayekti tan patut
mesthi ingsun pidana
jer sira sru murang margi
mring narendra tan nganggo trap susilaija.

11. Lah ta age umatura
abdi nem alon wotsari
dhuh dhuh Gusti Sri Narendra
paduka ratuning bumi
ulun kalangkung sisip
nyuwun aksamanta Prabu
ing mangke ulun medhar
kang dadya tuking prakawis
lah sumangga Paduka raos ing driya.

12. Kala paduka utusan
mring ulun manjing jro puri
nenggih ngampil pustakendra

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pinaringken mring garwa Ji
prapta jawining kori
mireng raraosanipun
emban lan prameswara
arsa manidra ing wengi
mawa wisa kang winor ing tasikira.

13. Inggih klangenan Paduka
murih yen ing wanci ratri
tasikanira ingaras
mring Paduka pasthi lalis
lawan bandara selir
seda duk nendra ing dalu
jalaran kang mangkana
abdinta sandeyeng kapti
mbudidaya nggayuh tulaking babaya.

14. Ulun lir tampi sasmita
kinen malbeng soring kathil
angusapi kanang wisa
mrih suminggah sing bilai
makaten purwaneki
de sanget pangeman ulun
dumateng Padukendra
ing mangke sumanggeng karsi
Sri Narendra gya utusan abdinira.

15. Nimbali Jeng Prameswara
datan kawarna ing margi
prameswari wus neng ngarsa
dinangu marang Sang Aji
nanging Sang Prameswari
tangkis rembag ing Sang Prabu
tan rumasa akarya
tindak dahat murang krami
gya umatur dhuh Sinuhun pupundhenwang.

16. Ulun saestu wus wikan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

yen Paduka dahat asih
mring kalangenan Paduka
mila ajrih ngong nglangkungi
matur mring Paduka Ji
amiyat kekeranipun
nanging ta sapunika
Paduka uning pribadi
cidrasmara mung lawan abdi neneman.

17. Abdi nem nulya wotsekar
dhuh Gusti ulun Sang Aji
kalamun ulun durcara
rila anemahi pati
ananging ulun mangkin
nyuwun wadhah tasikipun
kang taksih rinawatan
embannya bandara selir
mbok kewala taksih wonten niswanira.

18. Duk Sang Prabu amiyarsa
nulya tedhak ngupadosi
wadhahing tasik kapanggya
sisaning tasik tumuli
kinen age ambukti
marang emban saksana wus
awit rinoda paksa
sami sakala ngemasi
gumalethak cedhak sampeyaning nata.

19. Yekti wus kapara nyata
lepate Sang Prameswari
mangkya karsaning narendra
prameswari dentelasi
wit agung doseng pati
tan pantes tampi pamengku
dene ta abdi mudha
sing ngandhap sinengkeng nginggil
winisudha dadya bupati nayaka.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

20. Susatya laju turira
dhuh Pukulun Sri Bupati
wiyosing kanang angkara
upami tan densayuti
Sang Nata lan sang selir
amanggih babaya lampus
sumawana ntuk dosa
jer nelasi ingkang abdi
ingkang karya pitulung mring Sri Narendra.

21. Marma kalamun sujalma
cepak napsune kapati
tan enget wekasanira
yekti yun manggih bilai
kaduwungnya ngranuhi
rubeda asungsun timbun
de yen arsa uninga
napsu kang winor ing jisim
lah punika pamurunging tyas raharja.

22. Menggah ta sabar darana
yeka wajibing sujanrni
punapa malih narendra
kedah gung samudraksami
mrih dadya tuladaning
pra janma kawulanipun
wruh tindaking ngagesang
kang murka lawan kang adil
dhuh sumangga abdinta nyuwun aksama.

23. Ngandika Prabu Subrata
heh ta Susatya sireki
pancen ambek wening ing tyas
tuhu wicaksaneng budi
nging paran sira iki
tan welas marang Mbok Ratu
utawa Patihingwang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

miwah tan arsa pepeling
kaya kang wus sira wedharken ing ngarsa.

24. Sira gung karya wigena
karanta-ranta ing ati
kaduwung nggonsun marentah
mring sira purih mateni
Mbok Ratu lan si Patih
ing mengko trang sumurupku
manawa aturira
juru tenung angapusi
mung durcara karana yun amaeka.

25. Susatya matur wotsekar
dhuh Gusti ratuning bumi
menggah nagari punika
mangka sarira narpati
sirahira upami
nenggih panjenengan ratu
sawarnining kawula
suku asta kanan kering
lamun muka tambuh ing mubarang karya.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

X. GAMBUH

1. Pundi ta ingkang luput
suku tangan tan tumut kasiku
awit datan katitipan ing pamikir
karep lir sirah puniku
kang sae miwah kang awon.

2. Jroning sirah kawengku
marma paran Paduka Sang Prabu
teka dadak kaduwung kadawan wingit
enget mring garwa Jeng Ratu
lan Ki Patih kang wus layon.

3. Sining jagad puniku
kathah janma wengi ciptanipun
tan rakasa paduka antuk papatih
tanapi wanudya ayu
kang pantes ginarweng katong.

4. Mangkana ta Sang Prabu
ascaryeng tyas myarsa turireku
sang Susatya nayaka mbek marmeng budi
panggalihira sru trenyuh
temah angandika alon.

5. Susatya sira iku
teteh terang wetuning aturmu
nanging kadi balenderan tan prayogi
ambek asongar gumunggung
anggeges karya rudatos.

6. Tan mantra-mantra lamun
sira welas marang raganingsun
wit tan ana aturira kang malad sih
kang kena karya panglipur
abering manah prihatos.

7. Sang Susatya wotsantun

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dhuh Pukulun ratu kang maha gung
lah ta paran karanane ulun bangkit
nglipur panggalih pukulun
mrih lali mring káng wus layon.

8. Sanadyan ulun baud
ambengkasa dhawuh Jeng Pukulun
ananging ta Paduka temaban runtik
sisip sembire wak ulun
binanda kinarya wuwoh.

9. Sabda pandhita ratu
datan kena tinulaka muhung
para abdi andherek karsa Sang Aji
parentah kang wus dhumawuh
amasthi nulya linakon.

10. Sang Prabu ngandika rum
mbokmanawa sajeg ngong tumuwuh
datan kendhat ngrasa kaduwunging ati
marga saking karsaningsun
aparentah tanpa waton.

11. Utusan mring sireku
anelasi Patih lan Mbok Ratu
ingkang dadya mamaniking tingal mami
tresneng sun angundhung-undhung
samengko tansah katongton.

12. Dhuh babo raganingsun
dene rtdadak nandhang cintraka gung
gung anggubel ing sarirengong ngebeki
ngenai dalaning rahayu
nugraha paringing Manon.

13. Susatya nayakengsun
ingsun ngengleng bingleng lir wong linglung
paran baya kawicaksananta enting
tan darbe wenganing kalbu

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tumemen mrih karahayon.

14. Mring panj enenganingsun
beneh lawan Patih kang wus lampus
nora dosa pinidana tekeng pati
kang mau sun darbe sengguh
yen sira prawireng batos.

15. Tetes sabarang laku
arjaning tyas sanityasa putus
datan nyana yen pangiraningsun sisip
temah ngong durung sumurup
endi budinta kang golong.

16. Sang Susatya tumungkul
sinaruwe marang Sang Aprabu
tandya matur dhuh Gustiningsun Sang Aji
pralampitaning pra sepuh
mugi kapareng Sang Katong.

17. Miyarsakken rumuhun
datang wonten janma ingkang baud
anyerepi mamanahaning sujanmi
sor ungguling kancana gung
srana lineler kemawon.

18. Wangsul manahing manus
tuhu elok langka yen yun weruh
weruhira lamun wus wignya nusupi
pupuntoning karepipun
marma sakalangkung ewoh.

19. Wit kasudiranipun
tyasing janma katitik kalamun
lagya nedheng kandheg neng madyaning jurit
makaten tamtu kapangguh
ing wawadining tyasing wong.

20. Saening sudagar gung

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kawistara ing pambayaripun
utangira dadagangan warni-warni
sade barang sarwa bagus
bregasing gagasan katon.

21. Teteping mitra tamtu
katandha sing rumaketing tanduk
atutulung kala tinanggulang miskin
pandhakune tanpa sigun
sengganging ati abolong.

22. Kamursidan puniku
atanapi tetepira ngelmu
pan kacihna kalane manggih bilai
tegel ing tyase tumungkul
ngukuhi karseng Hyang Manon.

23. Angrasa luputipun
datan darbe budi kang gumunggung
mung ngegungken tapa brangtane kang dhiri
murih nulyantuk pamengku
karaharjaning lalakon.

24. makaten pindhanipun
panggalihanira para agung
lagya kinen sinerepan karsaneki
duk nalika manggih bendu
punika karya pangilon.

25. Wus jugag aturipun
sang Susatya nayaka budyayu
nanging semu wadhag denya mralambangi
pancen tinemaha tuhu
nyoba panjenengan katong.

26. Punapa karsa bendu
ing wekasan wau ta Sang Prabu
amung kendei tumungkul merang ing galih

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

trenyuhing tyas saya wuwuh
kumembeng waspa dres miyos.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

XI. MASKUMAMBANG

1. Megap-megap kadi kapegatan ing sih
   ririh sambaíira
   dhuh dhuh yayi prameswari
   welasa mring raganingwang.

2. Apa sira nedya tega mring wakmami
   nilar dasihira
   kang dahat anahen brangti
   mung sira katon gumawang.

3. Peksi munya sun sengguh swaranta yayi
   nimbali maring wang
   garagapan nggonsun prapti
   mring papaning peksi munya.

4. Temah sunya nyenyet arinta tan keksi
   sun wangsul cangkelak
   wruh Merak ngadhang neng margi
   sun sengguh mas pakenira.

5. Adhuh baya paran bisane pinanggih
   lan pupujaningwang
   tansah gumantung neng ati
   cumanthel pucuking netra.

6. Dhuh welasa marang putranta kakalih
   kang kari sungkawa
   ewuh nggoningsun ngembani
   tangise andudut driya.

7. Adhuh yayi ingsun datan bisa kari
   ingsun milu sapa
   neng donya datanpa kanthi
   leheng sun nuli palastra.

8. Kathah lamun barangtane pinurweng kawi
   sigeg kawuwusa

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Susatya myat yen Sang Aji
brangta asmara mring garwa.

9. Ri saksana umajeng sarwi wotsari
dhuh dhuh Sang Narendra
muwuna tan pantuk kardi
tan wonten puwaranira.

10. Atur ulun leres akarya prihatin
nging kawula sedya
supadi Paduka Gusti
kagungana panggraita.

11. Inggih lamun sabar parimarma dadi
pandam tuking manah
pantes sagunging sujanmi
darana sinudarsana.

12. Langkung malih panjenenganing narpati
panggalih samudra
lumintù kang pangaksami
semune sepi angkara.

13. Sri Narendra nulya angandika aris
bener aturira
dhasar sireku wus uning
yen ing wau ingsun wignya.

14. Rumeksa mring sarira tuwin ngurangi
hawa napsuningwang
aparentah kanthi adil
mangkana jamaking raja.

15. Ing samengko begja manggih gung prihatin
sru kaduwung ing tyas
kang marga nggon sun tan eling
panyandheting angkararda.

16. Marma aywa sira weh wicara manis

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kang weh lipuring tyas
luhung Susatya sireki
tansah amamancahana.

17. Mring lalakon kalakone lekas mami
supaya wakingwang
lestari lara prihatin
seda ngenes kang sun ajap.

18. Yekti patutu lamun ingsun angarani
sukci tanganira
kang jalaran radiraning
garwa lan papatihingwang.

19. Muhung ingsun ingkang pantes anampeni
dhendhaning jawata
siniksa rageng sun iki
dhih Suksma banjuten ingwang.

20. Cinarita Susatya duk amiyarsi
sabdaning narendra
sumedhot tyase kalindhih
kandhih welase mring nata.

21. Aturira dhuh Gusti pepundhen mami
ing mangke kawula
purun prasaja ing Gusti
nguni ulun tan tumindak.

22. Reh Paduka kang mijil duka rumiyin
yektine garwendra
tuwin abdinta Ki Patih
taksih sami basukyarja.

23. Garwa Nata taksih neng wismamba mangkin
dene ta Ki Patya
ulun tundhung mring lyan nagri
tansah andhandhang aksama.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

DHANGDHANGGULA

Sri Narendra dupi amiyarsi
ing ature nayaka Susatya
tambuh bingah panggalihe
lir mukswa yuswanipun
saking dening ribenging galih
sirna sami sakala
sekelira larud
lir roga manggih usada
dangu datan ngandika Sri Narapati
anglir koncatan atma.

Tumulya ge dhawuh animbali
garwanira kang lagya singidan
aneng Susatya wismane
sarta kinen anjujul
Kyana Patih kinen amulih
maring jroning nagara
Susatya wus mundur
lumaksaneng dhawuh nata
pan cinendhak enjingnya garwa lan patih
wus mangarcaneng nata.

Duk Sang Prabu Subrata umeksi
gya angrangkul lungayaning garwa
sarwi kumembeng waspane
sabdanira Sang Prabu
dhuh lae dhuh garwengsun yayi
apa padha raharja
lawas tan katemu
mengko amung apuranta
kang sun cadhang lumebera marang mami
mangka panglebur dosa.

Kaluputan kang wus ingsun panggih
dene teka ingsun tan pitaya
mring susilanta nah angger

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jer kabranang tyasingsun
marana sagung pakarti sisip
kasasaban pitenah
ira juru tenung
kurang sathithik kewala
katiwasan ingsun anemu bilai
wit tan titi pariksa.

5. Amung saka weninging tyas yukti
kawicaksanane si Susatya
temah bisa nguwalake
sakehing bilai gung
sira luput saka ing pati
surnawana ambirai
kyehning gung kaduwung
panggalihingsun wus lega
suka sukur mring Suksma Kang Adi Luwih
adil tan kasamaran.

6. Babo sira kakasihsun patih
lawan sira nayaka Susatya
paran nggonsun nuduhake
panarimaning kalbu
saking gunging kabagyan mami
kang mijil pakaryanta
kang sukci satuhu
lah ing mengko mimintaa
apa ingkang padha sira kapengini
mas picis rajabrana.

7. Murih dadi pamalesireng sih
pracihnane gung katresnaningwang
marang sira sakarone
apa dene mbok ratu
kendel sabdanira Sang Aji
Ki Patih lan Susatya
tanapi Jeng Ratu

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

samya gumujeng wotsekar
dhuh Pukulun ratu binathareng bumi
ulun sami tur sembah.

8. Sih wilasa Paduka Sang Aji
kang rumentah mring ulun sadaya
wus tan wonten pipindhane
makaten paminipun
jugrugira kang wukir sari
robing samodra kilang
tinanggulang luput
tan len kawula sadaya
samya munjuk lamun barkahing Narpati
tetep prapteng palastra.

9. Sumawana Paduka amanggih
rineksa ring hayuning sarira
kasembadan sasedyane
dumadi pandarnipun
pangauban ulun salami
marma ulun sadaya
tan nedya nyunyuwun
esthining manah kawula
mung Paduka agunga santoseng galih
uwal sing kamohitan.

10. Kang minangka sarating dumadi
anetepi sukaning wardaya
ngupayaa kayaktene
prakawis kang tumempuh
tumama ing galihira Ji
ywa rentah dhawuhira
kang dereng kinayun
kalawan para nayaka
lawan malih Patih wrangkaning narpati
patitis putus ing tyas.

11. Mangkya Paduka sampun anggalih

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

janma kang trang berbudi ing manah
ugyantuk dosa kang gedhe
kalamun datan emut
miwah kirang sampurneng kapti
lan malih ririkatan
mancasi pakewuh
margi punika sanyata
uiun darbe panyuwun ing Paduka Ji
wontena karsa nata.

12. Angempalken pra parameng budi
anetepken srat panatapraja
mangka dadya wawatone
mring pradata sadarum
aywa nganti bahu kapini
sumarambah pra janma
jro praja sawegung
pinaringana wawenang
ananggulang pranata pidaneng nagri
mrih legawa siniksa.

13. Wit wus weruh dosane pribadi
tan ngresula tampi pamidana
narima manggih ukume
mangkana Sang Aprabu
duk midhanget turing Ki Patih
dahat arsayeng nala
kawilet lulut kung
kyating tyas kongkal kalingkap
kawisaya ing patih kang miyatani
puwara angandika.

14. Lah Susatya lawan sira Patih
ngupayaa janma kang widagda
limpad budi wicarane
dene ta karsaningsun
padha ingsun purih anganggit

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Layang Pranatapraja
mau lir aturmu
utawane cekelana
juru tenung nulya priksanen kang titi
durcaraning tyasira.

15. Wusnya medal Susatya lan Patih
tan saranta pra tenung binekta
tinalikung neng ngarsane
nayaka pradata gung
gung ginubel pinurih mijil
ature kang prasaja
wau ta pra tenung
sarampunging kang papriksan
tetela keh lupute kang nyalawadi
kawiyak ing pradata.

16. Uripira ing saari-ari
ingkang dadya sandhang boganira
apus-apus sasamine
wor karsa lawan pandung
miwah karya wisa kang mandi
sadaya kawanguran
samana wus katur
marang ngarsaning narendra
lamun dosanira jru tenung sayekti
tan pantes ihgapura.

17. Wus layake tekeng ukum pati
Sri Dayita dupi amiyarsa
sing pradata pancasane
tandya matur Sang Prabu
dhuh Sinuhun pupundhen mami
mugi-mugi Paduka
welasa Pukulun
mring kawulanta sadaya
nadyan janma kang tansah karya duskarti

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ratu wenang ngaksama.

18. Ngengetana yen jru tenung sami
wiwit alit praptaning diwasa
saestu trus piawone
kalantur wastanipun
ginagulang durteng pakarti
ngarenah amangarah
miwah apus-apus
saene tan wonten pisan
dhateng traping susila krama tan uning
kulinane umpakan.

19. Kang sayoga ukume ing mangkin
para tenung sae ginesangan
binucal kang dob prenahe
neng jroning pulo suwung
ingkang dereng kambab mring janmi
supadi aywa ngantya
karya pakarti dur
marang sagunging pra janrna
pinuriha pra tenung anambut kardi
kang awrat linampahan.

20. Murib dadi sarananing urip
ing sarate nggyannya ngupajiwa
mangka sambunging umure
duk midhanget Sang Prabu
aturira Jeng Prameswari
sakala lineksanan
narendra gya dhawuh
mring Patih kinen ambucal
marang pulo suwung lir turing garwaji
sandika turing patya.

21. Para tenung gya ingirid sami
prapteng pulo kang linuwih sonya
nyenyet datan ana wonge

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

isining pulo suwung
sato galak awarni-warni
rumasa gesangira
sanget kawlas ayun
raina wengi sangsara
pakaryane sadina-dina pinardi
mring kang dadya lulurah.

22. De Sang Prabu Subrata ing mangkin
tentrem ing tyas sagarwa putrendra
jenjem jroning karatone
komuk nagri lyanipun
ambeg budi darmaning Aji
widagda ngulah praja
ing weweka putus
Dyan Sarjana winisudha
ing palenggah nama Pangeran Dipati
calon gumanti nata.

23. Ingkang anem wus sinung palinggih
nama Pangran yekti yen utama
yeka mangka salokane
embanira sang prabu
sosotyane kang putra kalih
marma para sujanma
kacaryan andulu
ing mangke Jeng Sri Narendra
sanityasa weh suka sukur ing Widhi
itih panitreng kata.

TAMAT

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Serat
DARMA SANYATA

Alih Aksara
MOELYONO SASTRONARYATMO

Alih Bahasa
Dra. R. Aj. INDRI NITRIANI

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kata Pengantar

Sebelum aku menceritakan pengalaman hidupku ini, terlebih dahulu kuniohon beribu maaf kepada para pembaca dan cendekia yang pasti lebih mengetahui daripada aku yang hanya wanita biasa tanpa pendidikan tinggi.

Kini, di jaman yang sudah maju ini, terlihat begitu banyak wanita-wanita pandai dan berpengetahuan luas. Kepandaian dan juga pengetahuan yang luas memang berguna demi tercapainya hidup penuh kebahagiaan dan kedamaian.

Untuk itulah aku meniru mereka, wanita-wanita yang sudah mendapat pengaruh kemajuan. Tetapi bukan maksudku merasa lebih unggul dari mereka. Aku menyadari bahwa dibanding mereka, aku bukanlah apa-apa.

Sekali lagi, aku hanya ingin menandaskan kepada mereka, bahwa apa yang kutulis ini hanyalah merupakan pengalaman belaka. Bahwa segala sesuatu menjadi bisa karena biasa, sudah kubuktikan. Aku yang hanya sekolah rendah bisa mengungkapkan semua ini karena kebiasaan yang sering kulakukan. Untuk itu jika ada kekurangan-kekurangan, baik dalam penulisan kata-kata mau pun kalimat dengan rendah hati kumohon maaf yang sebesar-besarnya.

Raden Nganten Kartasiswaya.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

SERAT DARMA SANYATA

Umurku masih sangat muda, kira-kira delapan tahun ketika orang tuaku membawaku ke Sekolah Jawa di Kawedanan Lowano, Kabupaten Purworeja. Lama pendidikan tiga tahun. Waktu itu murid-murid wanitanya hanya ada enam orang, termasuk aku. Kelima murid wanita itu juga merupakan teman-temanku bermain. Mereka teramat baik padaku, hingga kami merasa seperti bersaudara saja. Ke mana pun pergi selalu bersama-sama.

Aku jadi teringat waktu pertama kali masuk sekolah. Betapa canggungnya aku waktu itu. Berkumpul dan bergaul dengan teman-teman pria, di mana hai itu belum pernah kualami, membuatku takut dan malu. Namun setelah oeberapa bulan, perasaan takut dan malu semakin berkurang.

Mungkin hal itu disebabkan aku tidak merupakan satu-satunya murid wanita di sekolah ini. Teman-temanku wanita yang lima orang dengan segera dapat menghapus perasaan tidak enak di hatiku. Apalagi guru-guru di sini begitu baik. Mereka selalu waspada menjaga dan mengawasi murid-muridnya, terutama murid-murid wanitanya. Apabila ada salah seorang murid wanita digoda murid-murid pria, maka si penggoda akan mendapat teguran keras. Kadang bahkan ada yang sampai mendapat hukuman. Ternyata dengan tindakan guru-guru itu sangat membesarkan hatiku. Di sini aku merasa mendapat perlindungan. Perasaanku menjadi tenang, dan aku tidak takut lagi satu sekolah dengan murid-murid pria. Aku mulai menyukai sekolah ini, dengan guru-gurunya, dan juga dengan murid-murid yang lain. Aku teiah kerasan di sini. Begitu menyenangkan.

Dengan murid-murid wanita yang begitu baik kami selalu rukun, tidak pernah bertengkar. Bila ada salah seorang yang tidak masuk sekolah karena sakit atau karena berhalangan, maka salah seorang dari kami akan memintakan ijin pada bapak guru. Begitu rukunnya kami hingga setiap pagi ketika akan berangkat ke sekolah aku selalu dijempuí teman-temanku, atau kadang aku yang menjemput mereka. Bila ada salah seorang yang belum

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

datang, kami akan rnenunggu, dan baru masuk kelas bila semua teman hadir. Hanya kadang-kadang saja kami masuk kelas meski teman-teman belum lengkap. Hal itu terjadi karena peraturan sekolah yang ketat, yang mengharuskan murid-muridnya masuk kelas iepat pada. waktunya.

Apabila kuingat kenanganku waktu itu, h a m m . . . . betapa senangnya. Teman-teman yang menyenangkan, guru-guru yang baik dan pengalaman-pengalaman lucu penuh kenangan di sekolah, semuanya menimbulkan kebahagiaan di hati. Apalagi bila kuingat wajah teman-temanku satu persatu, rasanya aku ingin kembali ke masa itu lagi. Kembali ke masa sekolah dan ke masa kanak-kanak yang penuh kegembiraan. Bermain jual-jualan sepulang sekolah, pergi ke mana-mana selalu bersama, dan masih banyak lagi kenangan-kenangan indah yang terjalin waktu itu. Kenangan di sekolah memang seîaiu menyenangkan dan menerbitkan ke-rinduan.

Di dalam hidup ini nomor satu adalah menuntut ilmu. Jika sudah puas daiam menuntut ilmu, maka kebahagiaan dan kegembiraan hidup yang akan rnenunggu kita. Aku sendiri telah merasakan dan membuktikan hal itu. Dulu, waktu di sekolah, aku termasuk murid wanita paling pandai. Setiap ada. teman yang menanyakan perihal pelajaran, aku selalu berusaha menjawab pertanyaan mereka dengan senang hati. Kujeîaskan apa-apa yang ditanyakannya hingga mengerti. itulah sebabnya aku menjadi kesayangan teman-temanku.

Aku tahu mereka menyayangiku karena kepandaianku. itu malah membuatku bangga.

Kalau kuceritakan keadaan orang tuaku, tidaklah malu untuk mengakui bahwa mereka hidup sangat sederhana. Orang tuaku tidak kaya, hingga tidak semua yang kuinginkan bisa di-kabulkan. Tidak seperti anak-anak orang kaya yang selalu hidup berlebih-lebihan, untuk orang tuaku semua harus diperhitungkan. Itulah sebabnya cara berpakaian mau pun bekal ketika sekolah tidak seperti teman-temanku yang lain. Cara hidup mereka terlalu mewah buatku. Namun walau bagaimana pun aku tetap bahagia dan gembira, sebab teman-temanku begitu menyayangiku. Sering

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dibelikannya aku makanan yang lezat-lezat, dibawakan oleh-oleh bila mereka bepergian ke luar kota, bahkan seringkali diajaknya aku bermain ke rumah orang tua mereka. Di sana diperlihatkannya padaku barang-barang milik mereka yang indah-indah dan menawan hati. Barang-barang yang belum pernah kulihat itu sangat rnengagumkan. Tidak heran bila aku sering berseru penuh kekaguman bila menyaksikan suatu barang yang menarik perhatianku. Barang-barang seindah itu, mungkin selama hidup aku tidak akan pernah memilikinya.

Engkau pasti tahu, bagaimana kehidupan anak-anak orang kaya dan berpangkat. Kidup mereka penuh dengan madu kehidupan. Pendidikan yang tinggi dan aturan yang ketat lebih diutamakan. Itulah sebabnya, banyak yang kudapatkan karena bergaul dan berkumpul dengan mereka.

Salah seorang teman sekolahku adalah putri seorang Wedana. Hampir setiap hari aku bermain ke rumahnya, sebab tempatnya tidak begitu jauh. Jika aku sedang bermain ke Kawedanan, perasaan senang dan gernbiía selalu memenuhi hatiku. Betapa tidak, melihat rumah yang begitu besar, halaman yang luas dan bersih serta melihat barang-barang indah rnengagumkan sangat menarik hatiku. Àpalagi oleh orang tuanya aku diperbolehkan mengikuti pelajaran-pelajaran kewanitaan yang sedang diikuti putrinya, seperti merenda dan lain sebagainya. Aku jadi semakin kerasan bermain di rumah temanku itu.

Semakin sering saja aku bermain ke rumahnya. Selama itu aku tidak pernah bosan meiihat dan meiihat barang-barang indah milik temanku. Sering aku berkhayal memiliki barang-barang seindah dan semahaì milik mereka. "Aku pasti akan mengatur barang-barangku seperti cara mereka. Begitu indah dan serasi." pikirku sambii tetap meneruskan khayalanku. Kelak bila aku teringat khayalanku itu, aku selalu tertawa geli. Maklumlah waktu itu umurku masih sangat muda, yang kupikir dan kukehèndaki hanya kesepangan duniawi. Apalagi waktu itu aku belum berumah tangga, belum memikirkan keperluan sehari-hari, hingga yang singgah dalam otakku hanya kemewahan dan hidup senang.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Mungkin akibat terlalu seringnya menikmati segala kemewahan, makanan yang lezait-lezat serta barang-barang yang indah dan rumah yang besar, hingga di rumah orang tuaku perasaanku menjadi asing. Rumah dan perabotan yang sederhana milik orang tuaku terasa amat tidak menarik di maiaku. Betapa jauh berbeda rumahku dengan rumah besar milik temanku yang putrì Wedana itu. Mungkinkah karena sudah terlalu sering melihat barang-barang milik orang tuaku sehingga tanpa terasa aku sudah bosan dan melupakan segi-segi menarik barang-barang itu? Entahlah.

Rupa-rupanya tidak hanya lingkungan kehidupan temanku itu yang merubah hidupku. Lingkungan sekolahku ternyata juga amat mempengaruhi sifat dan kebiasaan yang kulakukan. Sebelum aku sekolah, tingkah-lakuku masih terasa kaku dan dalam berbicara pun masih kasar. Selain itu aku selalu berpenampilan buruk dan seenaknya, hingga sangat tidak menarik untuk dilihat. Kini setelah aku masuk sekolah dan banyak bergaul dengan teman-teman, ierutama dengan temanku yang putrì Wedana, maka penampilanku telah berubah. Aku semakin luwes dan caraku berbicara semakin halus pula. Pokoknya sekarang penampiianku dan juga kepribadianku telah berubah. Aku terlihat semakin manis dan menarik. Selain itu bila aku sedang bermain di Kawedanan, selalu kuperhatikan dengan seksama penampilan tamu-tamu wanita yang selalu berdandan dengan rapi dan elok. Mereka terlihat begitu cantik dan luwes, membuat kagum yang melihatnya. Cara bicara dan juga penampilan mereka begitu mengagumkan. Semua itu menambah pengetahuanku.

Kini aku telah duduk di kelas terakhir, sudah pandai membaca dan menulis. Banyak sudah buku-buku yang telah kubaca. Ternyata dengan membaca buku-buku itu, ilmu pengetahuanku semakin luas. Sayang orang tuaku tidak mengijinkan aku melanjutkan sekolah hingga tamat. Dengan sangat kecewa kuturut kehendak orang tuaku. Hatiku hancur luluh begitu keluar dari sekolah. Aku merasa belum bisa apa-apa, ilmu yang kuserap dari sekolah itu belum menghilangkan rasa dahagaku akan ilmu pengetahuan. Tetapi pendapatku berbeda jauh dengan pendapat kedua orang tuaku. Orang tuaku berpendapat bahwa seorang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

wanita sudah cukup hanya bisa membaca dan menulis. Setelah itu wanita harus memperdalam bidang agama untuk bekal hidup. Kaiau kupikir-pikir pendapat orang tuaku memang tidaklah salah, hanya kurang sempurna. Sebab bekal untuk mengarungi kehidupan tidak cukup hanya dapat membaca, menulis dan memperdalam agama, tetapi juga memerlukan tambahan ilmu pengetahuan lain.

Kini aku tidak sekolah lagi. Dengan hati hancur luluh kuikuti kehendak orang tuaku. Walau setengah terpaksa aku belajar mengaji dan memperdalam agama, tetapi aku selalu datang ke rumah Kyai yang sekarang menjadi guruku. Setiap pagi dan sore aku selalu datang ke rumahnya yang tidak begitu jauh dengan rumahku. Selama tiga tahun aku memperdalam agama. Untunglah aku tidak pernah mengalami kesukaran. Hai ini disebabkan aku pernah sekolah sebelumnya, hingga semuanya berjalan dengan lancar.

Di sini selain menghapal isi-isi kitab Ai Qur'an aku juga belajar menulis Arab. Setelah tamat, baru beralih ke pelajaran mengenai hal-hal yang dise'out batal dan haram, atau mengenai sunat dan wajib. Di samping belajar agama, aku juga diharuskan belajar membatik dan memasak. Di mana ada waktu-waktu senggang, maka tanganku pasti sudah memegang "canting", yaitu alat untuk membatik. Bila sedang membatik aku selalu terkenang masa-masa di sekolah dulu. Masa-masa indah dan penuh kegembiraan. Rasanya tidak ada hari-hari berlalu tanpa tawa ria. Berkumpul dengan teman-teman, melihat berbagai pertunjukan, bermain-main sepuas hati. . . . duh betapa senangnya waktu itu. Tetapi kim betapa jauh bedanya. Di umur yang keempat belas ini perasaanku semakin tidak bahagia. Aku sering merasa sedih tanpa sebab, sering menangis dan melamun. Aku merindukan kebebasan...ya kebebasan seperti yang pernah kuhirup sepuas-puasnya di masa sekolah. Kapankah hai seperti itu akan kualami lagi? Rasanya kebebasan, bagiku begitu langka.

Dalam beberapa hai orang tuaku masih sangat kuno. Hanya karena beliau hidup pada jaman kemajuan, maka sedikit banyak terpengaruh juga. Buktinya, aku diijinkan sekolah meski tidak

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sampai tamat. Padahal aku seorang waniía, di mana hai itu masih sangat langka dilakukan. Tetapi dalam hai mendidik anak, orang tuaku masih tetap menggunakan cara lama. Misalnya, beliau selalu ketat mengawasi segala tingkah lakuku, hingga aku merasa seakan-akan penjahat yang harUs selalu diawasi agar tidak melarikan diri. Tetap tidak diperbolehkan bermain-main ke rumah tetangga, tidak boleh melihat pertunjukan, tidak boleh menikmati waktu-waktu luang, dan masih banyak lagi larangan orang tuaku yang tidak boleh kulanggar.

Nasibku memang menyedihkan. Setiap ada waktu luang harus kuisi dengan membatik dan membatik. Tidak pernah bisa istirahat sekejap pun, sebab begitu aku menghentikan kegiatan-ku sebentar saja, pasti kena maki. Kelak baru aku mengerti bahwa cara mendidik orang tuaku yang begitu keras amat berguna untuk bekalku mengarungi hidup berkeluarga. Saat ini, saat aku masih sangat muda, yang terasa hanyalah penderitaan dan kesengsaraan belaka. Merasa tsrkekang dan terbelenggu. Kadang tìmbul keinginan untuk melarikan diri dari rumah yang bagai penjara ini. Tetapi apa daya, aku hanyalah seorang wanita. Betapa memalukan bila aku sampai melarikan diri dari rumah. Apa kata orang nanti? Bagaimana dengan orang tuaku? Ah . . . . . aku harus pasrah. Mungkin sudah takdir Tuhan aku harus menjalani hidup seperti ini. Mungkin aku harus lebih banyak berdoa pada Tuhan, agar segera terbebas dari segala penderitaan ini. Agar aku tabah dan sabar hati.

Sementara itu sikap orang tuaku tidak berubah. Aku masih tetap berangkat tidur setelah tengah malam. Tentu saja aku harus membatik untuk menunggu waktu tengah malam tiba. Kadang kurindukan malam-malam gembira bersama adik-adikku. Bergurau dan tertawa bersama tanpa memikirkan kain, lilin dan canting. Tetapi semua itu mungkin hanya khayalan belaka. Aku masih tetap terbelenggu, masih tetap bergulat dengan lilin panas dan canting. Masih harus bangun tepat jam lima pagi, dan masih sering kena caci. Padahal sejak kecil aku terkenal paling doyan tidur. Aturan orang tuaku untuk bangun jam lima pagi lebih merupakan siksaan bagiku. Kadang dengan masih terkantuk-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kantuk aku pergi ke sungai untuk mandi sambii mencari air. Selesai mandi kusiapkan minuman untuk seluruh keluarga. Kemudian membersihkan rumah dan halaman serta membersihkan perabotan yang kotor. Itulah pekerjaanku setiap harinya, itu pun kadang masih tidak berkenan juga dan kemarahan atau caci makilah yang kuterima.

Memang saudaraku ada lima orang, tetapi akulah anak tertua. Adikku empat laki-laki dan satu perempuan. Mereka masih kecil-kecil hingga tidak bisa membantu, kadang bahkan menambah beban pekerjaanku. Bila mereka berganti pakaian, akulah yang harus mencucinya. Seandainya ada cucian yang kurang bersih, lagi-lagi hanya kemarahan yang kuterima sebagai hadiah. Rasanya aku tidak tahan lagi. Kemarahan orang tuaku yang datang setiap saat membuat semangat hidupku semakin menurun. Bila malam semakin sepi, pikiranku selalu menerawang ke mana-mana. Aku selalu teringat masa-masa indah ketika sekolah. Kapankah bisa kunikmati lagi kebebasan seperti dulu? Kapankah akan terlepas dari kemarahan dan belenggu orang tua? Sejuta pertanyaan melingkar di kepalaku. Kebebasan, alangkah mahalnya engkau. Mampukah aku bertahan dalam penderitaan demi mendapatkan uluran tanganmu? Rasanya kebebasan bagiku hanya merupakan harapan. Harapan yang sia-sia belaka. Oh Tuhan kelak bila aku berumah tangga, berilah suami yang penuh pengertian dan penuh kasih sayang. Berilah suami yang sabar dan tidak pernah memarahi istri. Sungguh tak dapat kubayangkan, betapa pedihnya dicaci maki suami, orang yang sebelumnya tidak ada hubungan apa-apa denganku. Sedangkan mendapat marah orang tua sendiri sudah begini rasanya, pedih dan menyakitkan.

Sudah dua tahun berlalu. Penderitaan demi penderitaan kualami dan kujalani dengan penuh kesabaran. Pada suatu hari, datanglah lamaran untukku. Tanpa menanyakan persetujuanku, orang tuaku langsung menerima lamaran tersebut. Maka berlangsunglah perkawina'nku dengan sangat sederhana. Suamiku adalah seorang guru, meski masih sangat rendali pangkatnya. Mungkin karena merasa rendah diri maka istri-istri pegawai rendah

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

enggan bergaul dengan istri-istri pegawai tinggi. Hal itu kukira tidak benar, sebab derajat kiía sama. Tugas suamilah untuk membimbing istri agar tidak merasa rendah diri. Bimbinglah istri-istri ke arah kemajuan, agar lúas pengetahuannya. Dengan begitu, rasa rendah diri lama kelamaan akan hilang dengan sendirinya.

Waktu suamiku masih menjabat sebagai guru, selalu didorongnya aku agar mau menambah ilmu pengetahuanku. Dianjurkannya aku memasuki organisasi-organisasi yang ada. Ternyata banyak juga manfaatnya. Dengan mengikuti organisasi aku jadi mengetahui hal-hal yang semula tidak kumengerti, misalnya:

1. Tentu saja aku jadi mengetahui cara-cara berorganisasi.
2. Menjadi lebih mengetahui dengan tata cara dan sopan-santun bangsawan.
3. Tidak canggung dalam bekeria.
4. Cara bertutur semakin halus dan luwes.
5. Mengetahui cara berpakaian yang rapi dan benar.
6. Banyak bergaul dan berteman dengan bangsawan.
7. Menambah pengetahuan.
8. Tidak menjadi gentar atau takut dalam menghadapi segala kesulitan hidup.
9. Menghilangkan sifat pemalu, dan lain-lain.

Selain kesibukanku berorganisasi, setiap ada pejabat atau bangsawan punya hajat, oleh suami aku selalu diharuskan datang. Ternyata banyak juga manfaatnya bagiku, sebab aku jadi mengetahui cara memasak hidangan yang lezat-lezat.

Sekaranglah baru kusadari benar manfaat membatik yang biasa kulakukan sejak aku masih remaja. Dengan bisa membatik aku jadi mengetahui dan dapat menikmati pola-pola batik yang bagus dan indah-indah. Apalagi kini aku semakin banyak dan sering bergaul dengan istri-istri pejabat dan bangsawan. Maka bila kulihat ada pola-pola batik yang menarik hatiku karena keindahannya, selalu kutiru dan kubatik untuk suamiku atau untuk kukenakan sendiri.

Manfaat lain yang kudapat ketika remaja ternyata tidak hanya bisa membatik, melainkan juga mengatur rumah dan lain

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sebagainya. Kini aku baru mengerti manfaat besar yang kudapat dari cara mendidik orang tuaku yang ketat dan keras dulu. Kalau waktu itu aku hanya merasa tersiksa dan terbelenggu, tetapi kini aku bahkan harus mengucapkan berjuta terima kasih pada Tuhan dan juga pada kedua orang tuaku. Terima kasih pada Tuhan, sebab hanya atas segala petunjukNya kedua orang tuaku mengijinkan aku sekolah meski tidak sampai tamat. Kepada kedua orang tua kuucapkan juga terima kasihku atas segala peninggalan yang amat berharga untuk bekal mengarungi kehidupan ini. Bermacam kepandaian dan pengetahuan yang telah ditinggalkan beliau untukku, tanpa itu semua mungkin aku tidak akan bisa begini. Hidup rukun dan bahagia dalam berumah tangga, itulah berkat didikan kedua orang tuaku tercinta.

Kemampuanku membaca buku-buku amat menambah pengetahuan dan juga kepandaianku. Dalam hai ini peranan suamiku besar sekali. Disuruhnya aku membaca buku-buku yang berisi bermacam-macam ilmu pengetahuan. Dulu ketika aku masih remaja, orang tuaku tidak pernah sekali pun memberitahukan padaku tentang cara-cara melayani suami, cara mengabdi mertua, cara mengatur rumah tangga atau cara mendidik anak. Kalaulah sekarang aku mengerti dan menguasai, itu semua kudapat berkat kepandaianku membaca buku-buku bermutu. Aku sering membaca buku-buku yang memuat segala hai yang belum kumengerti dan kuketahui. Maka sudah selayaknya bila kuucapkan berjuta-juta terima kasih pada kedua orang tuaku. Berkat kepandaianku membaca kumengerti segala hal, dan itulah jasa terbesar orang tuaku yang memberi ijin untuk sekolah hingga aku bisa membaca dengan lancar.

Rumah tanggaku selalu rukun dan damai. Aku merasa bahagia mempunyai suami sebaik itu, ia selalu membimbingku dengan penuh rasa kasih. Suamiku begitu penuh pengertian dan sabar. Bila aku sedang marah, maka suamiku tidak pernah menanggapi kemarahanku. Biasanya ia hanya akan berdiam diri, sampai kemarahanku reda. Sebaliknya bila suamiku yang marah, maka ganti akulah yang diam. Dengan begitu kami tidak pernah bertengkar, sebab kami saling mengalah.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Perabotan rumah tangga akulah yang mengatur, sesuai dengan seleraku. Demikian pula dalam hal belanja rumah tangga. Suami telah mempercayakan seluruh gajinya padaku, maka aku harus bisa menjaga kepercayaan yang diberikan suamiku itu. Aku selalu hati-hati dalam belanja, selain itu juga harus penuh perhitungan dalam mengeluarkan uang. Setiap hari manusia memang harus makan, tetapi bila aku sebagai istri membelanjakan uang tanpa memikirkan pendapatan suami, maka kesengsaraanlah yang akan menimpa rumah tanggaku. Dalam ha! berpakaian pun demikian juga. Kami tidak pernah membeli pakaian berlebihan, sederhana dan rapi, serta enak dipakai rasanya sudah cukup. Kami berdua memang berusaha menjauhi hal-hal yang berlebihan, sebab tidak ada manfaatnya sama sekali. Selain itu aku selalu menjaga rahasia suami baik-baik, begitu pula sebaliknya. Kami berdua saling menghargai dan mempercayai. Aku merasa telah berhutang budi pada suamiku. Atas bimbingan dan kasih sayangnya aku bisa sukses dalam rumah tangga mau pun dalam organisasi. Untuk itu semua aku, harus membalas kebaikannya, harus menurut segala nasehat dan perintahnya, serta harus berbakti dan mengabdi padanya.

Pesanku pada setiap wanita, tuntutlah ilmu yang setinggi-tingginya. Mintalah pada orang tua agar diperbolehkan sekolah sampai tamat. Sebab begitu banyak yang diperoleh dari sekolah, aku sendiri sudah membuktikannya. Menurut pengalaman, rumah tangga yang bahagia biasanya dipegang oleh wanita-wanita yang luas pengetahuannya.

Sebenarnya ada empat hal yang menjadi dasar-dasar wanita yang sudah berumah tangga;

1. Mampu menjaga suami.
2. Mampu memperhitungkan dan menjaga pengeluaran rumah tangga.
3. Mampu menjaga diri sendiri.
4. Mampu menjaga rumah tangganya.

Selain keempat hal tersebut, seorang wanita rumah tangga harus mau memasuki organisasi-organisasi yang ada, paling tidak harus bisa membaca. Bacalah buku-buku bermutu, sebab wanita yang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

luas pengetahuannya selalu dihargai.

Banyak sekali manfaat yang didapat dari kebiasaan membaca buku-buku bermutu;

Pertama; Jika sudah selesai membereskan rumah tangga, bacalah sebuah buku daripada ngobrol dengan tetangga atau melamunkan yang tidak-tidak. Dengan membaca waktu luang terisi pekerjaan yang berguna. janganlah suka menganggur, sebab dengan kebanyakan menganggur pasti lama kelamaan tidak kerasan tinggal di rumah, lalu mengisi waktunya dengan ngobrol ke rumah tetangga sambil membicarakan keburukan orang lain. Jika sudah kehabisan bahan pembicaraan, maka keburukan suami yang akan diobrolkan. Sebaiknya Hindarilah hal-hal serupa itu, sebab hanya akan menimbulkan pertengkaran.

Kedua; Dengan membaca buku, pengetahuan kita akan bertambah luas. Apalagi yang kita baca buku-buku bermutu, maka hal-hal yang tadinya tidak kita mengerti akan segera kita ketahui sejelas-jelasnya. Buku ibarat guru bagi kita. Di dalamnya tersimpan pengetahuan yang menakjubkan dan kita wajib raenimba dan mempelajarinya.

Ketiga; Dengan membaca, pengetahuan kita akan semakin bertambah dan semakin luas. Tidak mudah dibohongi karena kebodohan kita. Dan setiap kali ada keruwetan atau kesukaran, kita dapat berpikir panjang sebelum mengambil suatu keputusan yang paling tepat.

Keempat; Dengan membaca, banyak cara-cara menyenangkan suami yang kita ketahui untuk kemudian dilaksanakan. Sebab bila hati suami selalu gembira, pasti suami tidak akan marah-marah atau sewenang-wenang terhadap istri. Memang banyak istri yang tidak tahu apa-apa, biasanya istri yang bodoh tidak dihargai suami dan selalu dibohongi suami. Bahkan kadang-kadang ada juga suami yang sampai hati memukul istri, akibat si istri tidak pandai menyenangkan hati suami.

Kelima; Karena semakin lúas pengetahuannya, maka segala hal yang sedang dikerjakan akan selalu benar. Suami akan puas hatinya, dan akan menghargai serta menghormati istrinya,

Keenam; Karena mengerti cara-cara menghitung uang, dalam

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pengeluaran pun istri selalu hati-hati dan penuh perhitungan, serta tidak mau mengadakan pemborosan-pemborosan yang tidak ada artinya.

Ketujuh; Mempunyai perhitungan yang matang. Untuk apa membeli barang-barang yang bisa dibuat sendiri? Hal itu hanyalah merupakan suatu pemborosan.

Kedelapan; Selalu berhati-hati dan teliti, hingga dengan demikian tidak akan ada pengeluaran uang untuk membeli hal-hal yang tidak penting.

Kesembilan; Mempunyai banyak akal, sehingga ada banyak cara untuk mencukupkan uang belanja yang hanya sedikit.

Kesepuluh; Karena kepandaiannya, maka istri akan selalu dihargai suami. Suami tidak akan mengambil keputusan sendiri tanpa persetujuan istri. Sebab seorang istri yang luas pengetahuannya akan dapat diminta pendapatnya untuk dipertimbangkan. Mungkin disebabkan kebodohannya hingga suami tidak meminta pendapat istrinya. Itulah sebabnya suami lama kelamaan akan bertindak sewenang-wenang melihat istrinya yang bodoh itu.

Kini suamiku sudah menjadi mantri guru. Beraxti pangkat suamiku sudah tinggi, yaitu sebagai kepala. Meski demikian, suamiku masih saja berusaha membimbing dan mendorongku agar selalu membaca buku-buku bermutu. Setiap hari selalu ada buku-buku yang harus kubaca. Sebenarnya agak segan juga aku membaca buku terus menerus, setiap hari pula. Karena suamiku pandai membujuk dan selalu mencari waktu-waktu yang tepat untuk merayu hatiku, akhirnya kubaca juga buku-buku yang dibawakannya untukku. Semakin banyak buku-buku yang kubaca, semakin bertambah luas pengetahuan yang kumiliki.

Aku kini mengerti, sebagai istri kepala kewajibanku semakin besar. Yang menjadi kewajiban istri seorang kepala ialah; Cara memperlakukan bawahan dan istrinya harus seperti memperlakukan saudara sendiri. Seandainya ada bawahan yang salah kelakuannya, maka harus pandai memberi nasehat. Harus dengan lemah lembut, agar perasaannya tidak tersinggung. Bila ada bawahan yang berkelakuan buruk, wajib bagi kita untuk memberi contoh dan juga nasehat yang baik agar dapat ditiru mereka. Aku juga

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

harus bisa menjadi teladan istri-istri bawahan suamiku, sebab segala yang kukerjakan aku yakin pasti mendapat sorotan mereka.

Dulu sewaktu suamiku masih sebagai pegawai rendah, kepala dan istrinya kuanggap sebagai pengganti orang tua atau sebagai pengganti saudara tua. Aku harus berbakti dan melakukan apa yang dikatakannya. Harus menghormat, sebab selain sebagai sopan-santun aku wajib tidak melanggar pantangan-pantangannya. Selain itu aku juga harus pandai mengabdi padanya, sebab suamiku adalah bawahan suaminya.

Ketika memasuki kehidupan berumah tangga, aku sama sekali tidak mengerti cara-cara mengatur rumah tangga, cara-cara bergaul dengan tetangga, cara-cara berteman dan lain sebagainya. Kini dengan pengetahuanku yang semakin lúas, mempermudah semua itu. Terhadap tetangga kanan-kiri aku bergaul seperti dengan saudara sendiri. Tetangga yang berusia lanjut kuanggap sebagai orang tuaku. Sedang yang lebih muda usianya selalu kuanggap sebagai adikku. Meski begitu bila ada pendapat dari tetangga kanan-kiri, sampai di rumah selalu kupertimbangkan lagi baik buruknya. Aku tak mau mengikuti pendapat tetangga yang belum kuketahui kebenarannya. Aku sadar tidak semua orang senang padaku, di antara mereka pasti ada yang iri atau dengki. Aku harus selalu waspada, sebab apa yang mereka katakan tidak semuanya baik dan benar.

Hanya satu pesanku, kelak bila engkau sudah berumah tangga bersikaplah yang baik dan ramah pada tetangga juga pada teman-ternan. Tetapi jangan sampai engkau terlena, hati-hati dan waspadalah selalu. Sebab bila tidak, engkau akan menyesal. Ingatlah, setan berada di mana-mana. Bila kau terlena, ketentraman rumah tanggamu pasti terancam, akan rusak atau pecah. Pada hal rumah tangga yang telah retak, berakibat buruk bagi masa depanmu. Kau akan kehilangan orang yang paling kaucintai, yaitu suami tercinta.

Juga pesanku pada para gadis remaja, kelak bila sudah membentuk rumah tangga, janganlah sekali-kali mempunyai sifat cemburu buta. Sifat cemburu buta tidak baik, sebab hanya akan merusak jiwa dan raga. Engkau akan jatuh sakit dengan tubuh

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kurus kering seperti ranting. Sering sekali kulihat, bahwa istri yang mempunyai sifat cemburu buta selalu rusak jiwa raganya. Karena sifatnya itu, maka pertengkaran dengan suami tak terelakkan lagi. Rumah tangga akan hancur karenanya. Ada se'buah cerita mengenai istri yang suka cemburu pada suami. Sebuah cerita yang lucu, tetapi juga tragis.

Pada suatu hari datanglah seorang janda ke rumah salah seorang temannya. Sepuiang janda tersebut, mendadak tuan rumah bertengkar seru dengan istrinya. Ternyata si istri merasa cemburu dengan temannya yang telah menjadi janda, ia mencurigai temannya ada main dengan suaminya. Rupa-rupanya pertengkaran itu sampai juga ke telinga si janda. Karena marah, kecewa dan merasa terhina, si janda mencari upaya untuk menggoda suami temannya yang ternyata mempunyai sifat cemburu buta. Ia bertekad akan merebut suami temannya. Ternyata usahanya berhasil. Si janda akhirnya menikah dengan suami temannya sendiri, maka meranalah hati istri yang mempunyai sifat cemburu buta. Seandainya ia tidak mencemburui suaminya, pasti tak akan terjadi hal yang menyakitkan itu. Namun sesal kemudian selalu tidak berguna bukan? Kalau sudah begitu, siapa yang salah? Oleh sebab itu janganlah mempunyai sifat cemburu buta, sebab sifat jelek itu hanya akan merugikan diri sendiri.

Seorang wanita yang sudah berumah tangga memang dituntut untuk pandai mencari akal, dan harus cekatan dalam bertindak. Apalagi jika suami hanya seorang pegawai rendah, dengan gaji sedikit. Sebagai istri kita harus pandai mencari akal agar gaji suami yang hanya sedikit bisa mencukupi kebutuhan hidup satu bulan. Jangan sekali-kali mengeluh jika gaji suami tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga. Cobalah mencari akal dan cara agar dengan gaji yang hanya sedikit, rumah tangga dengan segala keperluannya tercukupi.

Banyak cara, antara lain sebagai berikut; Pertama-tama pikirkanlah kebutuhan rumah tangga paling utama. Kita semua tahu bahwa kebutuhan utama kita adalah beras, beiilah dalam jumlah banyak dan cukup untuk keperluan selama satu bulan. Setelah itu belilah keperluan rumah tangga lain seperti kayu.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bumbu-bumbu dapur, minyak tanah dan juga tembakau untuk kebutuhan satu bulan pula. Sisa uang simpanlah untuk keperluan-keperluan penting dan tak terduga. Tetapi ingat, meskipun kita masih mempunyai simpanan uang, harus tetap diperhitungkan dan dipikirkan baik-baik bila akan menggunakan. Sebaiknya sisa uang dibelikan perabot rumah tangga atau perhiasan. Sebaliknya jika uang sudah habis atau tidak mencukupi keperluan-keperluan rumah tangga lainnya, maka istri harus pandai mencari upaya agar segala kebutuhan tercukupi. Dengan cara lain, bisa juga istri menjual hasil kerajinan tangan atau mainan anak-anak untuk penambah uang belanja. Seumpama ada uang sisa tetapi hanya sedikit, bisa juga untuk menambah modal. Caranya, kita ambil dagangan, kemudian kita jual ke tempat lain. Ambillah laba sedikit saja, agar dagangan cepat iaku. Selain itu pandai-pandailah menebak selera atau kegemaran pembeli. Misalnya barang-barang apa saja yang sedang Iaku, warna-warna apa yang paling digemari pembeli, dan masih banyak lagi. Jika kita pandai menebak selera pembeli, dagangan pasti cepat habis. Kepandaian membatik juga penting. Usahakanlah untuk bisa membatik, sebab banyak sekali manfaatnya. Bila bisa membatik, membatiklah setiap hari meski hanya setengah jam. Daripada nganggur, isilah waktu-waktu luang dengan pekerjaan yang bermanfaat.

Sebagai istri, berusahalah untuk ikut meringkankan beban suami. Suami telah bekerja keras untuk hidup, janganlah istri hanya enak-enak tinggal menerima gaji. Berusahalah untuk merebut dan menyenangkan hati suami. Jangan dengan tujuan agar dicintai suami, maka istri berusaha mati-matian menyenangkan hatinya. Karena itu bukanlah pekerjaan seorang istri, melainkan pekerjaan wanita yang menjual tubuhnya.

Bila suami pulang dari kantor, janganlah disambut dengan wajah masam. Sambutlah dengan senyum manis, dan masaklah bidangan kegemarannya agar senang hatinya. Janganlah hanya memasak nasi dan sayur karena gajinya telah kau belikan perhiasan yang kau inginkan. Bagaimana pun juga suami adalah pencari nafkah, maka istri harus melayani sebaik-baiknya. Amat-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lah memalukan bila istri sampai berbuat seperti itu. Seorang istri yang baik harus bisa menyisakan uang belanja. Harus pandai mencari akal untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Seandainya tidak bersisa atau malah kurang, carilah akal untuk mencukupinya. Misalnya, bila sedang mengiris cabai, ambillah bijinya dan tanamlah di halaman. Kelak bila sudah berbuah, kita tidak perlu membeli cukup memetiknya dari halaman sendiri. Dengan demikian kita bisa mengurangi anggaran belanja rumah tangga bukan?

Demikian pula yang kita lakukan dengan makanan. Kita bisa memelihara ayam. tetapi jangan tergesa-gesa mengambil telurnya. Selama gaji suami masih mencukupi, biarkan telur ayam menetas. Dan bila kita ada uang untuk membeli daging, ambillah sepotong kecil dan buatlah dendeng, Lama-kelamaan simpanan dendeng akan bertambah banyak, sebab setiap kali membeli daging pasti kita ambii sepotong kecil untuk dibuat dendeng.

Dengan cara-cara demikian, maka seorang istri akan dapat menyisakan uang belanja dengan sah. Seandainya sisa uang akan dibelikan perhiasan atau baju yang sudah lama diinginkan, tak seorang pun yang akan mengusik. Bukankah kita tidak mengurangi belanja rumah tangga? sebagai istri yang baik, jauhkan diri dari keinginan-keinginan yang hanya menimbulkan kesusahan dan kesukaran. Bila engkau dapat melakukan hal itu, maka cinta suami akan bertambah besar. Bila istri mengambil hati suami dengan cara berdandan yang berlebihan dan mengenakan minyak wangi yang harum, cinta suami akan cepat menghilang. Sebab semua itu. tidak akan kekal, suami kelak akan bosan dengan kata-kata manis dan minyak wangi yang harum,, dan cintanya akan luntur.

Sebenarnya cara mencari tambahan uang belanja seperti yang telah kuuraikan di atas tidak hanya diperuntuk-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kan istri-istri yang menerima uang belanja sedikit, tetapi juga berlaku untuk istri-istri yang menerima uang beianja dalam jumlah besar. Sebab istri-istri yang menerima. uang berlebihan, cenderung mempunyai keinginan yan berlebihan pula. Kebutuhan dan juga keinginan memiliki perhiasan yang indah-indah semakin besar. Maka jika mereka tidak mau mengikuti petunjuk-petunjuk seperti yang telah kusebutkan di atas, hanya kesusahan dan kekecewaan-lah yang akan menimpa mereka.

Sayang masih begitu banyak yang tidak mau melaksanakan nasehat-nasehat yang amat berharga itu. Mungkin banyak godaan-godaan, yang seringkali datangnya dari pihak pria atau lainnya,

Sifat-sifat tercela seorang istri, misalnya sebagai berikut;

1. Kurang kepandaian atau kemampuan berpikir.
2. Pemboros.
3. Akibat sikap sewenang-wenang seorang pria atau suami.
4. Akibat perbuatan atau kesalahan seorang suami atau pria.

Kesalahan seorang pria banyak sekali, antara lain sebagai berikut;

1. Kurang pandai atau salah dalam memilih calon istri.
2. Kurangnya pendekatan terhadap istri.
3. Suka membuang-buang uang, main perempuan atau suka menghisap candu, dan berjudi.

Sebenamya kebodohan dan ketidaktahuan itu, atau sifat-sifat malas dalam mengerjakan suatu pekerjaan masih dapat dihilangkan bila suami mau membimbing dengan sabar. Asal seorang istri menurut segala yang dikatakan suami, maka akan bahagialah hidupnya. Sedang sifat-sifat pemboros sukar dihilang-kan. Kita hanya dapat mencari akal, siapa di antara suami istri yang paling bisa memegang uang, yang paling hemaí. Bila suami yang paling hemat. lebih baik uang belanja dipegang suami. Istri hanya mendapat uang belanja harían, itu pun setelah dipotong untuk pembelian kebutuhan-kebutuhan pokok. Bila suami istri mempunyai sifat pemboros, lebih baik uang belanja dibawa salah seorang saudara yang mempunyai sifat hemat, agar aman.

Sifat sewenang-wenang berarti sifat suka menganiaya atau lalim. Tidak menganggap manusia pada istri, dan tidak memiliki

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rasa iba dan belas kasih. Apabila seorang suami tidak lagi memiliki rasa senang, cinta dan kasih sayang, maka istri tentu saja tidak akan berusaha untuk menyelamatkan rumah tangganya. Sebab usahanya pasti tidak akan berhasil, akan sia-sia saja.

Kurang pandai atau salah dalam memilih seorang calon istri tidak perlu dijelaskan lagi. Sebab sudah jadi kebiasaan orang Jawa, bahwa memilih istri atau suami hanya berdasarkan hitungan waktu dan rasa saling menyukai. Jadi tidak didasarkan pada rasa saling menyayangi dan mengasihi seperti kebiasaan bangsa kulit putih, melainkan hanya berdasarkan kecantikan wajah dan penampilan.

Kurang pendekatan terhadap istri juga merupakan salah satu kesalahan seorang suami atau pria. Meskipun suami dalam hal pendidikan kalah dibanding istri, tetap berusahalah untuk membimbing, memberi nasehat dan petunjuk-petunjuk agar tidak diremehkan istri. Usahakan memupuk wibawa, agar istri tidak merasa lebih unggul dari suami. Sebab bagaimana pun juga, suami adalah kepala rumah tangga. Bila istri merasa lebih unggul dari suami, maka dalam membina ketentraman rumah tangga akan seenaknya dan akan sembarangan.

Kesalahan lain adalah sifat suka membuang-buang uang, baik untuk main perempuan, judi, minum minuman keras atau menghisap candu. Semua itu hanya akan merusak dan membinasakan cinta kasih serta kesetiaan seorang istri. Seumpama ada seorang istri yang pandai dan baik mengatur rumah tangga bersuamikan pria yang memiliki salah satu sifat-sifat buruk di atas, maka akan habislah kesabarannya. Mungkin si istri akan membalas dengan perbuatan yang sama atau bahkan mengabaikan rumah tangganya.

Ada beberapa cara orang tua memperlakukan seorang anak. Pertama, anak-anak sebaiknya dibiasakan hidup rukun dengan teman-teman dan saudara-saudaranya. Bila sejak kecil anak-anak tidak dibiasakan hidup rukun dengan teman-teman dan saudara-saudaranya, maka sifat buruk itu akan terbawa sampai anak dewasa. Biasakan pula anak-anak tidak suka menggangu siapa pun juga, bila anak-anak mempunyai sifat suka mengganggu berilah

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pengertian atau nasehat. Janganlah dibiarkan begitu saja, sebab akan buruk jadinya. Juga jangan sampai seorang anak merasa lebih disayang daripada saudara-saudara lainnya.

Bila anak-anak suká mengadu pada orang tua, jangan lekas dipercaya. Berilah nasehat dengan lemah lembut, bahwa kebiasaan mengadu tidak baik. Orang tua harus mengerti bahwa suatu pendidikan akan dapat menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan mengadu memang tidak baik. Jika hai itu dilakukan terus-menerus oleh anak-anak, kelak bila sudah dewasa anak akan tetap membawa kebiasaan itu.

Sejak si anak masih kecil biasakan untuk selalu bicara dengan jelas dan tepat, hingga mudah dimengerti. Jangan dibiasakan berbuat malas dan lambat dalam segala hai, sebab sifat-sifat malas selalu berakibat tidak baik. Perhatikan dengan seksama teman bergaul anak-anak. Anak-anak jangan sampai bergaul dengan anak nakal, sebab akan mempengaruhi pribadinya yang baru terbentuk. Anak-anak memang masih gampang terpengaruh, apalagi terpengaruh teman bergaulnya. Itulah sebabnya orang tua harus selalu berhati-hati dan waspada. Berilah pendidikan kesopanan sejak kecil, misalnya sopan-santun pada orang tua, saudara maupun pada keluarga dan tamu.

Yang penting, jangan sampai orang tua memberi teladan tidak baik pada anak-anak. Jagalah segala tingkah laku maupun kata-kata, sebab anak-anak cenderung untuk meniru segala perbuatan orang dewasa. Perhatikanlah nasehat ini, bila tidak kelak pasti menyesal.

Memang tugas orang tua adalah membimbing anak. Jangan sampai anak-anak kehilangan kepercayaan pada orang tuanya. Orang tua harus terbuka pada anak-anak. Sifat pura-pura jangan sampai dimiliki anak. Bila kedua orang tua sedang bertengkar, usahakan jangan sampai didengar anak-anak. Biasakan anak-anak untuk tidak mempercayai hal-hal yang berbau takhayul. Berilah penjelasan jika suatu kali anak-anak menyaksikan pertunjukan atau mendengar cerita yang tidak masuk akal. Anak laki-laki didiklah agar tidak jadi anak penakut dan pengecut. Bila anak sudah agak dewasa, yaitu bila sudah masuk sekolah, belikan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bacaan-bacaan yang sesuai dengan usianya. Sejak kecil biasakan anak-anak "membaca buku-buku bermutu, hingga membaca merupakan suatu kebutuhan baginya, merupakan suatu hobby atau kegemaran.

Anak-anak sejak kecil biasakan untuk bergaul dengan orang-orang terpelajar. Biasakan pula mendatangi pertemuan-pertemuan, agar luas. pengetahuannya tentang sopan-santun dan adat istiadat yang benar. Ajarkan hal itu pada anak-anak yang sudah dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Berilah peringatan yang keras jika anak-anak suka menganiaya binatang. Sebab bila sudah terlanjur akan dapat menimbulkan sifat kejam atau lalim pada sesama.

Banyak anak-anak yang tidak lagi menghormati orang tua akibat kurangnya pendidikan. Oleh sebab itu didiklah anak-anak dengan penuh kasih sayang. Biasakan anak-anak tidak ikut campur pembicaraan orang tua. Bila tidak ditanya, dia jangan menjawab. Jawablah dengan jelas dan tepat bila ditanya. Jangan malu-malu atau menengok ke kiri dan ke kanan, hal itu tidak baik.

Anak-anak jangan diperbolehkan meminta sesuatu jika orang tua sedang makan. Tunggulah sampai orang tua selesai makan. Tetapi jika orang tua memberi sesuatu, terimalah sambil mengucapkan terima kasih. Jangan memakan makanan yang tidak disukai, selain itu orang tua harus melarang anak-anak mencicipi makanan yang sudah terhidang di meja, apalagi jika ada tamu.

Pesanku pada para wanita. Berbaktilah pada suami dengan setulus hati. Berusahalah untuk menyenangkan hatinya, agar cintanya tidak berkurang. Berusahalah untuk tidak mencela dan mengungkit-ungkit masa lalu suami, demikian pula sebaliknya. Hiduplah dengan rukun dan damai, sebab kerukunan merupakan dasar rumah tangga yang bahagia.

Suami istri harus saling percaya mempercayai. Jangan suka membeberkan rahasia suami karena bujukan teman-teman atau saudara, kelak pasti menyesal. Selain itu jangan sekali-kali mengucapkan kata-kata kotor atau tidak senonoh meski hanya didengar suami. Saling menghargai antara suami istri amat penting. Jangan merasa menang sendiri, hormatilah suami dengan sepenuh hati,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

begitu pula sebaliknya. Bahagialah hidupmu jika nasehat ini kau jalankan.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Serat
DARMA SANYATA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Atur Pratela

Ing saderengipun kula anggancaraken cariyos lelampahan kula, langkung perlu kula atur pratela dhumateng para sarjana tuwin para ahli budi ingkang sami mumpuni ing kasagedan amrih karsaa paring pangapunten.

Ing sarehning jaman samangke sampun kathah para wanita ingkang majeng dhumateng indhaking kagunan kasagedan, ingkang lerekipun dhateng kautamaning gesang.

Pramila kula namung anudyeng kemawon, jalaran kataman daya panggendenging jaman kamajengan, sedyaning manah boten pisan-pisan gadhah karekat angu'ngasaken kasagedan utawi awit ing atasipun kula teb'ih nyamut-nyamut dhateng kasagedan,

Ing tekad dadosa panutaning manah balilu, ingkang punika bilih wonten kirang-langkunging tetembungan kauning ukara mugi sami anebehna deduka,

Raden Nganten Kartasiswaya.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

SERAT DARMA SANJATA

Nalika kula taksih alit, watawis umur wolung taun, kula kalebetaken dhateng Pamulangan Jawi ing Kadhistrikan Lowano. Bawah Kabupaten Purwareja, dangunipun anggen kula sekolah namung tigang taun. Kala samanten kanca kula lare estri namung gangsal, ugi sami kanca kula dolan sedaya.

Nalika kula wiwit mlebet ing pamulangan, raosing manah gadhah rikuh, awit kekempalan kaliyan lare jaler kanca sekolah, sareng sampun kalih tigang dinten raos rikuh wau saya suda. Awit wonten kanca kula lare estri, dados ing manah sawatawis saged seneng. Punapa malih guru kula sanget panjaginipun dhumateng murid-murid estri.

Sareng sampun wewulanan anggen kula sekolah, prakawis rikuh utawi isin ical babar pisan. Kula mangertos bilih para guru punika sanget panjaginipun dhumateng murid estri, sadangunipun wonten ing pamulangan tansah kaulat-ulataken dening guru.

Sampun ngantos dipun sembranani para murid jaler, saupami wonten murid jaler anyembranani dhumateng kula utawi dhumateng kanca kula murid estri mesthi lajeng dipun srengeni dhumateng guru.

Punapa dene kapatrapan paukuman samurwatipun, supados ing tembe sampun ngantos purun sembrana malih.

Salami kula sekolah tansah guyub rukun kaliyan kanca kula lare estri. Ing wanci enjing bilih badhe sekolah, kula dipun ampiri dhumateng kanca murid estri, utawi kula ngampiri dhumateng kanca.

Lare estri dereng sami lumebet dhateng pamulangan bilih kancanipun dereng jangkep, ewadene manawi sampun mangsanipun lumebet sanajan dereng jangkep kancanipun inggih lumebet.

Sarta salah satunggiling lare estri mamitaken kancanipun ingkang boten lumebet, sabab perlu kekesahan utawi alangan sakit. Bilih kula ngengeti kala samanten, wah seneng kula mindeng, wonten ing pamulangan angsal seneng jalaran guyub rukun kaliyan kanca. Salebaripun saking sekolah sami dolanan pasaran sesaminipun, inggih runtang-runtung kaliyan kanca.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ing agesang punika perlu ngudi ing kasagedan, yen sampun saged punika sadhawah malanganipun badhe seneng lan sakeca. Kula piyambak sampun ngalami, inggih punika nalika kula taksih sekolah. Sami-sami lare estri wonten ing pamulangan, kula ingkang kalebet saged. Bilih kanca kula wau wonten ingkang pitaken bab piwulang, inggih kula wangsuli sarta kula terangaken punapa betahipun, kanthi leganing manah.

Jalaran saking punika, kanca kula murid estri wau sami tresna asaya dhumateng kula. Tiyang sepuh kula punika boten kalebet wewicalaning sugih, dados sedaya pikajengan kula punika boten sedaya kaleksanan, kadi dene anakipun tiyang sugih.
Sanajan nyandhang pengangge kula sarta sangunipun nalika sekolah, boten monje kados dene kanca-kanca kula malah kepara asor.

Senajan. mekatena ewadene manah kula saged seneng, awit dipun tresnani kanca. Kadosta, katumbasaken jajan, dipun sukani angsal-angsal, dipun ajak dhateng griyaning tiyang sepuh-ipun. Wonten ing ngriku dipun tedahi barang ingkang nyenengaken manah. Punapa dene dipun segah tetedhan ingkang miraos. Kanca kula sekolah lare estri punika sami anakipun tiyang sugih, malah wonten satunggil ingkang putranipun Wadana ing ngriku, punika asih sanget dhateng kula.

Para nupiksa rak inggih sami mangertos, kadospundi pamiyaraning putranipun para luhur, tentu sarwa sae lan pengaturan. Kathah sanget bathi kula jalaran kekempalan kaliyan putranipun ingkang Wadana wau, awit prasasat saben dinten kula dipun ajak dhateng kawedanan, awit panggenanipun boten tebih.

Yen panuju kula wonten ing kawedanan, amesthi angsal seneng. Ningali panggenan sae sarta resik, tetingalan barang kathah ugi sae-sae. Pengaturan panggenanipun sarta malih kula angsal piwulang tiru-tiru putra kawedanan sinau ngrenda. Saben kula dhateng kawedanan, tuwuh manah kula kepengin. Mekaten ciptaning manah, "Kapan baya aku duwe barang kang becik-becik mangkono. Amesthi tak tata kayadene pengaturan iku." Pamanah ingkang mekaten wau tuwuhipun yen kula dolan ngriku, awit kula taksih alit dados kalimput ing kasenengan sanes-sanes-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ipun. Utawi taksih tangeh dumuginipun amengku griya.

Sarehning kula kerep dolan wonten ing panggenan ingkang sae, raosing manah kados dene kosok wangsul makaten. Awit bilih kula wonten ing griyanipun tiyang sepuh piyambak, ngadiraos kirang seneng. Awit papanipun kirang sae, makaten ugi sedaya isen-isening griya, tuwin rerengganipun sami boten nyenengaken manah. Punapa dene sampun kemanuhan kula tingali saben dinten, dados boten nuwuhaken cipta ingkang sae-sae. Nalika semanten tindak-tanduk kula taksih kaku, pawicantenan kula taksih kasar. Awon ing pacakan tuwin sanes-sanesipun, sareng kula sampun sekolah sarta kerep kempalan kaliyan putranipun ing kawedanan punapadene kerep dolan dhateng kawedanan tindak-tanduk kula malih dados iuwes. Pawicantenan kula dados alus, pacakan kula inggih lajeng tiru-tiru punapa ingkang kula wastani sae. Bilih ing kawedanan wonten tamu putri-putri, sanget anggen kula namataken kawontenanipun sadaya. Awit punika dados piwulang tumrapipun badan kula.

Sareng anggen kula sekolah sampun dumugi pangkat nginggil, kula sampun saged nyerat tuwin maos serat-serat ing ngriku kula kagol boten saged anglajengaken sekolah saengga tamat. Awit kapeksa nuruti pikajengipun tiyang sepuh, kula kapurih medal saking pamulangan Bokmenawi saking ciptaning tiyang sepuh mekaten, "Ing atase bocab wadon sekolah iku, janji wis bisa maca-nulis rak ya wis cukup. Saiki perlu sinau ngaji lan prakara agarna." Pamanahipun tiyang sepuh kula wau ugi sampun sae, namung kemawon kirang sampurna. Boten ngengeti pakantukipun tiyang ingkang sampurna ing kawruh.

Yektos samedal kula saking pamulangan, lajeng kapasrahaken dhateng satunggiling guru santri. Supados kawulang ngaos, punapadene bab wulang agami.

Saben enjing utawi sonten kula kesah ngaos dhateng panggenanipun kyai guru, ingkang boten tebih dunungipun saking panggenan kula. Sarehning kula sampun nate sekolah Jawi ngantos tigang taun laminipun, dados anggampilaken anggen kula ngaos. Menggah laminipun anggen kula ngaos watawis tigang taun.

Kula kawulang ngaos apal-apalan, lajeng kasumerepaken

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

aksara Arab. Tumunten anderes Kur'an, gilir gantos kaliyan piwulang prakawis batal-karam ingkang kawastanan sunat, perlu, wajib sapanunggalanipun.

Kajawi kula kapurih sinau ngaos Arab, ugi kaperdi dening tiyang sepuh bab ocal-ocal punapa dene kaperdi ambathik. Nalika kula taksih ragi alit taksih sekolah, manah saged seneng. Awit saged kempal kaliyan kanca, saged sumerep ietingalan warni-warni ingkang saged amewahi kawruh kula. Ananging sareng sampun katingal ageng, watawis umur kula sampun kawanwelas taun ing ngriku raosing manah lajeng kosok-wangsul.

Tiyang sepuh kula punika bakunipun taksih cara kina, nanging sarehning menangi jaman kemajengan ugi saged nggingsir pikajenganipun cara kina sawetawis. Tandhanipun kula kasekolah-aken, nanging boten sampurna. Panjaginipun tiyang sepuh kula wau dhumateng anakipun kenceng sanget, saben dinten prasasat kula kakurung wonten salebeting griya.

Mingser dhateng tangga boten kenging, wonten tetingalan boten suka ningali. Dalah wonten tamu kemawon boten suka sumerep, saben dinten tansah kaperdi ambathik. Yen kula katingal nganggur sakedhik, dipun srengeni anggreng akathah-kathah. Menggah srengenipun wau, sajatosipun piwulang satuhu. Ananging sarehning kula taksih lare, punapa dene saking kerepipun srengen dados sesrenganipun wau kula anggep srengen lugu.

Ing nalika punika manah kula muring, nanging ajrih dhateng tiyang sepuh. Mila rumaos boten kraos wonten ing griya, kados badhe kesah-kesaha. Nanging sareng enget bilih kula sipat estri saupami kesaha, iba awoning pocapanipun. Wusananipun namung sedhih lan prihatos, bok menawi ngemperi raosipun tiyang ingkang dipun kunjara.

Saben kula taksih melek kedah kapurih nyambut darnel sadamel-damelipun, ingkang sampun mesthi kapurih ambathik. Ing wanci dalu dereng suka tilem, bilih dereng tengah dalu. Me-katen wau yen nganggura, dolanan utawi gegujengan kaliyan sadherek adhi-adhi. Inggih mayar, pijer uthak-uthik nyepeng canthing.

Ing wanci jam gangsal enjing, kula sampun dipun opyak-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

opyak kapurih tangi. Lah, punika raos kula ukuman. Nalika alit, kula mila doyan tilem. Awit saking punika, yen tangi tilem jam gangsal sampun kagobyak kapurih tangi. Wadhuh, sangsara sanget raosing manali. Bok menawi punika raosipun tiyang ngenger, awit kedah manut dhateng bendaranipun. Kabekta ajrih dhumateng tiyang sepuh, sanajan mripat taksih anggandhul, kruget-kruget kula tangi saking patileman kanthi ayub-ayuben. Sarta anggarundel ing batos, kaliyan nalangsa ing manah, rumaos dipun siya-siya.

Jenggelek tangi tilem terus kula dhateng lepen, perlu sesuci badan kaliyan nyangking kalenthing. Sawangsulipun saking sesuci lajeng cethik latu kangge ngengkrengaken ceret, saderengipun wedang wau kumrengseng umob kula sambi isah-isah grabah sesarninipun. Sareng umobing wedang sampun sepuh, lajeng kula abeni. Terus kula sadhiyakaken ing panggenanipun. Reresik latar utawi jogan saben dinten, kula ingkang anggarap. Yen wonten jogan reged, kula ingkang dipun srengeni akathah-kathah.

Sadherek kula punika gangsal, nenem kaliyan kula. Dene pembajengipun inggih kula, adhi-adhi kula wau ingkang sakawan jaler ingkang satunggal estri. Sadaya taksih alit-alit, boten kengin kula ajak gentosan anggarap darnel. Malah-malah amewahi pedamelan kula. Ing wektunipun lare-lare gantos sandhangan, kula piyambak ingkang dados juru-kumbah. Menawi kumbahanipun boten resik, tampi srengen malih. Saking sedhih lan prihatosipun manah, menawi kula pinuju badhe mapan tilem sok tuwuh gagasan ingkang boten-boten. Ciptaning manah, "Kapan baya bisane oncat saka sesrengene wong tuwa, kapan bisaku seneng apadene katurutan barang kekarepanku. Bisa dolan, bisa sanja, bisa nenonton."

Kajawi punika ing kebatosan, kula gadhah panuwun dhumateng ingkang Mahakawasa mugi-mugi pinaringana jodho ingkang sabar ing manah. Ingkang saged momong dhumateng wanita, ingkang singgih sarta boten nate srengen. Saking pemanggih kula selagi dipun srengeni tiyang sepuh piyambak sampun mekaten raosipun, iba-iba dipun srengeni semah ingkang asal liyandlayan.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Menggah dangunipun anggen kula prihatos mekaten kalawau dangunipun ngantos kalih taun, sesampunipun punika tiyang sepuh kula tampi rembag saking satunggiling tiyang ingkang sumedya mendhet mantu dhumateng kula. Wali-wali kula kataros boten dados cocoking manah, wekasan kula kadhaupaken kaliyan semah kula saengga sapriki punika.

Nalika dhaupipun semah kula wau sampun dados gura, nanging taksih ñama andhahan. Dados inggih taksih golonganipun priyantun alit, kupiya ingkang sampun tumindak utawi ingkang kathah-kathah para garwanipun priyantun alit punika boten kulina kekempalan kaliyan garwanipun priyantun ageng. Awit sami rikuh, ajrih utawi kirang tatagipun.

Nanging sanajan makaten, bilih kakungipun angajengaken kados sami kemawon kaliyan para ingkang ragi ageng. Nalika semah kula taksih dados guru andhahan, marsudi sanget dhumateng kula amrih indhaking seserepan. Saben wonten pakempalan ingkang prayogi, kula meslhi kapurih tumut. Mila sapunika kula sampun sumerep piyambak, bilih gunanipun kekempalan punika kathah sanget. Ingkang sampun kula raosaken mekaten upaminipun:

1. Ngertos cara-caramng pakempalan,
2. manüh dhumateng caraning kapriyantunan,
3. ngluwesaken tenaga,
4. ngalusaken basa,
5. sumerep tata traping pengangge ingkang sae,
6. kathah tepanganipun para priyantun,
7. saged mindhak kawruhipun,
8. tatag manahipun,
9. ngicalaken calingus tuwin sanes-sanesipun.

Kajawi punika menawi wonten pangageng kagungan damel, kula mesthi kapurih sowan. Ingkang makaten wau inggih kathah bathinipun, sarta sampun kula lampahi. Dene ingkang kula wastani bathi wau, awit lajeng saged mangertos cara-caranipun ocal tetedhan warni-warni. Mekaten ugi ngertos pangocalipun rerampadan warni-warni.

Kapasangyogi sangate nalika kula taksih alit kaperdi amba-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

thik dhumateng tiyang sepuh, sareng kula asring ngadhep para pangageng, saben kula sumerep coraking bathikan ingkang sae-sae kula saged aniru andamel kangge piyambak utawi kangge dhumateng semah.

Bathi kula wau boten ngemungaken prakawis bathikan tuwin babaran sesaminipun, ananging pangaturanipun pirantos griya resikan tuwin sanes-sanesipun ugi amewahi kawruh lan kasagedan kula.

Sanget anggen kula atur kasuwun dhumateng Gusti Allah, dene kala rumiyin nalika kula alit dipun sekolahaken dening tiyang sepuh kula. Mekaten ugi inggih matur nuwun dhumateng tiyang sepuh kalih pisan, dene sampun prasasat nilari warisan ingkang kangge salaminipun gesang. Kathah pitulunganipun ing atasing badan kula. Menggah kagunan sarta pitulunganing warisan wau makaten, :

Lajering warisan punika inggih anggen kula saged maos serat-serat. Saben kula maos serat, amesthi wewah seserepan kula, ngindhakaken kenalaran ngathahaken pangrekadaya. Ing mangke semah kula wau marsudi sanget dhateng indhaking seserepan kula. Ing kalarnasanipun kula kapurih maos serat-serat ingkang isi piwulang warni-warni, tuwin serat ingkang wonten pepiridan-ipun sae.

Nalika kula alit, saderengipun emah-emah boten nate ka-wulang prakawis tiyang gegriya. Ngladosi semah, ngawula mara-sepuh, ngupakara anak tuwin sapanunggilanipun. Ewadene kula sapunika, saged ngertos prakawis wau. Jalaran kula saged maos seratipun, inggih saking warisanipun tiyang sepuh wau. Agenging panarimah kula dhumateng tiyang sepuh tanpa upami.

Menggah anggen kula jejodhoan punika, kalebet wilujeng boten wonten sambekalanipun. Gesang kula kekaiih atut rukun, sami mong-ingemong. Bilih kula pinuju muring, semah kula kendel. Yen kaleres semah kula ingkang muring, kula inggih kedah kendel. Dados tebih saking paben-paripaben, sadaya isen-isening griya sagaduging manah kula ugi kula tata amrih prayoginipun.

Panyepeng kula dhumateng ubengipun balanja, kula atos-atos. Kula timbang kanthi leres, samurwating pamedalipun semah

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kula. Tiyang nedha punika sampun mesthi, saben dinten kedan nedha. Saupami tedha wau kula agengaken ngantos anglangkungi saking petangan, kados anyelaki dhumateng sangsaranipun. Sandhang pangangge kula tuwin sarayat sami narimah, sok ugi pantes sadrajad-sapangkati

Kula kekalih sami anebihaken kasenengan ingkang ambeborosi, wadosing manah kula dipun jagi dhumateng semah kula, makaten ugi kula inggih anjagi dhumateng wewadosing manahipun semah kula. Sarehning kula rumaos dipun emong, dipun sarungi mgmanahan kula dhumateng tiyang jaler dados kula kedah animbangi ngemong utawi nyarungi memanahanipun.

Menggah seserapan kula ingkang samanten wau asalipun saking warisanipun tiyang sepuh, sarta saking pamerdinipun semah kula. Sapunika kula purun asuka sumerep dhumateng para kenya, prayogi sami nedhaa dhumateng tiyang sepuhipun supados dipun sekolahaken. Awit kathah pikolehipun, kula piyambak sampun anglampahi sarta angraosaken. Yen tiyang estri kathah sagedipun tuwin kathah kawruhipun, akiripun bilih sampun gegriya piyambak saged seneng manahipun. Ugeripun para estri ingkang sampun palakrami punika, namung kawan prakawis, :

1. Saged panjaginipun dhumateng gurulaki,
2. saged panjagining pamedalipun,
3. saged panjagining badanipun piyambak,
4. saged panjagining gegriya.

Dene sagedipun nyakup dhateng kawan prakawis wau kedah kerep kekempalan, sarta saged maos serat-serat. Tiyang estri punika saya kathah seserepanipun, saya aji awakipun.

Pigunanipun tiyang estri remen maos punika kathah sanget, :

ingkang sapisan,: Salebaripun nyambut damel boten tansah nganggur, wekta wau kadamela maos serat-serat. Pikolehipun saged jenak sarta jenjern wonten ing griya, limrahipun tiyang menawi kekathahen nganggur lajeng boten kraos wonten griyanipun. Sok ugi boten kraos, amesthi lajeng remen sanja ingkang boten perlu namung andon ginem.

Mangka tiyang gegineman punika bilih ketelasen pasal,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lajeng ngraosi tangga utawi pitepanganipun. Saweneh wonten ingkang ngraosi semahipun, ingkang makaten wau anuwuhaken pasulayan.

Ingkang kaping kalih, ; Saged mindhak kawruhipun warni-warni, saben serat ingkang dipun waos inggih prasasat gurunipun ingkang nyukani piwulang.

Ingkang kaping tiga,: Saged jembar pemanggihipun, boten cupet ing budi kados dene para bodho. Saben wonten prakawis utawi ruweding manah, saged amikir-mikir kanthi manah panjang. Kados pundi prayoginipun, utawi mupus ngalokro tanpa gadhah rembag.

Ingkang kaping sekawan, :

Saged mangertos utawi kathah rekanipun ingkang kangge nyenengaken manahipun gurulaki. Bilih tiyang jaler punika tansah lega punapa dene seneng manahipun, boten badhe srengen utawi siya-siya dhumateng tiyang estri. Kathah kemawon tiyang estri ingkang bodho, tansah dipun esoraken dening ingkang jaler, dipun apusi. Terkadhang panganggepipun siya, malah saking bodhonipun tiyang estri wonten ingkang dipun gebagi dening semahipun.

Ingkang kaping gangsal, :

Sarehning tiyang estri sampun kathah seserapanipun, dados sedaya damelanipun saged leres. Ingkang makaten wau tiyang jaler gadhah ringga, wekasan angajeni ndhateng tiyang estri.

Ingkang kaping nenem, :

Sarehning sampun sumerep ing petang, dados boten boros panyepengipun arta utawi pamedal sanesipun.

Ingkang kaping pitu,:

Gadhah pemanggih perlu punapa tumbas barang ingkang sakinten saged damel piyambak, awit punika andamel kapitunan sarta boros.

Ingkang kaping wolu,:

Titi surti sarta ngaii-atinipun sangsaya kathah, pikolehipun titi surti ian pangatos-atos wau inggih boten adamel kapitunan sarta boros.

Ingkang kaping sanga, :

Anuwuhaken manah rigen, liripun saged gadhah reka iiigkang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngedalaken sumbang-surungipun balanja.

Ingkang kaping sadasa,:

Anjalari ingkang jaler boten purun ngangge sakajengipun piyambak, yen gadhah pikajeng kedah sarembag kaliyan tiyang estri. Awit sanajan estri yen sampun kathah seserapanipun, inggih saged tumut animbang sadhengah rembag. Tiyang estri ingkang sok dipun singkur ing rembag dhumateng ingkang jaler punika, jalaran saking bodhonipun. Mila saya dangu ingkang jaler lajeng sawenang-wenang, awit sumerep kabodoanipun ingkang estri.

Sapunikanipun semah kula sampun dados mantri guru, dados sampun kalebet wewicalaning priyantun ingkang dados pangajeng, utawi lelurah. Sanajan makatena taksih marsudi dhateng kula, supados maos serat-serat. Kok inggih wonten kemawon serat ingkang kula kedah kapurih maos, pancenipun kula aras-arasen maos serat-serat wau.

Ananging saking sagedipun anuju wektu, madosi bombonging manah kula. Wekasan kula namung ngestokaken maos serat ingkang dipun sukakaken, dene angsal-angsalanipun maos serat inggih saya kathah seserapanipun. Wusananipun kula saged gadhah pemanggih, yen dados semahipun lelurah punika mindhak kuwajibanipun.

Menggah kuwajibanipun dados semahing lelurah punika,:

Kedah tangkep dhumateng andhahan dalah semahipun, dipun anggepa sadherek enem. Pangrengkuhipun sarta panjaginipun kadamela kados dene emperipun sadherek piyambak. Yen wonten salah satunggiling andhahan ingkang kirang leres patrapipun, kedah mituturi kanthi patrap sae.

Sampun ngantos serik manahipun, saengga dados leresing patrapipun. Bilih wonten andhahan ingkang awon kalakuwanipun, kedah andhadosi amrih saenipun, kajawi punika kedah dados tetuladaning semahipun andhahan. Punapa dene angajengaken dhumateng kautamenipun agesang.

Nalika semah kula taksih dados andhahan, penganggep kula dhumateng lurah tuwin semahipun kados dene dhumateng bapa-biyung utawi sadherek sepuh. Kedah kula bekteni, liripun kedah manut punapa ingkang dados piwulangipun ingkang sae.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kedah kula ajeni, liripun kajawi tatakrama tuwin patrap kula kedah sae boten nerak wewaleripun. Lan malih kula kumawula dhumateng semahipun lelurah.

Wiwit saenggal kula emah-emah, dereng mangertos cara-caranipun gegriya. Dereng mangertos caraning tetanggan, memitran tuwin sanes-sanesipun. Sareng saya lami saya mindhak pangertosan kula. Dene penganggep kula dhumateng tangga tepalih punika, kula upamekaken sedherek, ingkang sepuh kula anggep bapa-biyung utawi sadherek sepuh. Ingkang pemah enem, kula anggep sedherek enem. Sanajan makatena yen wonten rembag utawi ginem saking tangga tepalih, kedah kula rembag malih kanthi manah ingkang bening. Kula boten purun anggega rembagipun tangga ingkang dereng kula wastani prayogi.

Awit ngengeti bilih boten sadaya tiyang asih dhumateng kula, wonten ingkang gething, wonten ingkang tresna. Jalaran saking punika, rem'bagipun tangga tepalih utawi mitra-karuh wau mesthi wonten ingkang sae, wonten ingkang awon.

Ing tembe bilih gegriya piyambak, prayogi ingkang tangkep sarta sumadherek dhumateng tangga-tepalih. Tuwin para mitra-karuh, nanging kedah gandhah manah sujana tuwin pengatos-atos. Saupami boten makatena temtu badhe kalabetan ing ujar sesetanan, inggih punika rembag ingkang saged anggempalaken tata tentremipun tiyang gegriya.

Mangka tiyang gegriya punika manawi kekerepen gempalaken katentremaning griya, boten sakeca gesangipun kekalih. Terkadhang saged darnel bibrahing jejodhoan.

Weling kula dhumateng sedherek kula para kenya, ing tembe bilih sampun palakrama sampun pisan-pisan sami kagungan penggalih butarepan. Punika boten prayogi sanget, awit punika prasasat angirisi penggalihipun piyambak. Bilih kelajeng kagungan penggalih butarepan, temtu badhe risak saliranipun, anggagang aking.

Ingkang makaten wau badhe dipun bongganaken ing akathah. Saking sangetipun anggagas dhateng kakungipun, lajeng dhumawah risak saliranipun, utawi dhumawah ing sakit. Mangka sakit punika boten sakeca raosipun.

Kula sampun kerep kemawon anyipati tiyang estri ingkang watak-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ipun butarepan, punika badanipun gering kerep prak-prek sakit. Utawi malih kerep paben kaliyan ingkang jaler, Anuju satunggiling dinten wonten randha maradhayoh ing griyanipun, sawangsulipun dhayoh ingkang gadhah griya andadak paben. Jalaran saking butarepanipun, rembag punika kapireng dening bok randha. Wusananipun santun dhadhakan anjalari paben kaliyan bok randha. Saking bentering manahipun bok randha, lajeng ngreka-daya sagedipun angrebut semahing mengsah. Inggih punika tukang butarepan, saking sangeting sedya ngantos kaleksanan.

Yen makaten punika sinten ingkang kapitunan, rak inggih piyambakipun piyambak. Poma-poma sampun sami butarepan.

Rigenipun tiyang emah-emah.

Menggah para wanita ingkang sami dados semahipun tiyang balanian punika, saben-saben temtu nampeni balanja saking ingkang jaler. Saha balanja wau boten ngemungaken kangge tumrap piyambakipun kemawon, ananging ingkang perlu kangge kabetahanipun ing griya. Bilih balanja kathah boten dados punapa, ananging yen amung sakedhik ingkang saestu pakewed anggenipun ngangkah supados tiyang jaler sampun ngantos pados yatra.

Ananging bilih anggenipun nanjakaken kalayan sabar, sarta dipun manah sanajan balanjanipun sakedhik saestu boten badhe ngantos dadosaken kasusahan.

Dene rekadayanipun makaten,:

Ingkang sapisan, kedah amanah perlunipun tiyang gegriya. Ingkang perlu piyambak inggih punika uwos, dados kedah dipun wonten-aken cekapipun sawulan. Kajawi punika ugi kedah amerlokaken kajeng, bumbu-bumbu, sata, rek prayogi tumbas cekapipun sawulan. Lisah patra inggih numbasa babar pisan, anyimpena yatra kantun sawetawis kangge balanja ingkang panci boten kenging katundha. Simpenan yatra punika sampun ngantos dipun ewah-ewah, sadaya perlu kedah katimbang kaliyan balanjanipun ingkang jaler. Dados kirang utawi langkunga sakedhik, bilih wonten yatra langkungan sanajan sakedhika prayogi katanjakna ing pangangge utawi praboting griya.

Manawi kirang cekapipun, kedah dipun kantheni rekadaya sarta kasagedan ingkang kalayan boten nistha. Kadosta sade

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dolanan sesaminipun, pepajenganipun kenging kadarnel wewahing balanja. Bilih yatra langkungan wau anamung sakedhik, boten cekap kadamel pawitan prayogi kawewahan kalayan pawitan rekadaya. Kadosta kilak dagangan, tumut nyadekaken barang-ipun kabekta ing sanes panggenan. Kasade nanging mendheta bathi sakedhik, dados namanipun pajeng.

Menawi gadhah kasagedan kedah nyumerepi watak-watak-ipun tiyang ing mangsa punika, barang warninipun ingkang sawek pajeng, kecegatna ing wektu punika ingkang saestu pepajengan-ipun boten badhe nguciv/ani.

Kasagedan ambathik punika tumrapipun lare estri ing riki perlu sanget kaudi sagedipun, sarta kedah anindakaken sanadyan sadintenipun namung nyerat satengah jam upaminipun. Ananging kedah nglampahi.

Anggenipun tiyang jaler pados tedha kalayan rekaos punika, kedah dipun rencangi. Sampun ngantos angunggul-unggulaken dupeh tiyang jaler sampun gadhah kaya utawi pamedal. lajeng angeca-eca jejungkatan, nginang, pupuran. Amendhet manah-ipun tiyang jaler supados dipun sihi, punika dede pandamelipun bojo ananging pandamelipun tiyang estri ingkang andagangaken badanipun.

Tiyang jaler ingkang dhateng saking nyambut darnel, sanad-yan narimah dipun sadhiyani punapa-punapa ingkang boten timbang kaliyan balanja ingkang dipun tampekaken (Upami tiyang estri petangipun sadinten tampi balanja ing pawon sarupi-yah, wusana yatra wau kangge tumrap perlunipun piyambak ngantos kirang ingkang kangge balanja ing pawon. Mila namung nyadhiyakaken sekul kaliyan jangan kemawon).

Tiyang estri wau pantesipun kedah gadhah isin, dhateng pandamelipun ingkang makaten wau. Tiyang estri ingkang temtu saged anirahaken balanja awit saking reka, watonipun taberi nyambut darnel. Upami ngrajang lombok, isinipun katanem ing pakarangan. Ing tembe wohipun kenging kadamel wewahing bumbu. Bilih makaten punapa tiyang boten badhe nyudakaken balanjanipun, tetedhan ingkang pantes kasimpen. Sarta manawi kenging kadamelan warni sanes, amerlokna ngingah babon awit

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kenging dipun ajeng-ajeng tiganipun.

Ananging anggenipun nanjakaken sampun kasesa, sadangunipun balanja taksih nyekapi sampun ngantos nanjakaken tigan wau. Awit lami-lami saged netes, bilih tumbas dagirig saben-saben angelonga sanadyan namung sakedhik. Perlu kadamel dhendheng, lami-lami tamtu saged anyekapi kadamel sadhiyan kalih tiga utawi kaping pinten ajengan.

Sarana lampall ingkang makaten wau, saestu tiyang estri saged anirahaken balanja kalayan apsah. Sanadyan yatra langkungan wau badile katumbasaken punapa-punapa, boten wonten ingkang ngaru-biru. Anebihna pepenginan ingkang kininten adamel rekaos, bilih tiyang estri adamel makaten ingkang jaler sampun temtu angyektosi. Tisnanipun boten badhe enggal sirna, kajawi kabujeng saking asih sarta amendhet manah sarana dedamel pupur, lisah wangi saha tembung arum.

Sayektosipun boten angemungaken ingkang balanja sakedhik kemawon, ingkang nindakaken makaten, sanajan ingkang ageng balanjanipun ugi kedah ngangge wewarah punika. Ingatasipun tiyang gadhah balanja kathaha sakedhika, kedah saged pamerangipun.

Awit ingkang kathah balanjanipun, pikajengipun inggih kathah. Kabetahanipun utawi rerengganipun punapa malih sesanggenipun ugi kathah, dados saupami boten nindakaken wewarah wau ingkang saestu badhe nemahi kasusahan saking sambutan.

Ananging ingkang makaten punika kathah ingkang boten saged anindakaken, utawi angleksanani. Awit saking godhanipun tiyang jaler, utawi sanes-sanesipun.

Cacading tiyang estri, kadosta, :

1. Saking kirang kasagedan utawi kataberen.
2. Saking watak borosan,
3. Saking siyanipun ingkang jaler.
4. Saking pandamel utawi lepatipun tiyang jaler.

Lepat utawi pandamelipun tiyang jaler wau warm-warm, kadosta:

1. Kirang saged utawi kirang kaleresan pamilihipun badhe semah.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

2. Kirang taberi atiggretehi iiyang estri.
3. Saking karoyalanipun piyambak, kadosta royal dhateng estri, main punapa malih madati.

Kirang kasagedan utawi kataberen wau saged sima saking pandhamelipun ingkang jaler, watonipun boten sah amrih wilujeng gesangipun ingkang saestu tiyang estri xniturut.

Waton borosan punika kenging dipun tembungaken, boten kenging dipun sirnakaken. Sirnanipun namung saking reka, tiyang kekalih jaler-estri kapiliha pundi ingkang saged nyepeng yatra, tegesipun ingkang gemi.

Bilih ingkang jaler langkung gemi, boten watak borosan kados ingkang estri yatra balanja wau prayogi kacepenga dening ingkang jaler piyambak. Ingkang estri kapanciya kemawon saben dintenipun, kajawi ingkang sampun katanjakaken ing uwos sesaminipun, ingkang nyekapi kabetaban sawulan. Awit bilih boten mekaten, watak boros wau boten saged ical. Manawi kalih-kalihipun watak borosan sadaya, amitadosa ing waris ingkang saged nyepeng yatra sarta nanjakaken ingkang kaliyan gemi.

Siya, tegesipun adamel sapurun-purun. Boten anganggep semah, boten gadhah wèlas. Punapa malih boten gadhah tresna asih utawi remen, saestu tiyang estri lajeng nglokro boten purun ambudidava wilujengipun jejodhoan.

Kirang saged utawi kirang kaleresan pamilihipun estri ingkang badhe kadamel semah(bojo) punika, boten perlu kula pratelakaken. Awit sampun dados kalimrahanipun tiyang Jawi, amendhet semah punika namung wewaton saking petangan wedalan saha saking sami senengipun. Dados namung wewaton saking warni, boten mawi wewaton saking condhonging manah kados bangsa kulit pethak.

Kirang taberi anggretehi tiyang estri, punika ugi dados kalepatanipun tiyang jaler. Sanajan ingkang jaler wau kawon kasagedanipun, ananging kedah sukaa seserepan utawi pratikel. Awit bilih boten makaten, lami-lami tiyang estri rumaos unggul, kadadosanipun asring kirang prayogi. Awit lajeng angepak dhateng tiyang jaler, satemah adamel sawiyah-wiyah ing tata-tentremipun griya.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kalepatanipun tiyang jaler saking sadaya karoyalan ingkang limrah ambibrahaken utawi anguguraken kautamenipun tiyang estri.

Ingkang saupami tiyang estri sampun kaleresan patraping gegriya, ananging ingkang jaler gadhah pratrap salali satunggiling karoyalan ingkang saestu kautamenipun lajeng ical. Lepata lajeng angembari ambucal yatra sesaminipun, inggih lajeng kendel boten purun angudi amrih wilujengipun tiyang salaki-rabi.

Pangrengkuhipun tiyang sepuh dhateng anak.

Lare-lare punika samirukuna kaliyan kancanipun, langkung malih kaperdiva rukun kaliyan sadherekipun piyambak. Lare ingkang boten rukun kaliyan sadherekipun piyambak wiwit alit mila, ingkang kathah kalajeng-lajeng dumugi sepuhipun. Para lare sampun ngantos wonten ingkang cengkre, manawi wonten ingkang cengkre lajeng kaserepna. Sampun ngantos kakendelaken kemawon, sampun ngantos para lare gadhah rumaos dipun sihi dhateng tiyang sepunipun nglangkungi sadherekipun.

Tiyang sepuh sampun mirengkaken dhateng wewaduling lare, malah yen wonten ingkang wewadul lajeng kasrengenana. Supados sampun ngantos kepatuh karem dhateng wewadulan, para sepuh sarni priksaa bilih piwulang punika saged dados watak. Watak para-wadulan punika kalebet dhateng bebuden awon. Budi makaten menawi dados pakaremaning lare, ing tembe badile remen wewadulan. Para lare wiwit alit mila kapatuhna wicanten ingkang cetha, sarta ingkang patitis sampun ngantos dipun warahi nglemer sarta kesed.

Awit kesed punika anukulaken budi awon, gegolonganipun dolan para lare kedah kaulataken, sampun ngantos dolan anunggil lare urakan. Awit anunggil kaliyan lare makaten punika badhe adamel risaking watakipun lare. Sumerep patrap saha tanduk awon punika, tumrapipun lare langkung gampil anggenipun anglampahi tinimbang sinau pratingkah ingkang sae.

Wiwit alit mila para lare kasumerepna dhateng tatakrama ingkang tumanduk dhateng sadherek tuwin kulawargampun, punapa malih dhateng tamu.

Ingkang perlu tiyang sepuh sampun ngantos suka tuladha awon

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dhateng anakipun, inggih punika ingkang kalair saking pratingkah. Utawi kawedal saking pangucap, para tiyang sepuh ingkang boten ngestokaken wewarah punika ing wingking bokmanawi keduwung arnargi boten keringan. Utawi boten kajen babar pisan, para tiyang sepuh sarni angudiya dhateng anak-anakipun supados sami anetepi wewarahipun sadaya.

Sampun ngantos lare punika ical piandelipun dhateng bapa-biyung, dipun gegulanga bares sabarang pratingkah. Sampun ngantos anak-anakipun kadunungan budi lamis, manawi wonten sulayaning rembag bapa kaliyan biyung, ingkang katemahanipun salaki-rabi cengkrah punika anakipun sampun ngantos sami sumerep. Para lare wiwit alit mila kedah kawulang sampun ngantos gugon-tuhon utawi ajrihan. Bilih wonten tetingaian ingkang nglengkara, panginten anglengkara sarta ingkang anjalari guguon-tuhon wau lajeng kaserepna ingkang dados sebabipun.

Langkung malih pamerdinipun dhateng lare jaler, sampun ngantos kadunungan watak ajrihan. Manawi lare sampun ragi ageng, mangka sampun sekolah, prayogi kasukanana serat waosan ingkang pantes kawaos dhateng para lare. Menggah ingkang kawas tanan pamerdi sae dhateng para lare punika, boten ngemungaken sinau-nyerat sesaminipun. Kedan ugi kakulinakna dhateng tindak-tanduking sesrawungan kaliyan tiyang ingkang sumerep tatakrami. Milanipun para lare kapatuhna wonten pasamuwan ingkang utami, supados saged ngindhakaken seserepanipun tatakrama, p u n a p a ^ * * malih saged sumerep cara-cara ingkang sae.

Pangreh makaten punika tumrapipun dhateng para lare ingkang sampun kenging katata, utawi ingkang sampun anggadhahi dugi-prayogi. Manawi wonten lare sami anganiaya dhateng kewan, punika enggal kapenggaka. Áwit ingkang makaten v/au manawi. kelajeng, badhe gadhah watak tegan. Sarta badhe kalis dhateng prayogining pangudi hambeg prayogi.

Saking kirang pamerdi kathah kemawon lare ingkang kirang taklim dhateng tiyang sepuhipun, bilih tinakenan dhateng tiyang sepuh sengol wangsulanipun. Lare kajagiya boten kenging tumut-tumut ginemananipun tiyang sepuh yen boten tinakenan. Bilih lare tinakenan, kakulinakna kapurih mangsuli ingkang cetha

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sarta patitis, sampun ngantos semu isin. Punapa malih lingak-linguk ningali ngiwa-nengen, manawi tiyang sepuh pinuju nedha **para** lare boten kenging gadhah panedha, angantosna manaw dipun sukani.

Bilih pinuju dipun sukani, sampun ngantos lengkak-lengkok, jalaran boten doyan. Yen pancen boten doyan, aluwung katampi-ka. Sampun ngantos para lare tuding-tuding utawi ngraosi tetedhan ingkang wonten ngriku. Kakulinakna kendel kemawon, awon sänget manawi lare gadhah watak makaten. Saya saru bilih saweg kaleres wonten tamu.

Weling kula dhateng para wanita kedah sami tulusa angresepa-ken dhateng ingkang jaler, manawi kainan badhe nyudakaken katresnan. Ingkang jaler lajeng sembrana sarta sengit dhateng ingkang estri, kosok wangsulipun inggih boten beda kedah timbang kaliyan sisihanipun. Sampun ngantos weleh-wineleh utawi wada-winada ing katresnanipun. Sami rukun runtut punika ingkang prayogi, awit anuwuhaken sih-sinihanipun salaki-rabi :

Manawi boten makaten, wusana anggenipun katingal tresna namung lamisan kemawon. Mangka atut-runtut punika menggah-ing salaki-rabi dados tetanggelaning katresnan.

Salaki-rabi amesthi temen-temen piandelipun, ananging sanajan makaten tiyang estri sampun pisan-pisan andhedhes barang wadosipun ingkang jaler, anggenipun boten kapasajakaken. Awit liatarik saking perlunipun piyambak, saking setya tuhuning pa-mitran utawi nalar sanesipun.

Tiyang estri sampun ngucap ingkang saru, sanajan ingkang mireng namung ingkang jaler piyambak Kosok wangsulipun inggih mekaten, jaler-estri ing salaki-rabi kedah sami tapsilipun. Punapa dene kedah sarju sami anglawani, sampun angunggul-unggulaken saking nalurinipun salah satunggilipun. Sesampuning dados jodho boten perlu ngetang asal-usul, para estri kedah ngang-kah tulusipun kineringan ingkang jaler, makaten ugi kosok wangsulipun

PERPUSTAKAAM ANAK & REMAJA
PN. BALA1 PUSTAKA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

